



**PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN
SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERKAMPUNGAN DI PERKOTAAN SEBAGAI WUJUD PROSES ADAPTASI SOSIAL DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Peneliti/Penulis :

1. Drs. Wuryanto Abdullah
2. Drs. Salamun
3. Dra. Emiliana Sadilah
4. Dra. Isyanti

Penyempurna/Editor:

1. Drs. Djenen M.Sc.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1985**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1985
Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Perkampungan Di Perkotaan Sebagai Wujud Proses Adaptasi Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan:

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1985

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iii
SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR PETA	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xiii

BAB

I. PENDAHULUAN	1
A. Pokok Masalah	1
B. Metode Penelitian	2
1. Persiapan	2
2. Penelitian di Lapangan	7
C. Susunan Karangan	7
II. GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA	9
A. Lokasi dan Keadaan Fisik	9
1. Lokasi	9
2. Keadaan Fisik	11
B. Sejarah Pertumbuhan Kota dan Perkampungan-nya	17
C. Administrasi Pemerintahan	20
D. Kependudukan	23
E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi	25
III. GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG	38
A. Kondisi Fisik, Kehidupan Sosial, dan Ekonomi	38
B. Pola-pola Umum Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung	41
IV. GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG-KAMPUNG	46
A. Kampung Gemblakanbawah	46
1. Pendahuluan	46
2. Gambaran Umum	51

3. Kondisi Fisik Kampung	57
4. Keadaan Ekonomi	66
5. Kehidupan Sosial	68
6. Pola Kehidupan Beragama	71
7. Keluarga	72
8. Kesimpulan	80
B. Kampung Nitikan	86
1. Pendahuluan	86
2. Gambaran Umum	91
3. Kondisi Fisik Kampung	97
4. Keadaan Ekonomi	104
5. Kehidupan Sosial	109
6. Pola Kehidupan Beragama	111
7. Keluarga	113
8. Kesimpulan	120
V. KESIMPULAN	125
DAFTAR KEPUSTAKAAN	128

DAFTAR PETA

	Halaman
1. Lokasi Kotamadya Yogyakarta'	5
2. Denah Lokasi Responden di Gemblakanbawah	48
3. Denah Administrasi Gemblakanbawah	52
4. Denah Kondisi Perumahan di Gemblakanbawah	64
5. Denah Lokasi Responden di Nitikan	89
6. Denah Lokasi Prasarana dan Sarana Ekonomi di Nitikan . .	99
7. Denah Kondisi Perumahan di Nitikan	101

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
1. Balai RK Gemblakanbawah	51
2. Jalan Aspal di Gemblakanbawah	58
3. Jalan Tanah di Gemblakanbawah	59
4. Tempat Pembuangan Sampah di Gemblakanbawah	60
5. MCK di Gemblakanbawah	61
6. PAM di Gemblakanbawah	62
7. Rumah Penduduk di Gemblakanbawah	63
8. Tempat Kegiatan Olah Raga di Gemblakanbawah	66
9. Balai RK di Nitikan	91
10. Kondisi Jalan Aspal di Nitikan	93
11. Kondisi Jalan Antarwilayah di Nitikan	94
12. Lobang Tempat Sampah di Nitikan	100
13. Sumur di Nitikan	100
14. Kondisi Rumah di Nitikan	102
15. Tempat Kegiatan Olah Raga di Nitikan	104
16. Tanah Persawahan di Nitikan	106
17. Industri di Nitikan	106
18. Warung di Nitikan	107

DAFTAR TABEL

	Halaman
II. 1. Tata Guna Lahan Menurut Kecamatan di Kodya Yogyakarta, 1978.	30
2. Keadaan Jalan di Kodya Yogyakarta Menurut Jenis dan Kelas, 1979	31
3. Saluran Air Hujan di Kodya Yogyakarta, 1979 ...	32
4. Panjang dan Jenis Saluran Air Kotor di Kodya Yogyakarta, 1979	32
5. Bangunan Rumah Menurut Konstruksi dan Kecamatan di Kodya Yogyakarta	33
6. Jumlah dan Kepadatan Penduduk di Kodya Yogyakarta, 1980	34
7. Rasio Ketergantungan dan Rasio Jenis Kelamin Menurut Kecamatan di Kodya Yogyakarta, 1980 ..	35
8. Komposisi Penduduk Menurut Agama dan Kecamatan di Kodya Yogyakarta, 1980	36
9. Penduduk Umur 10 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan di Kodya Yogyakarta, 1980	37
III. 1. Kampung Miskin di Kodya Yogyakarta, 1982	45
IV.A. 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Gemblakanbawah, 1981	83
2. Komposisi Penduduk Berdasarkan Pendidikan di Gemblakanbawah, 1981	84
3. Penduduk yang Bekerja Berdasarkan Matapencarian di Gemblakanbawah, 1981	85
IV. B. 1. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Nitikan, 1981	123
2. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Nitikan, 1981	123
3. Komposisi Penduduk Menurut Matapencarian di Nitikan, 1981	124

BAB I

PENDAHULUAN

A. Pokok Masalah.

Masalah pada penelitian ini adalah perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan yang ada di Kotamadya Yogyakarta. Karena perwujudan adaptasi sosial itu berlandaskan pada kebudayaan dan terungkap dalam bentuk-bentuk organisasi dan pranata-pranata sosial, dan dalam bentuk-bentuk kondisi lingkungan hidup (pemukiman, tata ruang, rumah dan isinya), dan dalam pola-pola tingkah laku serta sikap-sikap, dan secara bersama-sama ke semua aspek tersebut menjadi landasan bagi terwujudnya kebudayaan yang berlaku di perkampungan setempat, maka pusat perhatian masalah penelitian ini dapat dibagi dalam:

1. Kebudayaan warga masyarakat kampung di Kotamadya Yogyakarta.
2. Struktur Keluarga dan sosialisasi anak.

Kedua masalah ini saling berkaitan dan saling melengkapi, dalam pengertian bahwa masalah yang pertama menjadi landasan bagi masalah yang kedua. Masalah yang pertama merupakan suatu deskripsi yang mendalam mengenai corak kebudayaan yang ada dalam masyarakat kampung di Kotamadya Yogyakarta, sedangkan masalah yang kedua lebih mengkhususkan pada bagaimana corak kebudayaan tersebut berpengaruh pada corak struktur keluarga dan pada sosialisasi anak. Pada tahap pertama (tahun 1982/1983) hanyalah akan diteliti masalah pertama, sedangkan masalah kedua akan diteliti pada tahun berikutnya (tahun 1983/1984).

Sasaran utama perhatian adalah perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah yang secara hipotetis warga masyarakat mempunyai kebudayaan kemiskinan. Dengan demikian, melalui penelitian yang terpusat pada masalah kebudayaan warga masyarakat kampung di perkotaan diharapkan akan dapat juga diketahui apakah memang betul hipotesis tersebut.

Pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan *etic* dan *emic*. Dalam pendekatan *etic* berbagai gejala yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan akan dilihat menurut "kaca

mata” obyektif berdasarkan atas ukuran penilaian tertentu. Pada pendekatan *emic*, berbagai gejala itu akan dilihat melalui ”kaca mata” yang subyektif, yakni berdasarkan atas ”kaca mata” warga masyarakat yang bersangkutan. Hal yang sama juga digunakan untuk menentukan bagaimana corak kebudayaan mereka.

Sasaran penelitian yang terpusat pada perkampungan yang kondisi lingkungannya relatif rendah hanya mencakup kampung-kampung yang ada di ibu kota propinsi. Untuk Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Kotamadya Yogyakarta. Alasannya, ibu kota propinsi adalah kota yang terbesar dalam wilayah propinsinya, dan jumlah perkampungannya akan lebih besar dan lebih kompleks daripada yang terdapat di kota-kota yang lebih rendah kedudukan administratifnya. Begitu juga dalam kota besar, kondisi yang relatif rendah dari perkampungannya akan lebih nampak dan mudah diidentifikasi dibandingkan dengan yang terdapat di kota-kota yang lebih kecil.

Pemilihan kampung sebagai sasaran penelitian dilakukan dengan menggunakan tolok ukur (parameter) standar kehidupan. Sasaran penelitian adalah kampung-kampung yang tergolong miskin. Kampung yang diteliti berjumlah dua buah, yaitu sebuah kampung di pusat kota dan sebuah kampung lagi di daerah pinggir dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta. Pemilihan masing-masing kampung tersebut dilakukan berdasarkan atas pertimbangan: (1) coraknya mewakili ciri-ciri umum kampung miskin, dan (2) kemudahan untuk diteliti.

Ruang lingkup sasaran yang dimaksud dengan kampung adalah rukun kampung (RK) yang dalam satuan administrasi mencakup beberapa rukun tetangga (RT). Kotamadya Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan. Berdasarkan peraturan Daerah No. 7 tahun 1970, Kotamadya Yogyakarta mempunyai 163 rukun kampung (RK).

B. Metode Penelitian

1. *Persiapan*

Sebelum penelitian di lapangan dilaksanakan terlebih dahulu dilakukan persiapan yang meliputi beberapa tahap.

a. *Pengurusan Ijin.*

Untuk melaksanakan penelitian ini pertama kali harus

diperoleh ijin dari Direktorat Sosial dan Politik Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Selanjutnya harus diperoleh ijin pula dari Sub Direktorat Sosial Politik Kotamadya/Daerah Tingkat II Yogyakarta. Ijin yang diberikan adalah dari tanggal 17 Juni 1982 sampai dengan 31 Desember 1982.

b. Penentuan Kampung Sampel.

Kotamadya Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan. Kecamatan terdiri dari beberapa kelurahan. Kelurahan dibagi menjadi beberapa rukun kampung (RK), selanjutnya rukun kampung ini dibagi atas beberapa rukun tetangga (RT). Jumlah kelurahan untuk masing-masing kecamatan serta jumlah rukun kampung untuk masing-masing kelurahan dan jumlah rukun tetangga untuk masing-masing rukun kampung tidak sama.

Di Kotamadya Yogyakarta, kelurahan secara resmi terbentuk berdasarkan Surat Keputusan Mendagri, tanggal 7 April 1981, No.: 140-263. Kelurahan ini dapat dikatakan belum berfungsi separuhnya karena kenyataannya banyak penduduk yang belum mengetahui adanya kelurahan di kecamatan tempat kediamannya. Selain daripada itu, kantor-kantor kelurahan yang ada belum mempunyai data yang lengkap tentang wilayahnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini unit administrasi yang diambil adalah rukun kampung. Rukun kampung ini telah mempunyai data (meskipun tidak lengkap) tentang wilayahnya.

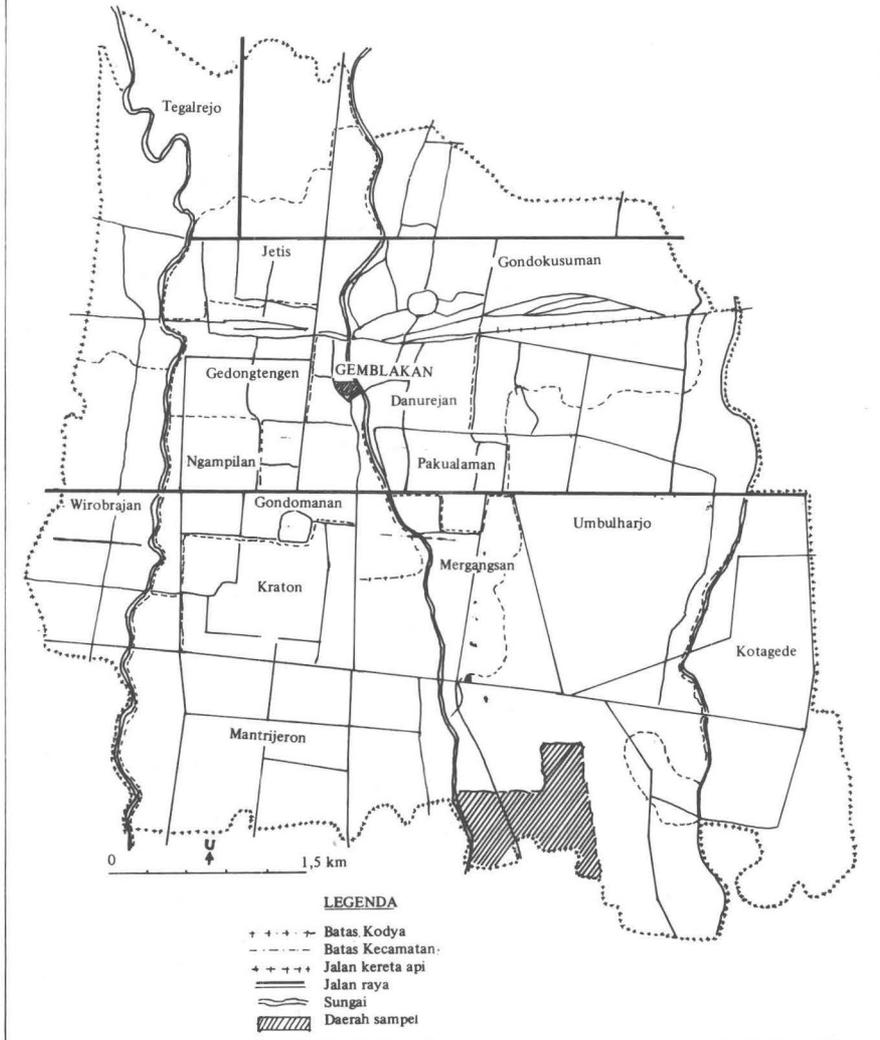
Rukun kampung sampel yang diambil adalah yang termasuk katagori kampung miskin, sebuah di tengah kota dan sebuah lagi di pinggir kota. Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta menetapkan daerah/kampung miskin adalah daerah/kampung yang sebagian besar penduduknya merupakan pendatang dengan pekerjaan yang tidak tetap (pekerja musiman); penghasilan tertinggi perbulan rata-rata Rp. 20.000,-/keluarga, status tempat kediaman belum menentu (tanah tempat tinggal bukan miliknya, rumahnya tergolong liar, lokasinya di gisik-gisik sungai dan sebagainya). Menurut keterangan Kepala Pempa-

ngunan Desa, kampung miskin merupakan kampung yang rawan. Suatu kampung dikatakan rawan apabila kampung tersebut menjadi tempat kediaman gali-gali (gabungan anak liar) atau menjadi tempat pelarian/persembunyian gali-gali tersebut, Termasuk gali adalah pencuri, pencopet, penodong, pemeras, dan sebagainya.

Dengan mempelajari peta, observasi serta berdasarkan keterangan dan saran Kepala Pembangunan Desa Kotamadya Yogyakarta, dua rukun kampung sampel yang terpilih, ialah: (1) Rukun Kampung Gemblakanbawah, Kecamatan Darurejan dengan lokasi di tengah kota; dan (2) Rukun Kampung Nitikan, Kecamatan Umbulharjo dengan lokasi di pinggiran kota (Peta 1).

PETA 1. PETA LOKASI KOTAMADYA YOGYAKARTA

Sumber : Laboratorium Kartografi Fakultas Geografi UGM



c. *Penentuan Responden.*

Jumlah responden yang diwawancarai adalah 20 orang untuk setiap rukun kampung. Jadi, jumlah seluruh responden 40 orang.

Pemilihan responden sebagai sampel dari warga masyarakat yang bersangkutan dilakukan dengan menggunakan metode *area sampling*. Wilayah rukun kampung yang diteliti dibagi menjadi 20 kotak yang sama ukurannya dan seorang kepala keluarga (KK) dalam setiap kotak dipilih secara acak (random) untuk dijadikan responden.

d. *Teknik Penelitian.*

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teknik.

1) *Pengamatan.*

Pengamatan obyektif mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi kampung. Sementara itu, pengamatan terlibat khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil, yaitu sebuah keluarga dari setiap kampung yang diteliti, seperti hubungan sosial antara tetangga.

2) *Wawancara.*

Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan 2 cara. Cara pertama menggunakan pedoman tentang pokok-pokok masalah yang akan dikumpulkan datanya untuk ditujukan kepada informan kunci atau pejabat yang mengetahui keadaan di rukun kampung sampel atau perkampungan di kotamadya pada umumnya. Cara kedua menggunakan kuesioner yang ditujukan kepada 20 kepala keluarga sebagai responden di setiap rukun kampung sampel. Di antara 20 orang ada wawancara mendalam (terlibat) terhadap 1 orang.

3) *Studi Dokumen.*

Studi dokumentasi di sini tertuju pada berbagai tulisan yang ada di kantor pemerintah, buku, surat kabar, dan berbagai sarana media lainnya mengenai

kota dan isinya yang menjadi wilayah penelitian.

2. *Penelitian di Lapangan.*

Penelitian di lapangan dilakukan dari tanggal 7 Juli 1982 sampai dengan 30 September 1982. Penelitian di lapangan meliputi wawancara dengan responden, informan kunci, serta pejabat yang mengetahui atau ada kaitannya dengan masalah penelitian. Selain wawancara juga diadakan pengamatan langsung tentang kenampakan fisik serta keadaan sosial ekonomi penduduk rukun kampung sampel. Kenampakan fisik yang penting digambarkan pada peta rukun kampung yang bersangkutan.

C. *Susunan Karangan.*

Pada Bab I dibicarakan pokok masalah, yaitu perwujudan proses adaptasi sosial di perkampungan yang ada di Kotamadya Yogyakarta. Kampung sampel adalah Rukun Kampung Gemblakanbawah yang terletak di tengah kota dan Rukun Nitikan yang terletak di pinggir kota.

Selanjutnya, Bab II membicarakan gambaran umum Kota-madya Yogyakarta. Bab ini, diawali dengan pembahasan lokasi; Kotamadya Yogyakarta terletak pada *fluvio volcanic foot plain*. Selain sebagai kota pelajar, kota ini terkenal pula sebagai pusat kebudayaan. Dari segi transportasi, Kotamadya Yogyakarta terletak pada jaringan lalu lintas yang menguntungkan. Sebagian besar lahan merupakan lahan pekarangan, sawah dan tegalan, tetapi kurang luas. Kondisi jalan dapat dikatakan cukup baik; demikian pula keadaan saluran air. Pembuangan sampah sampai saat ini masih dapat teratasi dengan tersedianya tempat-tempat pembuangan sampah. Air bersih tidak merupakan masalah, pencemaran lingkungan belum begitu terasa. Perumahan cukup baik, dalam arti sebagian besar merupakan rumah permanen. Tempat kegiatan sosial pada umumnya masih belum seperti apa yang diharapkan.

Selanjutnya, sejarah pertumbuhan kota dan perkampungannya sejak pemerintahan Sri Susuhunan Paku Buwono II sampai dengan sekarang dibicarakan pula, termasuk administrasi pemerintahan. Jumlah penduduk berdasarkan sensus tahun 1980 adalah 398.192 orang dengan kepadatan 12.252 per km².

Pola kehidupan sosial antara warga kota cukup baik, meski-

pun kadang-kadang terjadi persaingan dan konflik sosial serta gosip. Kepemimpinan seseorang dalam wilayah tempat tinggalnya masih dipengaruhi oleh jabatan seseorang serta kedudukan dalam suatu agama.

Kepala keluarga pada umumnya adalah laki-laki (suami) dan bertanggung jawab (bekerja) untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Belanja untuk keperluan sehari-hari dilakukan di pasar terdekat. Apabila penghasilan kepala keluarga tidak mencukupi sering pula dibantu oleh anggota keluarga yang lain. Bab III berisi gambaran umum kampung-kampung. Kampung-kampung yang tergolong miskin menunjukkan adanya kehidupan sosial dan ekonomi, serta kondisi fisik yang kurang baik bila dibandingkan dengan kampung-kampung yang tidak tergolong miskin. Sikap tidak memperdulikan perbuatan orang lain (meskipun sifat saling menolong tetap ada) lebih mantap pada masyarakat kampung yang tidak miskin.

Pada Bab IV dibicarakan khusus keadaan Rukun Kampung Gemblakanbawah dan Rukun Kampung Nitikan yang keduanya merupakan kampung miskin. Sebagian besar rumah tidak permanen. Kebiasaan makan meskipun sebagian besar makan nasi 3 kali sehari, tetapi kuantitas serta kualitas kurang memenuhi persyaratan. Hubungan antara tetangga dalam suka ataupun duka cukup baik, meskipun kadang-kadang terjadi perselisihan atau gosip.

Orang yang berpengaruh dalam hal kepemimpinan adalah pejabat-pejabat rukun kampung ataupun rukun tetangga serta tokoh-tokoh keagamaan. Sebagian besar penduduk beragama Islam; dalam menjalankan kewajiban agamanya penduduk Rukun Kampung Nitikan lebih taat bila dibandingkan dengan penduduk Rukun Kampung Gemblakanbawah. Stabilitas perkawinan umumnya cukup baik. Penduduk Rukun Kampung Gemblakanbawah pada umumnya merasa belum puas dengan kehidupan sekarang, tetapi optimis terhadap masa depan yang lebih baik. Penduduk Rukun Kampung Nitikan pada umumnya telah merasa puas dengan kehidupan sekarang.

Bab terakhir, yaitu Bab V berisi kesimpulan hasil penelitian.

BAB II

GAMBARAN UMUM KOTA YOGYAKARTA

A. Lokasi dan Keadaan Fisik Kota

1. Lokasi.

a. Lokasi Astronomi dan Morfologi.

Berdasarkan garis lintang dan garis bujur kota Yogyakarta terletak antara $7^{\circ}46'26''$ LS – $7^{\circ}50'$ LS dan $110^{\circ}20'35''$ BT – $110^{\circ}23'53''$ BT.

Kota Yogyakarta terletak pada *fluvio volcanic foot plain* gunung api Merapi. Tiga buah aliran sungai terdapat di kota ini yaitu Kali Winongo, Kali Code, dan Kali Gajah Wong (Peta 1). Dengan adanya tiga buah sungai yang mengalir dari arah utara ke selatan ini terjadilah dua daerah antarliran. Sebagian besar wilayah Kotamadya Yogyakarta berada dalam dua daerah antara aliran dan merupakan tempat tinggal dan tempat aktivitas penduduk. Wilayah Kotamadya Yogyakarta yang berada di luar daerah antara aliran hanyalah Kecamatan Wirobrajan, sebagian wilayah Kecamatan Tegalrejo dan sebagian besar wilayah Kecamatan Kota Gede.

b. Lokasi Administratif.

Kotamadya Yogyakarta termasuk dalam wilayah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, bersama-sama dengan Daerah Tingkat II Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kabupaten Sleman.

Kotamadya Yogyakarta berbatasan dengan dua Daerah Tingkat II yang lain yaitu Kabupaten Sleman di sebelah utara, Kabupaten Sleman dan Kabupaten Bantul di sebelah timur, Kabupaten Bantul di sebelah selatan dan di sebelah barat. Pusat pemerintahan Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta terletak di Kotamadya Yogyakarta.

c. Lokasi Sosial Ekonomi

Yogyakarta terkenal sebagai kota pendidikan sehing-

ga setiap tahun selalu berdatangan banyak pelajar untuk melanjutkan sekolahnya. Berbagai jenis jenjang pendidikan terdapat di kota ini. Beberapa di antaranya adalah Universitas Gadjah Mada, IKIP Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Indonesia, dan IKIP Sanata Dharma (secara administratif terletak di wilayah Kabupaten Sleman, dalam pengertian umum terletak di Kota Yogyakarta).

Kota Yogyakarta terkenal juga sebagai pusat kebudayaan Jawa, khususnya kebudayaan yang berpokok pangkal dari keraton Ngayogyakarta Hadiningrat yang berbeda dengan kebudayaan tipe Surakarta. Keraton Yogyakarta dengan sejumlah tradisi/peninggalannya sangat menarik wisatawan dalam negeri dan asing. Peninggalan kuno seperti candi Borobudur dan candi Prambanan menyebabkan Kota Yogyakarta menjadi tambah penting karena untuk mencapai obyek tersebut pada umumnya para wisatawan harus singgah di kota ini. Hasil budaya yang juga terkenal di Kota Yogyakarta adalah kerajinan batik dan kerajinan perak. Selain daripada itu terdapat juga hasil kerajinan lain yang berasal dari luar kota, tetapi banyak dipasarkan di Kota Yogyakarta, antara lain barang keramik dan hasil anyam-anyaman. Hasil kerajinan ini merupakan cindra mata yang sangat menarik, khususnya bagi wisatawan asing.

Fasilitas-fasilitas yang ada di Kota Yogyakarta merupakan sarana yang penting untuk menarik kehadiran wisatawan. Beberapa di antaranya adalah penginapan, rumah makan, bank, dan transportasi dalam dan dengan kota lain. Alat transportasi dalam kota terdiri dari andong (dalam jumlah hampir "punah"), becak, bis kota, dan "colt kampus" yang semuanya menuju ke Kampus Universitas Gadjah Mada.

Selanjutnya dalam hubungan antarakota, Yogyakarta mempunyai letak yang menguntungkan karena adanya hubungan udara melalui lapangan terbang Adisucipto yang terletak sekitar 5 km di sebelah timur (termasuk dalam wilayah Kabupaten Sleman), serta jaringan lalu lintas darat (jalan raya dan kereta api) yang melalui Yogyakarta. Bis umum (termasuk bis malam) langsung

menghubungkan Yogyakarta dengan Surabaya, Malang dan Denpasar (di sebelah timur), Bandung, Jakarta dan Bogor (di sebelah barat) serta Semarang dan Kudus (di sebelah utara).

Di samping itu, kereta api "Bima" Jakarta-Surabaya, kereta api "Mutiar" Bandung-Surabaya, kereta api "Senja" Sala-Jakarta, Madiun-Jakarta, dan Jakarta-Yogyakarta melalui Yogyakarta. Jaringan ini ditambah lagi dengan kereta api yang menghubungkan Yogyakarta dengan Purwokerto, Cilacap dan Semarang.

2. *Keadaan Fisik Kota.*

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan keadaan fisik kota adalah kenampakan obyek ("kasat mata" dalam bahasa Jawa) di dalam kota, terutama merupakan akibat tingkah laku/perbuatan manusia. Obyek ini terbatas pada hal yang erat kaitannya dengan penelitian.

a. *Tata Guna Lahan.*

Tata guna lahan pada uraian ini hanyalah dibedakan menjadi tanah pekarangan, tegalan, sawah, bekas RVO (Recht Van Opstal = tanah dengan hak sewa), serta kuburan, dan kategori "lain-lain" (Tabel II.1.).

Lokasi kecamatan di dalam Kotamadya Yogyakarta serta adanya aliran sungai menentukan ada tidaknya sawah dan tegalan. Data tata guna lahan berasal dari tahun 1978, yang kenyataannya sampai dengan tahun 1982 tidak banyak menunjukkan perubahan. Kecamatan-kecamatan yang masih mempunyai sawah dan tegalan dengan areal yang relatif cukup luas adalah Umbulharjo, Kotagede dan Tegalrejo. Selain dilalui sungai, ketiga kecamatan tersebut terletak di pinggiran kota yang relatif jauh dari pusat kota ("Malioboro" yang dapat dikatakan sebagai pusat kota terletak di wilayah Kecamatan Gedongtengen berbatasan dengan Kecamatan Danurejan). Meskipun tata guna lahan tidak banyak mengalami perubahan, tetapi luas sawah dan tegalan secara perlahan-lahan makin berkurang. Penggunaan lahan terbesar adalah untuk pekarangan. Untuk membangun rumah pada lahan sawah atau tegalan, status lahan ini perlu dirubah terlebih

dahulu menjadi lahan pekarangan.

Luas sawah dan tegalan yang ada di wilayah kecamatan dapat digunakan sebagai tolok ukur untuk mengetahui apakah kecamatan tersebut lebih bersifat *urban* ataukah lebih bersifat *rural*. Makin luas sawah dan tegalan di suatu kecamatan makin bersifat *rural*-lah kecamatan itu dibanding dengan kecamatan dengan sawah dan tegalan yang sempit. Ternyata kecamatan yang lebih bersifat *rural* terdapat di pinggiran kota dan relatif jauh dari pusat kota. Meskipun bersifat *rural* tidak berarti miskin karena sering pula terjadi sebaliknya.

b. *Keadaan Jalan.*

Kondisi jalan lalu lintas umum (rute tetap kendaraan Umum) tidak termasuk jalan di kampung-kampung, pada umumnya tergolong baik, dalam arti beraspal. Walaupun demikian, banyak jalan beraspal mempunyai permukaan yang bergelombang. Karena kurang sempurnanya pembuatan dan perbaikan jalan, pada musim penghujan banyak jalan mengalami kerusakan atau berlubang-lubang.

Data terakhir tentang keadaan jalan di Kota Yogyakarta berasal dari tahun 1979. Sekitar 79% jaringan jalan di Kotamadya Yogyakarta telah diaspal. Sisanya ada yang diperkeras dengan kerikil dan ada yang masih tanah. Jalan kerikil dan jalan tanah ini umumnya terdapat di lingkungan kampung. Kendaraan bermotor roda empat pada umumnya dapat masuk ke kampung-kampung. Gang-gang kecil dalam kampung adalah jalan tanah atau jalan yang disemen. Karena lebar yang tidak lebih dari 1½ meter, kendaraan roda dua saja yang dapat masuk.

Dilihat dari segi kelasnya, 65% jalan di Kotamadya Yogyakarta termasuk jalan kelas II dan III. Selebihnya terdiri dari jalan kelas IV (3,2%), jalan kelas V (10,5%), dan jalan tidak terperinci sebesar 21,4% (Tabel II.2). Jalan kelas I tidak terdapat di Kotamadya Yogyakarta. Lebar jalan yang ada telah dirasakan terlalu sempit untuk dapat menampung arus lalu lintas yang makin padat. Untuk mengatasi lalu lintas yang makin padat beberapa jalan telah dijadikan jalan satu jurusan, serta diadakan

tambahan tanda lalu lintas (traffic light).

c. *Saluran Air.*

Saluran air meliputi saluran air hujan dan saluran air kotor. Kota Yogyakarta dengan kemiringan 1% arah utara-selatan dan adanya tiga sungai yang relatif sejajar sangat menguntungkan pembuatan saluran. Air dari saluran-saluran ini di bagian barat dialirkan ke Kali Winongo, di bagian tengah ke Kali Code, dan di bagian timur ke Kali Gajah Wong. Sebagian besar saluran air hujan yang ada sekarang dibangun pada tahun 1930.

Jadi saluran itu merupakan peninggalan Belanda.

Pada tahun 1979 panjang saluran air hujan di wilayah Kota Yogyakarta adalah 234.425 m (234,4 km). Sekitar 66,5% saluran itu terbuka dan 27,4% tertutup. Sisanya merupakan saluran kampung. Kualitas saluran berbeda. Sekitar 79,8% tergolong baik dan selebihnya tergolong sedang dan jelek (Tabel II.3). Penyalahgunaan saluran oleh masyarakat, yaitu untuk tempat pembuangan sampah menyebabkan sebagian dari saluran yang ada tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

Saluran air kotor adalah saluran air yang membuang kotoran dari WC rumah tangga dan WC umum. Di samping itu terdapat juga WC yang menggunakan *septic tank*. Saluran air kotor ini terdiri dari saluran pembilas air induk, saluran air kotor cabang, dan saluran air kotor (Tabel II.4). Saluran air pembilas induk adalah saluran air "pengglontor" yang memasuki kota dan berasal dari Kali Winongo, Kali Code, dan Kali Gajah Wong. Selanjutnya, saluran ini mempunyai cabang-cabang yang disebut saluran air kotor cabang; saluran ini masuk ke kampung. Saluran air kotor adalah saluran yang langsung menerima air kotor dari WC, selanjutnya menyalurkan air kotor ke saluran air kotor cabang, dan akhirnya dialirkan ke saluran air pembersih induk.

d. *Pembuangan Sampah.*

Di tepi jalan (jalur lintas umum) di beberapa tem-

pat disediakan bak pembuangan sampah. Setiap pagi sampah ini diangkut oleh truk sampah. Selain daripada itu terdapat juga gerobak sampah yang ditarik orang untuk membantu tukang sapu jalan mengangkut sampah yang berserakan di jalan. Gerobak ini ada yang masuk ke kampung-kampung untuk mengambil sampah. Pembuangan sampah oleh penduduk biasanya dilakukan sendiri pada bak sampah yang tersedia. Kadang-kadang tukang sampah mendatangi langsung rumah-rumah penduduk untuk mengambil sampah yang ada dengan mendapat sedikit imbalan dari rumah tangga yang bersangkutan.

Sampah yang terkumpul di dalam kota diangkut ke tempat penimbunan sampah yang ada di luar kota, yaitu di Kecamatan Mlati (Kabupaten Sleman), Kecamatan Sewon dan Kecamatan Kasihan di Kabupaten Bantul dan di Kecamatan Tegalrejo dalam Kota Yogyakarta sendiri. Pembuangan sampah di lembah Kali Code di dalam kota telah dihentikan karena telah tidak mampu menampungnya.

Bagi penduduk kota Yogyakarta pada umumnya pembuangan sampah tidak merupakan masalah. Gangguan muncul apabila terjadi keterlambatan dalam pengangkutan/pengambilan sampah.

e. *Air Bersih*

Warga kota Yogyakarta memperoleh air bersih dari tiga sumber, yaitu: (1) Perusahaan Daerah Air Minum Tirtomarto (16% dari kebutuhan penduduk); (2) air sumur yang digali penduduk (83,5% dari kebutuhan penduduk); dan (3) saluran air atau sungai 0,5% dari kebutuhan penduduk) (Subdit Pembangunan Kotamadya Yogyakarta, 1979). Pada umumnya warga kota "mudah" mendapatkan air bersih. Kenampakan air bersih ini memang kelihatan bersih.

f. *Pencemaran.*

Pencemaran yang disinggung di sini hanya dalam hubungannya dengan pencemaran udara dan kebisingan.

Pencemaran udara yang dapat dirasakan oleh warga kota pada umumnya adalah kekurangsegaran udara sebagai akibat padatnya perumahan dan adanya kendaraan bermotor, kereta api, dan pesawat terbang. Walaupun demikian orang telah terbiasa dengan gangguan-gangguan ini. Sebagai contoh, penduduk yang bertempat tinggal dekat dan di tepi jalur kereta api yang lewat. Pencemaran udara pengaruh negatifnya tidak dirasakan karena orang telah terbiasa dengan keadaan ini.

g. *Perumahan.*

Bangunan rumah dibedakan menjadi 3 kategori, yaitu permanent (39,7%), semi permanen (32,7%) dan sementara (27,6%). Perbedaan pokok antara ketiganya adalah dalam hal dinding dan lantai. Rumah permanen mempunyai dinding tembok dan lantai dari tegel. Setingkat di bawahnya adalah rumah semi permanen yang lantainya tegel/semen, dindingnya setengah tembok dan bagian atas terdiri dari papan/gedeg. Rumah sementara mempunyai lantai dari semen/tanah, serta dinding dari gedeg.

Pada tahun 1978 rumah sementara di Kotamadya Yogyakarta adalah 27,6%. Jika diperinci menurut kecamatan ada 9 kecamatan yang proporsi rumah sementara lebih besar dari proporsi rata-rata. Di antara 9 kecamatan ini ada 4 kecamatan yang proporsi rumah sementara lebih dari 30%, yaitu Jetis, Ngampilan, Wirobrajan, dan Pakualaman. Dua kecamatan yang mencakup dua kampung sampel memiliki rumah sementara dengan proporsi 28,7% (Danurejan) dan 29,7% (Umbulrejo) masih tergolong ke dalam 9 kecamatan di atas.

Jika proporsi rata-rata rumah sementara di Kotamadya Yogyakarta dapat digunakan sebagai kriteria pembeda, hanya 5 kecamatan yang termasuk kategori elit; yaitu Gondokusuman, Gondomanan, Mantrijeron, Tegalrejo, dan Kotagede. Ke-9 kecamatan yang lain dapat dikategorikan sebagai daerah kampung, dan 4 kecamatan dengan proporsi rumah sementara lebih dari 30% mungkin tergolong daerah kampung miskin, sedangkan sisanya tergolong daerah kampung yang tidak mis-

kin. Dengan kategori ini kedua kampung sampel tergolong daerah kampung yang tidak miskin tetapi tidak tergolong daerah elit.

Data terakhir jenis bangunan rumah yang ada hanyalah dari tahun 1978. Rumah permanen kuno (peninggalan jaman penjajahan Belanda) banyak terdapat di Rukun Kampung Kotabaru Kecamatan Gondokusuman. Daerah ini pada jaman Belanda merupakan kompleks perumahan orang Belanda, meskipun telah banyak mengalami perubahan dalam hal kelengkapan bangunan, seperti ruangan, kamar mandi, dan jamban.

Rumah-rumah di dalam kampung dengan gang-gang yang kecil banyak yang hampir tidak memiliki pekarangan karena hampir berdempetan satu sama lain. Halaman rumah, pada umumnya, hanya sekedar cukup untuk tanaman hias dan menjemur pakaian. Di daerah pinggiran kota, pekarangan rumah masih lebih luas bila dibandingkan dengan pekarangan rumah di tengah kota.

h. Tempat Kegiatan Sosial, Berkumpul, Bermain Anak-anak

Kegiatan sosial meliputi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), ceramah dalam acara peringatan hari besar dan sebagainya banyak dilakukan di masing-masing balai rukun wilayah yang bersangkutan. Meskipun demikian, tempat ini tidak berarti memenuhi syarat untuk suatu kegiatan karena umumnya balai itu hanya memiliki ruang yang sempit. Tempat pertemuan untuk berbin-cang-bincang secara santai antara warga biasanya dilakukan di salah satu rumah warga atau hanya sambil berdiri saja di halaman. Kegiatan tingkat rukun tetangga biasanya dilakukan di rumah Kepala Rukun Tetangga.

Tempat bermain anak-anak banyak dilakukan di jalan-jalan kampung atau pada halaman-halaman kosong antara rumah. Tempat-tempat terbuka yang dapat digunakan untuk bermain secara bebas dan aman dapat dikatakan hampir tidak ada, kecuali di wilayah pinggiran kota. Anak-anak yang ingin bermain sepeda biasanya pada hari Sabtu malam atau Minggu pagi pergi ke Komplek Universitas Gajah Mada, karena di sana terdapat lapangan terbuka serta jalan yang cukup aman untuk bermain-

main. Meskipun Komplek Universitas Gajah Mada ini terletak di wilayah Kabupaten Sleman, dalam pengertian ataupun kegiatan sehari-hari termasuk Kota Yogyakarta.

Lapangan olahraga yang penting di Yogyakarta adalah stadion Kridosono di Kecamatan Gondokusuman dan stadion Mandala Krida di Kecamatan Umbulharjo. Selain dari itu Alun-Alun Utara di Kecamatan Gondomanan sering juga digunakan untuk berolahraga, kegiatan sekaten dan pasar malam. Gedung pertemuan umum yang besar dan sering dimanfaatkan dalam kegiatan teman-teman atau acara-acara lain dengan cara menyewa terdapat di Kecamatan Gondokusuman, Kecamatan Kraton, Kecamatan Gondomanan, dan Kecamatan Tegalrejo. Gedung Senisono di Kecamatan Gondomanan sering digunakan untuk pameran hasil kegiatan seni. Pertunjukan wayang orang, ketoprak kecuali menggunakan gedung-gedung pertemuan, sering juga dilaksanakan di Alun-Alun Utara dengan membuat bangunan sementara. Tempat rekreasi yang penting adalah Kebon Binatang Gembira Loka di Kecamatan Umbulharjo/Kotagede.

B. Sejarah Pertumbuhan Kota dan Perkampungannya

Dari tahun 1742 sampai tahun 1975, di kerajaan Mataram terjadi pertikaian antara Sri Susuhunan Paku Buwono II (kemudian digantikan oleh putra mahkota, Susuhunan Paku Buwono III) dan VOC di satu pihak dengan Pangeran Mangkubumi di pihak lain. Hasil akhirnya adalah terbaginya wilayah kerajaan Mataram. Sebagian tetap dikuasai oleh Sri Susuhunan Paku Buwono III dengan ibu kota Surakarta, dan sebagian lagi dikuasai oleh Pangeran Mangkubumi yang terkenal juga sebagai Susuhunan Kebenaran dengan gelar Sultan Hamengku Buwono I Senopati ing Alaga 'Abdu'rahman Sayidin Panata Gama Kali-fa'tu'lah I.

Pada hari Kamis Pon, 13 Maret 1755 Sultan Hamengku Buwono I mengumumkan kepada khalayak ramai bahwa bagian dari kerajaan Mataram yang dikuasainya diberi nama Yogyakarta Adiningrat dengan ibu kota Ngayogyakarta.

Bersama-sama dengan pembangunan keraton dibangun pula kampung-kampung di sekeliling "baluwarti keraton" (bangunan dalam benteng keraton). Kampung itu adalah perumahan atau

asrama angkatan perang. Sesungguhnya Sri Sultan Hamengku Buwono I menghendaki semua dapat bertempat tinggal di dalam "baluwarti keraton", tetapi tempat tidak memungkinkan sehingga mereka yang dianggap sangat penting saja tinggal di dalam benteng keraton itu.

Dapatlah diambil kesimpulan bahwa kampung-kampung di dalam kota Yogyakarta yang tergolong tua adalah yang namanya mempunyai hubungan langsung dengan resimen-resimen atau bagian-bagiannya. Pemberian nama dapat juga berdasarkan nama-nama pembesar, golongan anak buah angkatan perang, atau golongan ahli teknik yang menempatinya. Contoh-contohnya adalah Kampung Bintaran yang semula ditempati Pangeran Bintaran; Kampung Notoprajan yang semula ditempati Pangeran Notopraja; Kampung Dagen yang semula ditempati oleh golongan Undagi (tukang-tukang kayu); Kampung Kumendaman yang semula ditempati oleh komandan angkatan perang; dan Kampung Wirogunan yang semula ditempati oleh Bupati Wiroguna; dan Kampung Surokarsan yang dulunya ditempati oleh prajurit Surokarso.

Penempatan pimpinan atau pembesar di dalam atau di sekitar keraton dimaksudkan untuk dapat memperkuat kedudukan keraton sebagai pusat pemerintahan. Mengetahui situasi semacam ini, VOC mendirikan benteng dekat dan langsung berhadapan dengan keraton. Benteng itu diberi nama Vredenberg dan dimaksudkan untuk mematahkan kekuatan keraton. Ngayogyakarta Adiningrat apabila suatu ketika terjadi perselisihan dengan VOC. Pada saat penelitian ini, benteng Vredenberg yang terletak di kawasan Kecamatan Gondokusuman sedang dipugar oleh pemerintah.

Perkembangan yang terjadi kemudian mengakibatkan perluasan tempat tinggal orang asing yang semula hanya di dalam benteng Vredenberg. Perluasan ini mula-mula berlangsung di sekitar loji kecil dan daerah Secodiningratan (keduanya termasuk wilayah Kecamatan Gondomanan), kemudian mencapai daerah Bintaran (Wilayah Kecamatan Pakualaman), Jetis (wilayah Kecamatan Jetis), dan yang terakhir adalah Kotabaru (wilayah Kecamatan Gondokusuman). Demikian juga daerah tempat tinggal orang Cina yang semula di daerah Kranggan (Wilayah Kecamatan Jetis) diperluas ke selatan tetapi masih dalam Kecamatan Jetis.

Pada tanggal 13 Maret 1813 Sri Sultan Hamengku Buwono III mengangkat putera Sri Sultan Hamengku Buwono I menjadi Adipati dengan gelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Pakualam I. Sejak itu timbullah Kadipaten Pakualaman dan timbul pula pusat pemerintahan baru.

Perusahaan kereta api pertama yang dibantu oleh Nederlandch Indische Stoomtram Maatschapij pada 2 Maret 1872 menghubungkan Yogyakarta (Stasiun Lempuyangan) dengan Semarang. Tanggal 12 Mei 1887 dibuka Spoor S.S. dengan Stasiun Tugu yang juga menghubungkan Yogyakarta dengan Semarang.

Penerangan listrik dimulai pada tahun 1917 dan mulai merata sejak tahun 1921. Penggunaan pipa air mulai meluas yang pada mulanya hanya terbatas dalam benteng Vredenberg.

Selanjutnya, pada masa penjajahan Jepang kota Yogyakarta menjadi Kabupaten Yogyakarta yang dalam bahasa Jepang disebut Yogyakarta Stri dengan kepala daerahnya disebut Stri Co (bupati kota).

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Kemudian, pada tanggal 5 September 1945 Yogyakarta menjadi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Negara Republik Indonesia.

Revolusi Fisik tidak mengizinkan Jakarta sebagai ibu kota. Pusat pemerintahan Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta pada tahun 1946.

Tanggal 19 Desember 1948 kota Yogyakarta diduduki oleh Belanda. Lebih kurang satu tahun kemudian, yaitu pada tanggal 28 Desember 1949, terjadi pengakuan kedaulatan oleh pihak Belanda. Ibu kota Negara Republik Indonesia dipindahkan lagi ke Jakarta. Kemudian Yogyakarta berstatus sebagai Kotapraja (Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun, 1956, h.7 - 38). Kemudian, pada tahun 1965 Kotapraja Yogyakarta berubah menjadi Kotamadya Yogyakarta. Dengan status ini Kotamadya Yogyakarta secara administratif dapat mengatur kepentingan rumah tangganya sendiri.

Kotamadya Yogyakarta sebagai ibu kota Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta memerlukan berbagai macam fasilitas, baik berupa kantor maupun perumahan. Oleh karena itu, kantor-kantor pemerintahan serta perumahan dibangun. Selain oleh pihak pemerintah daerah setempat, perumahan terutama diba-

ngun oleh penduduk setempat. Sebagai propinsi yang terkenal miskin, perkembangan Kotamadya Yogyakarta termasuk lancar. Makin bertambahnya jumlah penduduk, makin perlu pula tambahan perumahan dan tempat-tempat perbelanjaan. Perumahan itu terutama berkembang ke arah timur dan utara, selanjutnya ke arah barat dan ke arah selatan. Toko-toko yang pada mulanya hanya terpusat di tengah kota (di daerah Malioboro sekarang) telah berkembang ke arah timur (jalan Solo).

Sekolah-sekolah termasuk perguruan tinggi terutama terdapat di bagian utara kota. Untuk memenuhi kebutuhan rumah dibangunlah perumahan oleh Perumnas di luar kota di bagian utara (di Desa Condongcatur, Kabupaten Sleman). Beberapa perseoran terbatas membangun rumah di luar kota di sebelah utara dan di sebelah barat (Kabupaten Sleman), serta di bagian kota untuk dijual secara kredit. Demikian pula di bagian kota yang lain atau di luar kota banyak bermunculan tempat tinggal/ rumah baru yang dibangun oleh perseorangan.

C. Administrasi Pemerintahan

Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta terdiri dari 14 kecamatan. Sebelum tahun 1981 struktur organisasi pemerintahan di bawah kecamatan adalah rukun kampung (RK). Kotamadya Yogyakarta terdiri dari 163 RK. Terhitung mulai 1 Januari 1981 terjadi perubahan dalam organisasi pemerintahan ini. Sejak saat itu kecamatan dibagi menjadi beberapa kelurahan (untuk pemerintahan desa di luar Kotamadya Yogyakarta disebut kalurahan) yang merupakan gabungan dari beberapa rukun kampung. Dari 14 kecamatan yang ada terbentuklah 45 kelurahan dengan kepala desa yang disebut lurah. Kecamatan dan kelurahan yang ada di Kotamadya Yogyakarta adalah sebagai berikut.

1. Kecamatan Tegalrejo terdiri dari Kelurahan
 - a. Bener,
 - b. Karangwaru,
 - c. Tegalrejo, dan
 - d. Kricak

2. Kecamatan Jetis terdiri dari Kelurahan
 - a. Bumijo,

- b. Gowongan, dan
 - c. Cokrodiningratan
3. Kecamatan Gondokusuman terdiri dari Kelurahan
 - a. Klitren,
 - b. Kotabaru,
 - c. Baciro,
 - d. Demangan, dan
 - e. Terban
 4. Kecamatan Danurejan terdiri dari Kelurahan
 - a. Tegalpanggung,
 - b. Suryatmajan, dan
 - c. Bausasaran
 5. Kecamatan Gedungtengen terdiri dari Kelurahan
 - a. Sosromenduran, dan
 - b. Pringgokusuman
 6. Kecamatan Ngampilan terdiri dari Kelurahan
 - a. Notoprajan, dan
 - b. Ngampilan
 7. Kecamatan Wirobrajan terdiri dari Kelurahan
 - a. Kuncen,
 - b. Patangpuluhan, dan
 - c. Wirobrajan
 8. Kecamatan Mantrijeron terdiri dari Kelurahan
 - a. Gedungkiwo,
 - b. Mantrijeron, dan
 - c. Suryodiningratan
 9. Kecamatan Kraton terdiri dari Kelurahan
 - a. Patehan,
 - b. Panembahan, dan
 - c. Kadipaten
 10. Kecamatan Gondomanan terdiri dari Kelurahan
 - a. Prawirodirjan, dan

- b. Ngupasan
11. Kecamatan Pakualaman terdiri dari Kelurahan
 - a. Kurwokinanti, dan
 - b. Gunung Ketur
 12. Kecamatan Mergangsan terdiri dari Kelurahan
 - a. Wirogunan,
 - b. Brontokusuman, dan
 - c. Keparakan
 13. Kecamatan Umbulharjo terdiri dari Kelurahan
 - a. Semaki,
 - b. Giwangan,
 - c. Warung Boto,
 - d. Sorosutan,
 - e. Muja Muju,
 - f. Pandeyan, dan
 - g. Tahunan
 14. Kecamatan Kotagede terdiri dari Kelurahan
 - a. Pranggan,
 - b. Purbayan, dan
 - c. Rejowinangun.

Rukun Kampung yang terdiri dari beberapa rukun tetangga (RT) merupakan lembaga yang bersifat sosial untuk menjalankan pemerintahan tingkat terbawah. Sebagai lembaga sosial, ketua RK, ketua RT beserta stafnya tidak mendapat imbalan. Kelurahan bukan merupakan lembaga sosial. Lurah dan stafnya adalah pegawai negeri yang memperoleh gaji dari pemerintah.

Segala instruksi atau pemberitahuan dari kotamadya kepada penduduk/masyarakat disampaikan melalui kecamatan, kelurahan, RK dan RT. Sebaliknya apabila penduduk memerlukan surat keterangan (surat jalan, kelakuan baik, pindah tempat dan sebagainya) dilangsungkan melalui RT, RK, kelurahan, sampai ke tingkat kecamatan saja.

Ketua RT dalam menyampaikan pemberitahuan kepada warganya, biasanya dilakukan dengan mendatangi setiap rumah atau dengan memberi surat kepada setiap kepala keluarga, atau dengan cara penempelan instruksi/pemberitahuan itu pada papan peng-

muman milik RT.

Segala persoalan yang menyangkut kampung, seperti perbaikan jalan kampung dan perbaikan saluran air dimusyawarahkan di tingkat RK. Keputusan musyawarah RK ini mengikat.

Masa jabatan pengurus rukun kampung dan pengurus rukun tetangga dalam Kotamadya Yogyakarta adalah 4 tahun, sedangkan masa jabatan lurah paling lama adalah 8 tahun.

D. Kependudukan

Berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 1980 jumlah dan kepadatan penduduk masing-masing kecamatan di Kotamadya Yogyakarta sangat beragam. Keragaman ini dapat disederhanakan menjadi dua kategori. Sebelas kecamatan memiliki kepadatan penduduk/km² lebih besar dan hanya tiga kecamatan lebih kecil dari kepadatan penduduk/km² Kotamadya Yogyakarta. Dari 11 kecamatan yang kepadatan penduduknya melebihi Kotamadya Yogyakarta itu ada empat kecamatan (Gedongtengen, Ngampilan, Danurejan/ dan Pakualaman) mempunyai kepadatan penduduk 20.000 jiwa/km² atau lebih. Kecamatan Danurejan tempat kampung sampel di pusat kota tergolong kategori sangat padat, tetapi Kecamatan Umbulharjo tempat kampung sampel di pinggiran kota tergolong kategori sangat jarang penduduknya.

Tiga dari lima kecamatan yang dianggap elit dari segi perumahan (Tabel II. 5) tergolong padat penduduknya (Tabel II.6). Sementara itu, ke-4 kecamatan yang dianggap miskin dan empat dari lima kecamatan yang tergolong kampung tidak miskin tergolong padat penduduknya. Tampaknya, kepadatan penduduk lebih berkaitan dengan jaraknya dari pusat kota. Artinya makin jauh dari pusat kota makin jarang penduduknya.

Jika usia produktif adalah 15 tahun ke atas (sesuai data yang tersedia), rasio ketergantungan di Kodya Yogyakarta pada tahun 1980 adalah 31,1. Artinya, setiap 100 orang usia produktif menanggung hidup 31,1 orang di luar dirinya sendiri. Di tingkat kecamatan hanya sebuah yang mempunyai rasio ketergantungan kurang, dan 13 kecamatan lagi lebih dari rasio ketergantungan di Kodya Yogyakarta. Rentang rasio ketergantungan menurut kecamatan ini mulai dari 29,7 sampai dengan

50,6. Dengan menggunakan 4 kategori dengan selang 5, mode rasio ketergantungan adalah 34,7 – 39,6 (agak rendah) dan salah satu di antaranya adalah kecamatan sampel (Danurejan). Sementara itu, Umbulharjo sebagai kecamatan sampel yang lain berada pada kategori tinggi, yaitu 44,7 – 49,6 (Tabel II.7).

Jika diperinci lebih lanjut, lima kecamatan elit dari segi perumahan terdapat pada semua kelas (kategori) rasio ketergantungan, bahkan dua di antaranya (Tegalrejo dan Kotagede) termasuk kategori tinggi. Sementara itu, ke-9 kecamatan yang lain yang termasuk kategori kampung terbagi rata pada ketiga kategori rasio ketergantungan (agak rendah, agak tinggi dan tinggi). Kecamatan tempat kampung sampel di pusat kota (Danurejan) termasuk kategori agak rendah, sedangkan kecamatan tempat kampung sampel di pinggiran kota (Umbulharjo) termasuk kategori tinggi (Tabel II.7).

Di Kotamadya Yogyakarta jumlah lelaki hanya sedikit lebih dari jumlah wanita (rasio jenis kelamin = 100,7). Kecenderungan seperti ini tercermin di enam kecamatan, termasuk kedua kecamatan sampel, bahkan angka rasio itu jauh lebih besar, terutama di Gondokusuman, Umbulharjo, dan Gedongtengen (Tabel II.7).

Sebagian besar (80,2%) penduduk Kodya Yogyakarta adalah pemeluk agama Islam. Proporsi berikutnya adalah pemeluk Katholik (11,7%), pemeluk Protestan (6,2%), Hindu (0,6%), Budha (0,3%) dan lain-lain (1,0%).

Proporsi penganut Islam pada 9 kecamatan adalah lebih dan pada 5 kecamatan adalah kurang dari proporsi penganut Islam rata-rata di Kodya Yogyakarta. Jika proporsi penganut Islam disederhanakan menjadi tiga kelas dengan selang 10% terlihat penyebarannya menurut kecamatan. Kelas 70 – 79,9% meliputi lima kecamatan, yaitu Pakualaman, Gedongtengen, Gondomanan, Gondokusuman dan Jetis. Selain Jetis, kecamatan yang lain termasuk lingkungan pusat kota. Kelas berikutnya, 80 – 89,9% meliputi 8 kecamatan, yaitu Mantrijeron, Wirobrajan, Kraton, Margangsan, Umbulharjo, Ngampilan, Danurejan, dan Tegalrejo. Tiga dari 8 kecamatan ini yaitu Mantrijeron, Kraton dan Ngampilan termasuk lingkungan pusat kota, sedangkan 5 lagi termasuk lingkungan pinggir kota. Selanjutnya kelas tertinggi (80% atau lebih) meliputi Kecamatan Kotagede saja dan termasuk lingkungan pinggiran kota.

Jika dikaitkan dengan daerah elit dan kampung menurut kondisi perumahan, hanya dua kecamatan (Gondomanan dan Gondokusuman) yang proporsi penganut Islamnya termasuk kelas 70 – 79,9%, sedangkan tiga lagi (Mantrijeron, Kotagede, dan Tegalrejo) termasuk kategori 80% ke atas. Jika proporsi penganut agama Islam disederhanakan menjadi tiga kategori, yaitu 70 – 79,9%, 80 – 89,9%, dan 90% ke atas, tergambarlah penyebaran mereka menurut kecamatan. Kategori I (70 – 79,9%) meliputi 5 kecamatan, yaitu Pakualaman, Gedongtengen, Gondomanan, Gondokusuman, dan Jetis. Selain Jetis keempat kecamatan itu terdapat di sekitar pusat Yogyakarta. Selanjutnya kategori II (80 – 89,9%) meliputi delapan kecamatan, yaitu Wirobrajan, Mantrijeron, Kraton, Margangsari, Umbulrejo, Ngampilan, Danurejan, dan Tegalrejo. Empat di antaranya berada di sekitar pusat dan empat lagi di pinggiran Yogyakarta. Akhirnya kategori IV (90% atau lebih) hanya meliputi Kecamatan Kotagede yang berada di pinggiran (Tabel II.8).

E. Kehidupan Sosial dan Ekonomi.

Hubungan-hubungan sosial antara warga kota cukup baik, meskipun kadang-kadang terjadi persaingan dan konflik sosial, serta gosip. Untuk memperlancar hubungan persaudaraan antarwarga terdapat berbagai macam kegiatan sosial yang terwujud dalam bentuk organisasi atau perkumpulan. Organisasi ini sering dipisahkan untuk golongan tua dan golongan muda.

Di setiap instansi baik negeri ataupun swasta, umumnya ada perkumpulan arisan ibu-ibu, dan kadang-kadang juga bagi para bapak. Di setiap rukun tetangga terdapat perkumpulan arisan dan kegiatan PKK. Di samping arisan umum, ada pula arisan khusus, yaitu bertujuan memperoleh barang yang cukup mahal, seperti kendaraan roda empat atau alat rumah tangga. Biasanya arisan diadakan sebulan sekali.

Selain daripada itu terdapat juga perkumpulan berdasarkan keamaan, kematian, kebatinan, kesenian, olah raga dan profesi sejenis. Hubungan tolong-menolong terutama terlihat bila terjadi musibah. Apabila ada kematian tetangga tanpa diminta akan segera membantu untuk membereskan segala sesuatu yang diperlukan oleh keluarga yang sedang berduka cita. Kebiasaan ini dilakukan oleh keluarga "golongan atas" ataupun "golongan

bawah”.

Sementara itu tolong-menolong dalam peristiwa yang tidak bersifat kesusahan biasanya kurang spontan. Orang mau datang membantu kalau diminta, terutama pada mereka yang termasuk ”golongan atas”. Dalam pesta perkawinan dan ulang tahun, misalnya ”golongan atas” ini lebih senang memborongkannya kepada orang lain. Dengan demikian kerepotan berkurang, bahkan biaya lebih dapat diatur sesuai dengan rencana. Bagi ”golongan bawah” cara memborongkan kadang-kadang dianggap menyinggung perasaan karena seakan-akan tidak percaya kepada tetangga.

Tolong-menolong dalam hal membuat rumah tidak terdapat lagi di kota. Selain daripada tiadanya keahlian, masing-masing orang mempunyai kesibukan sendiri-sendiri yang tidak dapat atau sukar ditinggalkan. Tolong-menolong dalam arti gotong royong untuk kepentingan kampung masih terdapat, seperti membuat atau memperbaiki jalan atau selokan dan membersihkan kampung.

Pergaulan atau hubungan antarwarga dalam bentuk arisan, pertemuan, tolong-menolong dan sebagainya, selain mempunyai dampak positif ada juga dampak negatifnya, meskipun kecil. Apa yang dipakai atau pembicaraan tentang apa yang dimiliki sering merubung peserta sehingga timbul semacam persaingan. Persaingan ini dapat bersifat positif jika betul-betul diusahakan secara ”halal”, tetapi bersifat negatif jika diusahakan dengan cara ”tidak halal”.

Di samping itu ada pula persaingan dalam hal menyekolahkan anak. Apabila melihat anak-anak tetangga dapat sekolah sampai tingkat perguruan tinggi timbullah kemauan agar anaknya dapat mencapai tingkat seperti itu, meskipun harus mengorbankan harta benda.

Konflik yang ”panas” apalagi sampai bentrokan fisik jarang terjadi. Biasanya salah satu pihak dapat mengendalikan diri atau adanya pihak ketiga yang ikut menyelesaikan.

Gossip atau pergunjangan dapat bersifat memfitnah, tetapi sering pula sekedar main-main. Gossip yang berbau fitnah disebabkan oleh iri hati atau kecurigaan terhadap sesuatu. Ada beberapa contoh gossip jenis ini.

Seseorang siswa kelas III SMTA yang tidak kelihatan pandai, tetapi diterima pada suatu perguruan tinggi favorit. Tanpa meneliti kejadian yang sebenarnya digunjingkan sebagai berkaitan de-

ngan "menyuap".

Seseorang kelihatannya tak mempunyai pekerjaan yang tetap, tetapi kaya. Timbul gosip yang mengatakan bahwa orang itu memelihara "tuyul" (setan yang berwujud anak kecil yang dapat mencuri uang dan akan mengakibatkan pemiliknya jadi kaya).

Seseorang terkenal suka main-main dengan wanita. Timbul gosip yang mengatakan bahwa orang itu punya isteri muda dan telah punya anak.

Jabatan formal seseorang di tempat kerjanya, terutama pada instansi pemerintah mempengaruhi pandangan warga masyarakat terhadapnya. Orang "berpangkat" lebih dihargai daripada orang yang "tidak/kurang berpangkat". Penghargaan semacam ini menimbulkan kewibawaan pada seseorang. Dengan kewibawaan ini seseorang dapat dianggap pemimpin dalam masyarakat tempat tinggal, meskipun bukan formal. Pemuka agama dipandang pula sebagai pimpinan masyarakat, terutama oleh kelompoknya. Selain daripada itu, sesepuh kampung baik di lingkungan RK maupun RT dianggap pula sebagai pimpinan informal.

Para pemimpin informal ini biasanya ikut serta memecahkan masalah setempat. Dalam kehidupan sehari-hari, tampaknya pimpinan informal, khususnya tokoh agama lebih ditaati warga daripada pimpinan formal (pengurus RK dan RT).

Dalam hubungan antara warga masyarakat, umumnya jabatan formal ditanggalkan. Umur lebih menonjol sebagai dasar saling menghargai. Orang muda menghargai yang tua. Karena masing-masing "tahu diri", terciptalah kerukunan antara berbagai golongan sosial yang ada di Kotamadya Yogyakarta.

Dalam kehidupan keluarga yang lengkap, laki-laki/suami bertanggung jawab atas kelangsungan hidup keluarganya. Penghasilan keluarga terutama bersumber dari penghasilan kepala keluarga/suami, meskipun ada pula penghasilan terbesar berasal dari isteri. Memang banyak isteri yang bekerja meskipun motivasinya berlainan. Pada "golongan atas" isteri bekerja karena adanya keahlian atau daripada "menganggur". Sementara itu pada "golongan bawah" isteri bekerja karena penghasilan suami tidak cukup.

Berdasarkan sampel pada Sensus Penduduk 1980, sektor jasa dan perdagangan menyerap 68% dari penduduk umur 10 tahun

ke atas. Proporsi tenaga kerja dalam kedua sektor ini hampir seimbang. Kemudian disusul oleh sektor industri (15%), bangunan (4,5%) dan perhubungan (4,3%). Sektor pertanian hanya menyerap 1,9% (Tabel II.9). Sektor jasa lebih memerlukan pendidikan formal bila dibandingkan dengan sektor perdagangan. Pada sektor industri, selain beberapa orang yang mempunyai keahlian, bekerja hanya berdasarkan ketrampilan atau pengalaman. Mereka yang putus sekolah bekerja atau membuka bengkel atau sebagai pedagang. Sebagai akibat sukarnya mencari pekerjaan, di Kota Yogyakarta bermunculan "warung tenda" yang banyak terdapat di tepi jalan. Pedagang kaki lima yang lain memenuhi trotoir. Penjual bakso atau bakmi keliling kota banyak dilakukan oleh orang dari luar kota, yaitu pada saat tidak ada kerja di sawah.

Belanja sehari-hari untuk keperluan dapur, umumnya dilakukan di pasar terdekat atau warung-warung kecil dalam kampung yang bersangkutan, akan tetapi belanja yang lengkap dan dalam jumlah besar dilakukan di pasar tertentu, seperti Beringharjo, Kranggan, Lempuyangan, Sentul, Reksonegaran dan Demangan. Pasar terbesar dan terlengkap adalah Beringharjo. Belanja di warung-warung atau di pasar ada yang dilakukan secara "hutang". Ada pula beberapa toko besar (toko-toko di Malioboro) yang menjual barangnya kepada perseorangan secara kredit dengan bunga ataupun tanpa bunga. Kesempatan kredit di toko-toko besar ini banyak digunakan oleh mereka yang tergolong mampu.

Kebiasaan makan pada umumnya adalah 3 kali sehari. Makanan pokok umumnya nasi. Mereka yang tergolong mampu memperhatikan kenikmatan serta kualitas makanan, sedangkan mereka yang kurang mampu lebih mengutamakan kuantitas, yaitu asal kenyang. Kenyataan asal kenyang ini meliputi sebagian besar warga Kota Yogyakarta.

Orang Yogya lebih menyukai makanan dan minuman yang manis, seperti gudeg Yogya dan teh manis. Teh "nas gi tel" (panas, legi atau manis, dan kentel atau kental) sangat disukai. Walaupun demikian, mereka yang kurang mampu sering juga terpaksa minum tanpa gula. Kopi menjadi kegemaran penduduk, terutama orang tua. Karena harga kopi lebih mahal daripada teh tidak banyak orang yang secara teratur dapat menikmatinya.

Berdasarkan informasi dari beberapa rukun kampung dan pengamatan, banyak warga ada dalam taraf hidup yang tidak

cukup untuk memenuhi kebutuhan primernya (pangan, papan, sandang). Hal ini terlihat dari kondisi rumah, pakaian, makanan serta cara-cara dalam memperoleh pakaian serta makanan. Mereka masih banyak yang makan langsung dari "tangan ke mulut", artinya apa yang mereka peroleh hari itu dimakan pada hari itu juga tanpa adanya kesempatan untuk menyimpan/menahan uang. Orang yang mempunyai pekerjaan tetap, umumnya, tidak mengalami nasib semacam ini, walaupun demikian mati karena kelaparan dapat dikatakan tidak ada. Penghasilan penduduk tergolong rendah, yakni 183 dolar AS atau Rp. 175.680,-/kapita/tahun.

Akhirnya perlu diketahui bahwa komoditi yang penting dihasilkan Kotamadya Yogyakarta adalah batik, barang kerajinan dari logam (perak, tembaga, dan kuningan) dan barang kerajinan kulit. Selain untuk konsumsi dalam negeri, ada pula yang diekspor.

TABEL II.1
TATA GUNA LAHAN MENURUT KECAMATAN
DI KOTAMADYA YOGYAKARTA.
TAHUN 1978 (DALAM HA)

Kecamatan	Tanah Rakyat				Tanah Bekas RVO	Kubur- an dan lain- lain	Jumlah
	Peka- rangan	Te- gal an	Sawah	Jum- lah			
Jetis	63,00	1	0,00	64	85,00	25,00	174
Gondokusuman	147,00	5	7,00	159	237,00	8,00	404
Danurejan	51,00	0	0,00	51	57,60	1,40	110
Gedongtengen	59,00	0	0,00	59	39,40	0,60	99
Gondomanan	26,50	0	2,50	29	83,10	0,90	113
Ngampilan	52,00	0	—	52	33,00	1,00	86
Mantrijeron	190,00	0	12,00	202	52,50	3,50	256
Mergangsan	130,00	0	26,00	156	69,00	8,00	233
Kraton	95,00	0	0,00	95	41,20	0,30	136,5
Tegalrejo	135,00	10	74,00	217	70,00	6,00	293
Wirobrajan	96,50	5	0,50	102	66,00	12,00	180
Pakualaman	38,00	0	0,00	38	25,80	0,20	64
Kotagede	144,00	11	74,00	229	90,00	24,00	343
Umbulharjo	222,00	10	347,00	579	166,00	13,00	758
Jumlah	1.447,00	42	543,00	2.032	1.115,60	101,90	3.251,5

Sumber : Kantor Statistik Kotamadya Yogyakarta

TABEL II.2
KEADAAN JALAN DI KOTAMADYA YOGYAKARTA.
MENURUT JENIS DAN KELAS,
TAHUN 1979

Jenis dan Kelas	Panjang Jalan (km)	Kemampuan (Ton)	Jumlah (buah)
I. Jenis Permukaan			
a. Aspal	129.246		
b. Kerikil	3.599		
c. Tanah	31.166		
d. Tidak Diperinci	—		
Jumlah	164.011		
II. Kelas Jalan			
a. Kelas I	—	7,00	52
b. Kelas II	35.105	5,00	52
c. Kelas III	61.862	3,50	67
d. Kelas IIIA	9.521	3,00	28
e. Kelas IV	5.251	2,75	11
f. Kelas V	17.157	2,00	42
g. Tidak Diperinci	35.115	—	—
Jumlah	164.011		

Sumber : Kantor Dinas Pekerjaan Umum.

TABEL II.3
SALURAN AIR HUJAN DI KOTAMADYA YOGYAKARTA,
TAHUN 1979

Jenis Konstruksi	Pajang (m)			Jumlah	
	Baik	Sedang	Jelek	(m)	%
Saluran Dinas Pekerjaan Umum					
a. Saluran Terbuka	108.540	28.369	18.913	155.830	66,5
b. Saluran Tertutup	65.025	0	0	65.025	22,7
Saluran Desa (Kampung)	13.570	0	0	13.570	5,8
Jumlah	187.143	28.369	18.913	234.425	100,0

Sumber: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Yogyakarta.

TABEL II.4
PANJANG DAN JENIS SALURAN AIR KOTOR
DI KOTAMADYA YOGYAKARTA,
TAHUN 1979

Jenis Saluran	Panjang (m)
Saluran air pembilas induk	17.451
Saluran air kotor cabang	8.845
Saluran air kotor	85.884
Jumlah	112.180

Sumber : Dinas Pekerjaan Umum Kotamadya Yogyakarta.

TABEL II.5
 BANGUNAN RUMAH MENURUT KONSTRUKSI
 DAN KECAMATAN DI KOTAMADYA YOGYAKARTA
 TAHUN 1978

Kecamatan	Permanen	Semi Permanen	Nonpermanen
Mantrijeron	40,6	35,8	23,4
Wirobrajan	44,5	24,5	31,0
Kraton	41,2	30,9	27,8
Mergangsan	32,2	39,4	28,4
<i>Umbulharjo</i>	34,0	36,3	29,7
Kotagede	39,3	33,5	27,2
Pakualaman	24,4	39,8	35,8
Gondomanan	41,1	38,2	20,7
Ngampilan	23,4	40,4	36,2
Gedongtengen	33,8	38,1	28,1
<i>Danurejan</i>	42,6	26,7	28,7
Gondokusuman	56,2	28,8	15,0
Jetis	33,1	25,7	41,2
Tegalrejo	51,7	21,9	26,4
Yogyakarta	39,7	32,7	27,6

Sumber : Kantor Urusan Tanah dan Subdit. Pembangunan Kota-
 madya Yogyakarta.

TABEL II.6
 JUMLAH DAN KEPADATAN PENDUDUK
 KOTAMADYA YOGYAKARTA
 TAHUN 1980

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas (km ²)	Kepadatan Penduduk/km ²
Mantrijeron	31.561	2,58	12.233
Wirobrajan	25.312	1,80	14.002
Kraton	26.557	1,37	19.385
Mergangsang	32.683	2,33	14.027
<i>Umbulharjo</i>	39.823	7,58	5.254
Kotagede	16.775	3,43	4.891
Pakualaman	14.309	0,64	22.358
Gondomanan	20.105	1,13	17.792
Ngampilan	22.403	0,86	26.050
Gedongtengen	26.058	0,99	26.321
<i>Danurejan</i>	26.246	1,10	23.860
Gondokusuman	57.067	4,04	14.125
Jetis	32.669	1,72	18.994
Tegalrejo	26.624	2,43	9.087
Kotamadya Yogyakarta	398.192	32,50	12.252

Sumber : Sensus Penduduk Tahun 1980.

TABEL II.7
RASIO KETERGANTUNGAN DAN RASIO JENIS KALAMIN
MENURUT KECAMATAN DI KODYA YOGYAKARTA
TAHUN 1980

Kecamatan	Rasio Ketergantungan	Rasio Jenis Kelamin
Mantrijeron	42,5	94,0
Wirobrajan	44,9	99,5
Kraton	36,0	94,9
Mergangsan	38,9	103,0
Umbulharjo	46,6	105,5
Kotagede	50,6	96,8
Pakualaman	43,2	94,9
Gondomanan	37,2	92,2
Ngampilan	40,4	94,6
Gedongtengen	40,5	95,4
Danurejan	37,0	104,2
Gondokusuman	29,7	110,7
Jetis	38,4	103,9
Tegalrejo	48,5	101,3
Kodya Yogyakarta	31,1	100,7

Sumber : Diolah dari Sensus Penduduk Tahun 1980.

TABEL II.8
 KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT AGAMA DAN
 KECAMATAN DI KOTAMADYA YOGYAKARTA,
 1980 (%)

Kecamatan	A g a m a						Jumlah
	Islam	Katholik	Protestan	Hindu	Budha	Lain-lain	
Mantrijeron	81,8	13,5	2,7	0,3	0,4	1,3	100
Wirobrajan	83,8	11,2	4,0	0,2	0,4	0,4	100
Kraton	84,2	12,7	2,3	0,5	0,0	0,3	100
Mergangsan	83,3	10,4	5,1	0,3	0,4	0,5	100
Umbulharjo	86,1	9,3	4,1	0,1	0,1	0,3	100
Kotagede	95,4	2,4	2,0	0,1	0,0	0,1	100
Pakualaman	77,8	15,4	5,0	0,5	0,4	0,9	100
Gondomanan	70,9	10,1	13,0	0,4	2,6	3,0	100
Ngampilan	83,4	8,8	5,5	0,2	1,0	1,1	100
Gedongtengen	72,8	14,7	8,1	0,5	1,7	2,2	100
Danurejan	81,3	11,1	5,9	0,5	0,7	0,5	100
Gondokusuman	75,5	11,4	11,4	0,5	0,5	0,6	100
Jetis	73,3	15,6	8,3	0,2	1,0	1,6	100
Tegalrejo	82,0	10,0	6,1	0,1	0,2	1,6	100
Kodya Yogyakarta karta	80,2	11,7	6,2	0,3	0,6	1,0	100

Sumber: Sensus Penduduk Tahun 1980.

TABEL II.9
 PENDUDUK BERUMUR 10 TAHUN KE ATAS
 MENURUT LAPANGAN PEKERJAAN
 DI KOTAMADYA YOGYAKARTA
 TAHUN 1980

Lapangan Pekerjaan	Jumlah (%)
1. Pertanian	1,9
2. Penggalian	0,0
3. Industri	15,0
4. Listrik, air minum	0,8
5. Bangunan	4,5
6. Perdagangan	33,4
7. Perhubungan	4,3
8. Lembaga Keuangan	0,9
9. Jasa	34,6
10. Lainnya	4,6
Jumlah	100,0

Sumber : Sampel pada Sensus Penduduk Tahun 1980

BAB III

GAMBARAN UMUM KAMPUNG-KAMPUNG

A. Kondisi Fisik, Kehidupan Sosial dan Ekonomi

Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta menetapkan rukun kampung yang termasuk kriteria miskin hanya terdapat dalam 8 dari 14 kecamatan. Tubuh kampung miskin dalam bentuk RK itu ada 17 buah. Tiga kecamatan masing-masing memiliki sebuah kampung miskin, tiga kecamatan masing-masing memiliki dua kampung miskin, dua kecamatan masing-masing mempunyai 3 atau lebih kampung miskin (Tabel III.1).

Dihitung dari 163 kampung yang ada di Kotamadya Yogyakarta, proporsi kampung miskin itu hanya 10,4%. Walaupun dikategorikan miskin, sebagian besar rumah tinggal tergolong permanen dan semi permanen. Perbedaan dengan kampung tidak miskin terletak pada kualitas bahan bangunan. Dalam hal ini kualitas bahan rumah di kampung miskin relatif lebih rendah. Selain daripada itu, di kampung miskin proporsi bangunan non-permanen cukup besar, pola pemukiman yang tidak teratur, tata letak bangunan tidak teratur, halaman sempit, banyak jalan umum yang merupakan dan atau melalui pekarangan rumah orang, jalan yang ada merupakan gang yang hanya dapat dilalui oleh penjalan kaki atau kendaraan roda dua, serta penggunaan bagian dalam rumah yang khas, dalam arti barang-barang asal masuk dan ruang tamu yang merangkap jadi ruang keluarga.

Hubungan antara warga masyarakat setempat, antara lain diwujudkan dengan arisan (terutama ibu-ibu), kerja bakti dan ronda. Di samping itu ada pula kelompok keagamaan yang melibatkan bukan saja kaum bapak, tetapi juga kaum ibu dan pemuda. Selanjutnya terdapat pula kelompok kedaerahan yang lain. Sebagaimana diketahui Kotamadya Yogyakarta sebagai kota budaya dan pendidikan dihuni oleh berbagai suku bangsa dari seluruh Indonesia.

Tolong menolong penduduk kampung, terutama di pinggir-an, umumnya masih kuat. Apabila seseorang punya suatu hajat atau ditimpa musibah (kematian, perampokan dan lain-lain) tetangga sekitarnya akan datang membantu tanpa diminta, terutama dalam hal kebutuhan tenaga. Bantu-membantu dalam

bentuk materi, terutama uang sukar terlaksana karena sama-sama hidup dalam keadaan "pas-pasan", bahkan serba tidak cukup. Kebutuhan akan uang yang mendadak diatasi dengan meminjam pada tetangga atau menjual barang yang ada.

Persaingan antara tetangga biasanya bersumber pada wanita atau ibu rumah tangga, yang berlatar belakang iri hati. Bila ini terjadi, walaupun jarang, sering ditandai oleh sikap saling mendiamkan atau saling menyindir. Sementara itu perselisihan dengan tetangga karena perbedaan agama juga jarang terjadi, meskipun orang lebih mengelompok pada penganut agamanya masing-masing.

Persaingan lebih-lebih konflik antarwarga diikuti oleh gosip. Gosip makin meluas apabila orang yang digosipkan tidak disenangi oleh penduduk kampung setempat. Sebaliknya apabila dipandang sebagai orang "baik" oleh warga kampung setempat, orang yang membuat gosiplah yang mendapat nama jelek. Sumber gosip, biasanya, wanita dan wanita juga lebih mudah termakan gosip. Bila didiamkan, gosip akan reda sendirinya.

Hubungan antara warga masyarakat dapat dikatakan didasari atas sama tinggi dan sama rendah. Orang bekerja pada instansi pemerintah telah dapat menanggalkan jabatannya dalam kehidupan kampung. Bila jabatan resminya masuk dalam kehidupan kampung, ia sukar bergaul dengan masyarakat setempat. Malahan ia akan tersingkir. Dengan kata lain, hubungan antara sesama warga bersifat bebas dan saling menghormati baik antara orang "berpangkat" dan "orang tak berpangkat", serta antara orang tua dan orang muda.

Bahasa pergaulan baik di kantor, di sekolah atau tempat-tempat umum adalah bahasa Jawa. Bahasa Jawa sering juga digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pembicaraan antara orang Jawa dan non-Jawa. Bahasa Indonesia terutama digunakan sebagai bahasa pengantar dalam hal-hal yang bersifat resmi atau dinas. Walaupun demikian pembicaraan dalam kelompok suatu suku biasanya menggunakan bahasa daerah masing-masing.

Hubungan antara anak dan orang tua bersifat terbuka. Anak dibenarkan mengemukakan pendapat. Anak tidak sepenuhnya harus menurut orang tua. Dalam hal perkawinan anak, umumnya, mempunyai kebebasan, tetapi tetap memerlukan persetujuan orang tua. Masalah anak biasanya diselesaikan oleh bapak bersama ibu dan anak yang bersangkutan.

Dalam rumah tangga, umumnya, anak mendapat tugas pekerjaan rumah tangga, tetapi tidak sampai mengganggu sekolah, kecuali anak yang terpaksa harus membantu mencari nafkah untuk keluarga.

Sektor jasa dan perdagangan merupakan mata pencaharian sebagian penduduk dengan persentase yang hampir sama. Akan tetapi sektor perdagangan yang dilakukan warga kampung ini kebanyakan tanpa ijin usaha. Aktivitas ini seolah-olah merupakan pelarian bagi mereka yang tidak dapat memperoleh mata pencaharian dari sektor yang lain. Industri menduduki urutan ketiga. Industri di Kota Yogyakarta sedang dalam taraf perkembangan. Sektor pertanian, sebagaimana layaknya kota-kota propinsi di Indonesia kurang mempunyai peranan dalam kehidupan ekonomi. Lapangan pekerjaan yang lain hanya meliputi persentase yang kecil pula (kurang dari 5%).

Penghasilan keluarga kebanyakan dalam tingkat cukup. Meskipun tingkat kecukupan itu lebih berdasarkan asal tidak kelaparan, tanpa memperhatikan kualitas atau gizi. Demikian pula mengenai pakaian. Pembelian alat-alat rumah tangga sering dilakukan secara kredit melalui pedagang-pedagang keliling. Kekurangan uang biasanya diatasi dengan pinjam pada keluarga, tetangga atau menjual sesuatu barang yang dimiliki. Kebanyakan penduduk telah merasa puas apabila dapat hidup tanpa terlibat utang.

Pengeluaran khusus selain untuk pendidikan anak adalah untuk kepentingan sosial, termasuk sumbangan apabila tetangga, kenalan atau sanak saudara mempunyai hajat. Pengeluaran yang bersifat sosial ini sukar dihindari.

Belanja sehari-hari dilakukan di pasar terdekat. Tetapi keperluan tambahan untuk kepentingan dapur dibeli di warung yang ada di kampung. Kebutuhan sayur dapat pula diperoleh dari pedagang sayur keliling. Pembelian di warung dan pedagang sayur keliling sering dilakukan dengan hutang. Di pasar setempat, karena penjual sudah mengenal pembeli, cara berhutang sering juga dilakukan.

Taraf hidup, umumnya, tidak rendah jika dilihat dari banyaknya rumah permanen di setiap kampung. Pakaian cukup baik dan bersih meskipun tidak mewah. Banyak juga penduduk yang terpaksa membeli pakaian bekas yang masih baik. Selanjutnya penduduk makan nasi 3 kali sehari dengan hanya me-

ngutamakan makan jangan sampai kelaparan. Jenis lauk yang dibeli relatif murah.

B. Pola-Pola Umum Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kampung.

Jenis kegiatan sosial yang ada di semua kampung dapat dikatakan sama. Di semua kampung terdapat kegiatan arisan, gotong royong, olah raga, dan kesenian. Perbedaan yang pokok adalah pada biaya yang dikeluarkan. Biaya arisan di kampung tidak miskin lebih besar daripada biaya di kampung miskin. Demikian pula biaya gotong royong, olah raga dan kesenian.

Hubungan antara sesama warga kampung, walaupun semuanya akrab, ada pula sedikit perbedaan. Orang di kampung tidak miskin lebih individual dan lebih acuh terhadap tingkah-laku orang lain bila dibandingkan dengan penduduk kampung miskin. Pendidikan yang lebih tinggi serta kesibukan sehari-hari mengakibatkan orang di kampung tidak miskin kurang memperhatikan tingkah-laku orang lain. Mereka sering beranggapan bahwa "urusanmu adalah urusanmu, urusanku adalah urusanku, tidak perlu saling ikut campur". Meskipun demikian dalam peristiwa duka di kedua jenis kampung itu orang saling membantu tanpa diminta. Pada peristiwa kematian, sakit/ dan bencana misalnya, orang berdatangan untuk membantu atau menunjukkan rasa simpatinya.

Hubungan antara warga di kampung tidak miskin cenderung untuk tidak mau atau tidak ingin tahu urusan "dalam negeri" keluarga lain, dalam hal yang baik ataupun hal yang jelek. Dalam suatu hajat tertentu, orang di kampung miskin lebih suka minta bantuan tetangga karena mereka menganggap tindakan ini menambah kerukunan bertetangga. Sebaliknya bagi warga kampung tidak miskin banyak yang lebih suka membayar tenaga atau memborongkan kepada orang lain karena mereka menganggap bahwa tindakan minta bantuan tetangga berarti merepotkan tetangga. Tetapi pada prinsipnya alasan dari keduanya adalah baik.

Persaingan dan konflik sosial selalu terjadi di mana-mana, meskipun dengan sifat yang berlainan. Persaingan sering terjadi dalam hal pemilihan barang. Di kampung miskin orang bersaing dalam pemilikan televisi hitam putih, sedangkan di kampung

tidak miskin orang bersaing dalam pemilikan televisi berwarna. Pada umumnya hanya sedikit orang yang suka bersaing ini karena kebanyakan orang telah menyadari kemampuan masing-masing.

Perselisihan dengan tetangga pernah terjadi, tetapi alasannya berbeda. Di kampung miskin perselisihan antara anak sering menjadi perselisihan orang tua. Lain halnya di kampung tidak miskin, perselisihan anak adalah perselisihan anak, bukan urusan orang tua, bahkan kalau perlu anaknya sendiri yang dimarahi. Perselisihan di kampung tidak miskin biasanya terjadi apabila masalahnya betul-betul menyinggung atau menyakitkan hati yang bersangkutan secara langsung. Perselisihan-perselisihan ini biasanya diselesaikan dengan bantuan pihak ketiga (staf RT/RK, tetangga terdekat, sesepuh kampung, tokoh-tokoh agama, dan sebagainya) atau didiamkan saja yang akhirnya reda sendiri.

Gossip terjadi di semua kampung, meskipun dapat dikatakan bahwa hal ini jarang terjadi. Gossip sering merupakan ceritera yang menarik karena biasanya berhubungan dengan masalah seks atau kekayaan seseorang. Di kampung miskin gossip ini lebih bersifat terbuka bila dibandingkan dengan kampung tidak miskin. Di kampung tidak miskin, karena pendidikan pada umumnya lebih tinggi, orang lebih dapat membatasi diri dalam pembicaraan. Sebaliknya di kampung miskin, karena pendidikan yang rendah dan banyak waktu yang kosong ("nganggur"), gossip merupakan topik yang menarik untuk pengisi waktu.

Pemilihan pimpinan di kedua jenis kampung didasarkan atas kehendak warga kampung melalui pemilihan atau musyawarah. Dasar pemilihan terhadap seseorang agak berbeda antara kedua jenis kampung itu. Di kampung tidak miskin tingkah laku, pendidikan, aktivitas di kampung, serta pengalaman merupakan ukuran utama, sedangkan faktor lama tinggal sebagai penduduk dan umur merupakan tambahan bahan pertimbangan. Sementara itu dasar pemilihan di kampung miskin lebih ditekankan pada umur, lama tinggal sebagai penduduk, kepandaian bicara (yang menyakinkan), serta aktivitas sebagai warga kampung. Tokoh-tokoh agama serta sesepuh kampung sering dianggap sebagai pimpinan informal. Sementara itu, pejabat pemerintah yang kurang menunjukkan aktivitasnya untuk kampung tidak miskin biasanya diabaikan, tetapi di kampung miskin pejabat

demikian sering tetap dihargai.

Hubungan sosial di kampung tidak miskin lebih terbuka. Orang lebih suka ditegur dan menegur kesalahan secara terbuka sehingga segala sesuatu lebih mudah dan lebih cepat diselesaikan. Pembicaraan dalam hal ini biasanya dilakukan dengan baik-baik. Akan tetapi di kampung miskin, orang segan menegur kesalahan orang lain, tetapi kadang-kadang membicarakannya di tempat umum. Akibatnya segala masalah tidak secara cepat dan tidak mudah diselesaikan.

Biaya untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga di kedua jenis kampung adalah menjadi tanggung jawab ayah (apabila ayah masih ada) yang juga bertindak sebagai kepala keluarga. Perbedaannya adalah bahwa pada kampung tidak miskin, selain ayah (kepala keluarga) kebanyakan anggota keluarga tidak bekerja. Bila isteri bekerja, maka sebabnya ialah adanya keahlian atau sekedar tidak menganggur, dan tujuan utamanya bukanlah menambah penghasilan. Bila kehabisan uang dan ada keperluan mendesak, mereka atasi dengan meminjam di tempat kerja, teman terdekat di tempat kerja, tetangga dekat atau menjual sesuatu barang. Sebaliknya di kampung miskin, isteri atau anak membantu kepala keluarga mencari nafkah. Kekurangan uang diatasi dengan pinjam pada tetangga, hutang ke warung, atau menjual sesuatu barang.

Kelebihan penghasilan bulanan orang di kampung tidak miskin biasanya disimpan di bank atau disimpan dalam bentuk perhiasan. Cara terakhir ditempuh pula oleh warga di kampung miskin. Bila kelebihan uang cukup besar, orang di kedua jenis kampung itu lebih suka membeli tanah sebagai simpanan. Mereka tahu bahwa harga tanah tak pernah merosot.

Pengeluaran khusus selalu ada terutama untuk pendidikan anak, sumbangan kepada kenalan atau tetangga, serta sumbangan yang bersifat sosial lainnya. Besar pengeluaran disesuaikan dengan kemampuan. Dengan sendirinya pengeluaran uang ini untuk keluarga kampung tak miskin akan lebih besar daripada pengeluaran sejenis di kampung miskin.

Perbedaan dalam mata pencaharian terlihat dalam hal status pekerjaan. Pada kampung tak miskin, mata pencaharian kebanyakan orang berstatus pekerjaan tetap, sedangkan pada kampung miskin kebanyakan berstatus tak tetap. Pekerjaan tetap adalah pekerjaan yang dapat dipastikan keajegannya dalam mem-

berikan hasil dengan jumlah tertentu baik dalam saat dapat bekerja ataupun dalam saat tak dapat bekerja. Kedudukan atau pangkat dalam pekerjaan umpamanya lebih tinggi pada kampung tak miskin bila dibandingkan dengan kampung miskin.

Belanja untuk kepentingan sehari-hari (keperluan dapur) kebanyakan dilakukan di pasar terdekat, kadang-kadang di warung setempat atau tukang sayur keliling. Perbedaan antara kedua jenis kampung ini adalah dalam cara berbelanja. Keluarga di kampung tak miskin berbelanja bahan tahan lama biasanya dilakukan sekaligus untuk satu bulan atau minimal satu minggu. Bahan tahan lama ini adalah beras, gula, kopi, teh, minyak tanah, minyak goreng, bawang merah, bawang putih, merica, ketumbar dan sebagainya. Keluarga di kampung miskin sering berbelanja secara harian, termasuk belanja beras. Hal ini disebabkan penghasilannya diperoleh secara harian dan jumlahnya tidak besar. Bahan lauk pauk yang dibeli oleh keluarga kampung miskin kebanyakan hanyalah tahu, tempe, sayuran, mereka jarang atau tak pernah membeli telur, daging dan ikan. Sementara itu keluarga di kampung tidak miskin selalu membeli lauk pauk secara bergantian agar tidak membosankan.

Kebanyakan keluarga mempunyai kebiasaan makan nasi tiga kali sehari. Minum secara teratur, setiap pagi dan sore, kebanyakan dilakukan oleh keluarga di kampung tidak miskin. Lagi pula lauk pauk pada keluarga kampung miskin ini sering hanya terdiri dari satu jenis, dalam arti tahu, tempe dan sayuran dimasak jadi satu, sedangkan di kampung tidak miskin lauk pauk itu lebih dari dua macam.

Mata pencaharian yang tidak tetap disertai penghasilan yang rendah pada kebanyakan keluarga kampung miskin mengakibatkan taraf hidupnya lebih rendah bila dibandingkan dengan keluarga di kampung tidak miskin. Terlepas dari adanya taraf hidup rendah, mati sebagai akibat kelaparan tidak terjadi di kampung-kampung dalam lingkungan Kotamadya Yogyakarta. Dalam keadaan yang kritis selalu ada orang yang bersedia menolong sesamanya.

TABEL III.1
KAMPUNG MISKIN DI KOTAMADYA YOGYAKARTA
TAHUN 1982

Nama Kecamatan	Kampung Miskin
1. Jetis	Badran, Cokrokusuman (sekitar sungai)
2. Tegalredjo	Kricakkidul
3. Mantrijeron	Dukuh
4. Danuredjan	Gemblakanbawah, Cokrodirjan, Ledoktungan
5. Pakualaman	Ledoksari, Jagalanbeji, Tegalpanggung, Jeminahan, Purwokinanti
6. Mergangsan	Bintaran (dekat sungai), Surokarson (dekat sungai)
7. Gondomanan	Prawirodirjan
8. Umbulharjo	Mendungan, Nitikan.

Sumber : Dinas Sosial Kotamadya Yogyakarta, tahun 1982.

BAB IV

GAMBARAN KHUSUS KAMPUNG—KAMPUNG

A. Kampung Gemblakanbawah

1. Pendahuluan

a. Masalah

Suatu hal yang sering tidak disadari oleh manusia adalah masalah kemiskinan. Kesadaran mereka yang tergolong miskin akan kemiskinannya timbul ketika membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang lain yang lebih baik. Di Gemblakanbawah kesadaran itu timbul ketika mereka akan memenuhi kebutuhan hidup baik yang bersifat sosial budaya maupun yang bersifat ekonomi.

Menurut Adler Karlsson (Andre Bayo Ala, 1981, halaman 58) orang-orang miskin mempunyai pendapatan yang sangat rendah sehingga mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokoknya. Umumnya, pendapatan rata-rata digunakan sebagai ukuran karena melaluinya dapat diketahui seberapa jauhkah seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

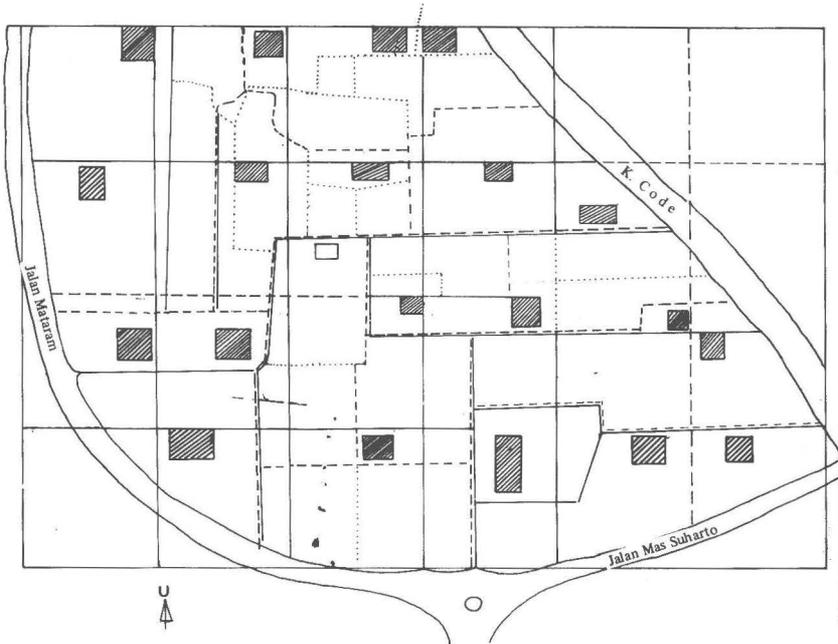
Kampung Gemblakanbawah, Kelurahan Suryatmajan, Kecamatan Darurejan terletak di pusat Kotamadya Yogyakarta termasuk dalam kategori kampung yang miskin. Pendapatan perkapita/tahun hanya sebesar Rp. 56.450,- (Monografi Rukun Kampung Gemblakanbawah, 1982) yang setara dengan 188 kg beras (dengan anggapan harga beras Rp. 300/kg). Menurut Sayogyo (Pusat Pembinaan Sumber Daya Manusia, 1980, halaman 16), kampung ini termasuk kategori miskin sekali untuk daerah perkotaan. Kemiskinan ini tampak pula pada kondisi lingkungannya yang buruk.

Ciri-ciri itu merupakan sebagian ciri kemiskinan yang penting di Gemblakanbawah. Faktor-faktor apakah yang menyebabkan kemiskinan yang tampak di Gemblakanbawah itu perlu diteliti lebih mendalam. Bertalian dengan ini Oscar Lewis (Tor. 1982/1983 halaman 79) memberikan penjelasan tentang kebudayaan kemiskinan, yaitu

serba kekurangan dalam kebudayaan dan kejiwaan yang terwujud dalam pola-pola kelakuan dan sikap yang ditunjukkan orang miskin itu sendiri.

Masalah sekarang adalah betulkah kebudayaan masyarakat Gemblakanbawah dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis; kalau betul tergolong dalam kebudayaan kemiskinan, bagaimana corak dan perwujudannya dalam organisasi dan pranata sosial, kehidupan dan sosialisasi, pola tingkah laku dan sikap mereka dalam menghadapi lingkungan.

**PETA 2. DENAH LOKASI RESPONDEN DAERAH RUKUN
KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH TAHUN 1982**
Sumber : Pengamatan lapangan



LEGENDA

- Batas RT
- Jalan diperkeras
- Jalan setapak
- RK Balai RK
- Lokasi responden

Pertanyaan tersebut menuntut pengkajian yang sistematis, dan hasilnya secara teoritis dan praktis dapat membantu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi oleh pemerintah dalam era pembangunan dewasa ini.

b. *Penelitian di Lapangan*

Penelitian ini dilakukan dengan cara *area sampling*, dalam arti daerah penelitian dibagi menjadi 20 kotak, dan pada setiap kotak diambil seorang responden secara acak. Untuk keperluan ini peta Gemblakanbawah dibuat terlebih dahulu, kemudian peta itu dibagi menjadi 20 kotak. Bentuk peta menyebabkan keperluan menarik 4 garis dalam jarak yang sama dari satu sisi ke sisi di depannya dan 6 garis dengan jarak yang sama juga pada pasangan sisi yang lain dan tegak lurus pada ke-4 garis tadi. Dari 24 petak itu diambil 20 kotak yang utuh dan berpenghuni. Masing-masing kotak diwakili oleh seorang responden yang kedudukan tempat tinggalnya seragam (Peta. 2).

Penelitian dilakukan dengan pengamatan, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengamatan ditujukan terhadap kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang dimiliki oleh warga masyarakat kampung ini. Pelaksanaan wawancara ditujukan kepada 20 responden dengan menggunakan kuesioner. Di samping itu dilakukan pula wawancara secara mendalam dan pengamatan terlibat terhadap seorang dari 20 responden itu. Wawancara ditujukan pula kepada informan kunci, yaitu tokoh masyarakat, seperti ketua RK, ketua RT dan pemuka agama. Tujuan wawancara terakhir ini adalah untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kampung yang bersangkutan. Dalam studi dokumentasi, para peneliti mempelajari berbagai media lainnya mengenai hal-hal yang berhubungan dengan masalah ini.

Pelaksanaan penelitian di kampung Gemblakanbawah berlangsung dari tanggal 7 Juli – 30 September 1982.

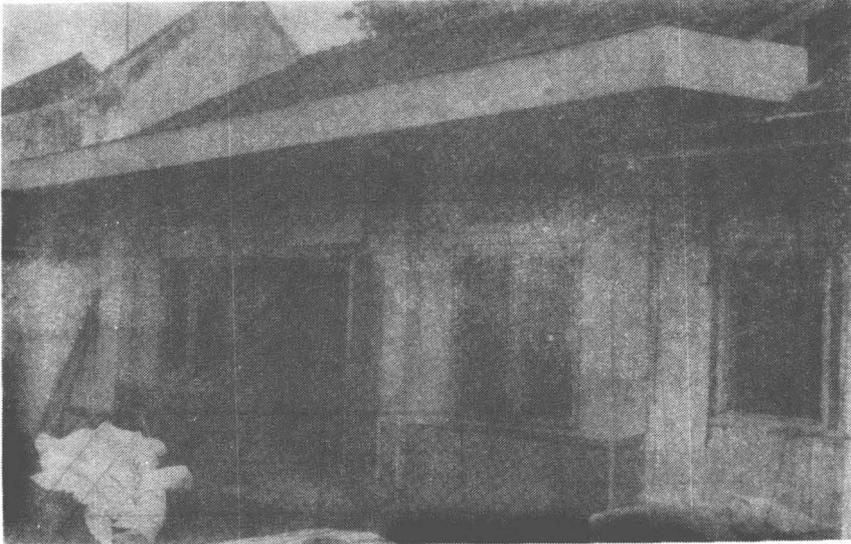
c. *Susunan Karangan.*

Laporan penelitian ini, secara garis besar, adalah sebagai berikut:

- 1) "Pendahuluan" mencangkup dasar teoritis dan cara penelitian dilakukan, serta susunan karangan.
- 2) "Gambaran Umum" membahas lokasi dan kondisi alam/fisik, serta sejarah, administrasi pemerintahan dan kependudukan Gemblakanbawah.
- 3) "Kondisi Fisik Kampung" membahas kondisi jalan, selokan, pembuangan air kotor, air bersih, rumah dan pekarangan, serta tempat berkumpul atau kegiatan-kegiatan sosial.
- 4) "Keadaan Ekonomi" membicarakan pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan dan kondisi umum taraf hidup.
- 5) "Kehidupan Sosial" membicarakan kehidupan sosial, pola kepemimpinan dan pola hubungan sosial. Uraian tentang kehidupan sosial meliputi hubungan sosial, hubungan tolong-menolong, hubungan persaingan dan konflik sosial serta gosip.
- 6) "Pola Kehidupan Beragama" mencangkup uraian tentang amal dan ibadah agama; benda-benda keagamaan; keyakinan pada makhluk gaib dan kekuatan gaib; dan pengaruh keyakinan agama dan kedalaman agama pada pola kepemimpinan.
- 7) "Keluarga" mencangkup uraian tentang kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian, biaya hidup, besarnya rumah tangga, kestabilan perkawinan, pola hubungan keluarga, pendidikan anak-anak, peranan tetangga dalam pendidikan anak, peran serta keluarga dalam perkumpulan dan prospek kehidupan di masa mendatang.
- 8) "Kesimpulan" berisi pembahasan tentang corak cara hidup warga kampung, kaitan antara kondisi lingkungan dengan pendapatan dan kesejahteraan sosial, pola hubungan sosial dan kepemimpinan, gambaran mengenai rumah tangga dan kestabilan keluarga serta pengaruhnya terhadap pendidikan anak, dan sistem nilai yang berkaitan dengan masa sekarang.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Alam

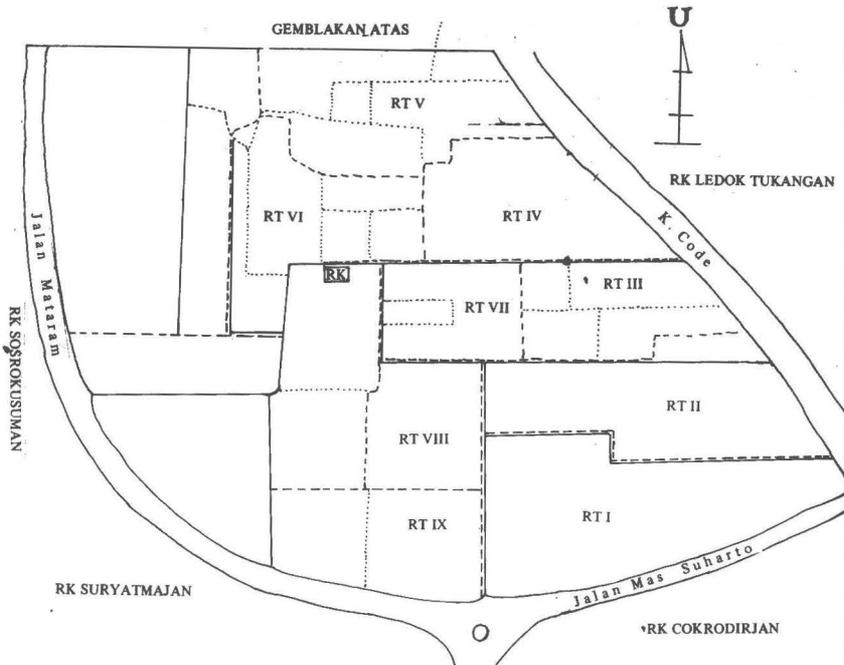


Gambar 1. Balai RK. Gemblakanbawah (20 Desember 1982).

Kampung Gemblakanbawah terletak kurang lebih 1,5 km di sebelah barat pusat pemerintahan (Kantor Kecamatan Danurejan), 3 km dari pusat pemerintahan Kotamadya Yogyakarta, dan 0,5 km dari pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam pada itu Gemblakanbawah berbatasan dengan Rukun Kampung Gemblakanatas di sebelah utara, Rukun Kampung Ledoktugangan di sebelah timur, Rukun Kampung Suryatmajan dan Rukun Kampung Cokrodirjan di sebelah selatan, serta Rukun Kampung Sosrokusuman di sebelah barat (Peta 3).

**PETA 3. DENAH ADMINISTRASI DAERAH RUKUN
KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH TAHUN 1982**

Sumber : Kantor RK Gemblakan Bawah



LEGENDA

- RK Balai RK
- Batas RT
- Jalan diperkeras
- Jalan setapak

Curah hujan di Gemblakanbawah rata-rata adalah 2.000 mm tiap tahun yang turun dalam 150 hari hujan (Monografi Rukun Kampung Gemblakanbawah). Hujan pada umumnya terjadi dari bulan November sampai dengan bulan Februari, sedangkan musim kemarau berlangsung dari bulan Maret sampai dengan bulan September.

Di batas timur Gemblakanbawah mengalir sebuah sungai yang tak pernah kering, yaitu Kali Code dengan arah utara-selatan. Sebagian penduduk menggunakan airnya untuk keperluan sehari-hari, seperti mencuci pakaian, mandi, dan sumber air minum. Jumlah sumur di kampung ini ada 27 buah dengan kedalaman rata-rata 7 m dan banyak digali di tepi sungai.

Morfologi permukaan bumi Gemblakanbawah adalah miring dengan arah barat-timur di sebelah barat Kali Code. Ketinggian rata-ratanya adalah 115 m di atas permukaan laut. Tumbuh-tumbuhan alam masih terlihat di sepanjang tepi Kali Code, walaupun di sana-sini diwar-nai oleh tanaman, seperti pisang.

b. Sejarah Kampung Gemblakanbawah

Sebagaimana telah diungkapkan di depan, Sri Sultan Hamengku Buwono I dalam perkembangan pembangunan keraton, memerintahkan pula pembangunan kampung-kampung di sekeliling keraton untuk perumahan atau asrama angkatan perangnya. Karena itu kampung-kampung yang tertua mempunyai nama yang berkaitan dengan angkatan perang.

Demikian pula dengan Gemblakanbawah. Menurut bekas pengurus Rukun Kampung Gemblakanbawah, "gemblakan" berasal dari "gemblak", yaitu nama kelompok warga keraton yang menempatnya mula-mula yang pekerjaannya sebagai tukang gemblak. Tukang gemblak berarti pembuat barang atau perlengkapan dari kuningan, seperti alat rumah tangga dan perhiasan. Pada mulanya, mereka itu bertempat tinggal di Gemblakanatas. Dalam perkembangan kemudian tukang gemblak itu beralih ke mata pencaharian yang lain untuk mencukupi kebutuhan hidupnya.

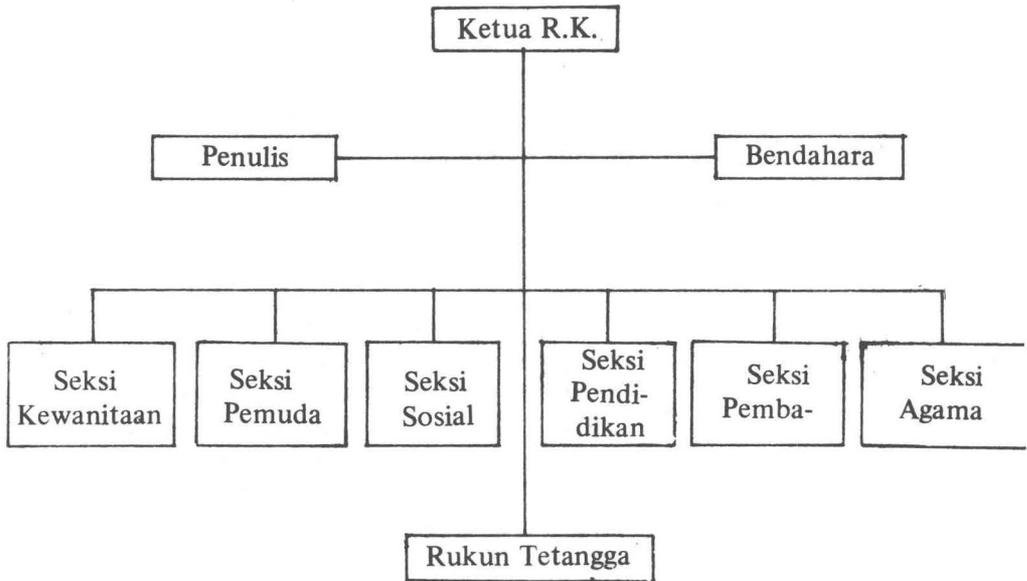
Pada zaman pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono I, Jalan Mas Suharto (jalan Mataram sekarang) masih berupa selokan dan jalan selebar 2 m. Kemudian pada tahun 1955 jalan itu diperlebar dan banyak rumah tergusur. Sebagian penduduk pindah ke bagian bawahnya, yaitu Gemblakanbawah. Jika pada mulanya di Gemblakanbawah hanya ada 10 rumah bentuk joglo, akhirnya menjadi 135 rumah tinggal.

c. *Administrasi Pemerintahan*

Dalam administrasi pemerintahan sekarang Gemblakanbawah merupakan sebuah rukun kampung dan terdiri dari 12 rukun tetangga. Sebagai lembaga masyarakat, rukun kampung dan rukun tetangga bertujuan memupuk semangat gotong royong dalam mengatur dan memenuhi kebutuhan sosial warganya sendiri, serta membantu kegiatan pemerintah.

Dalam menjalankan tugas administrasi pemerintahan, ketua rukun kampung dibantu oleh pengurus harian dan seksi-seksinya. Pengurus harian Rukun Kampung Gemblakanbawah terdiri dari: 2 orang ketua, 2 orang sekretaris, 2 orang bendahara. Kepengurusan ini dilengkapi dengan beberapa seksi yang terdiri dari seksi kewanitaan, seksi pemuda, seksi sosial, seksi pendidikan, serta seksi pembangunan dan agama. Pengurus rukun kampung ini dibantu oleh ketua rukun tetangga yang banyaknya 12 orang. Ketua RT dibantu oleh wakilnya. Penduduk yang memerlukan surat-surat keterangan, seperti surat keterangan kelakuan baik, kelahiran, kematian, dan pindah alamat harus melalui ketua RT dan selanjutnya ke ketua RK.

Menurut peraturan Daerah Kotamadya Yogyakarta, no. 7 tahun 1970, Bab I pasal 5, kegiatan rukun kampung meliputi bidang-bidang kemasyarakatan, sosial, kerukunan dan keamanan. Adapun susunan organisasi adalah sebagai berikut :



d. Kependudukan

Dalam uraian ini akan dibicarakan mengenai jumlah, kepadatan, komposisi dan pertambahan penduduk.

1) Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk Gemblakanbawah pada tahun 1981 adalah 1.151 jiwa yang terdiri dari 307 kepala keluarga. Ke-307 kepala keluarga ini terdiri dari 293 kepala keluarga laki-laki dan 68 kepala keluarga perempuan. Jadi rata-rata setiap keluarga terdiri dari 3,8 atau 4 jiwa.

Luas wilayah Gemblakanbawah adalah 0,04 km². Dengan demikian kepadatan rata-rata penduduknya adalah 28.795 jiwa/km². Angka ini lebih tinggi dari kepadatan rata-rata penduduk Kelurahan Danurejan, dan lebih tinggi lagi dari kepadatan rata-rata penduduk Kotamadya Yogyakarta.

2) Komposisi Penduduk

a) Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis

Kelamin.

Penduduk golongan anak dan remaja (0 – 14 tahun) di Gemblakanbawah adalah 32,8% dari jumlah seluruh penduduk. Proporsi ini lebih besar daripada di kelurahan (28,0%), tetapi kurang daripada di tingkat kotamadya (45,6%). Sementara itu, proporsi penduduk Gemblakanbawah yang berusia 15 – 54 tahun adalah 56,3% (Tabel IV.A.1). Proporsi ini mencerminkan besarnya penduduk usia produktif, dan tentu saja memerlukan lapangan kerja yang cukup banyak pula.

Rasio jenis kelamin penduduk Gemblakanbawah adalah 104,1 yang berarti jumlah laki-laki lebih besar daripada jumlah perempuan. Kelebihan jumlah laki-laki terhadap jumlah perempuan paling besar dalam golongan umur 45 - 54 tahun dan disusul oleh golongan umur 14 - 24 tahun. Hal ini disebabkan banyaknya penduduk laki-laki yang datang dari luar Gemblakanbawah yang bekerja sebagai pedagang (misalnya pedagang sate Madura).

Selanjutnya pertambahan penduduk di Gemblakanbawah selama tahun 1980 – 1981 adalah 1,6%. Jadi, pertambahan penduduk kampung ini lebih besar daripada pertambahan penduduk di Kotamadya Yogyakarta yang besarnya 0,9%.

b) Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan

Dari 1.151 jiwa penduduk Gemblakanbawah 54,4% telah menamatkan jenjang pendidikan dasar ke atas. Angka ini lebih kecil dari kecamatan (63,9%) dan kotamadya (76,2%). Dari semua kategori jenjang pendidikan, proporsi tamatan SD adalah yang terbesar, yakni 36,4%. Ternyata pula penduduk tamatan perguruan tinggi dan akademi pun ada yang bermukim di daerah ini (Tabel IV.A.2). Jika proporsi anak yang belum sekolah dibandingkan dengan proporsi anak umur 0 – 4 tahun dapat dikatakan semua anak

umur sekolah dasar telah bersekolah. Anak sekolah dasar Gemblakanbawah bersekolah di luar kampungnya, tetapi masih dalam Kecamatan Danurejan. Sementara itu di Gemblakanbawah sendiri ada sebuah taman kanak-kanak.

Mayoritas penduduk (90,4%) adalah penganut Islam. Penganut Katolik hanya 7,7%, dan penganut Kristen Protestan hanya 1,9% (Monografi Kelurahan Suryatmajan, 1982). Proporsi penganut Islam di Gemblakanbawah ini lebih tinggi daripada proporsinya di Kecamatan Danurejan dan proporsinya di Kotamadya Yogyakarta (Tabel II.8). Sarana ibadah agama Islam di Gemblakanbawah hanya sebuah langgar yang dapat menampung 100 jemaah.

c) **Komposisi Penduduk Menurut Matapencaharian**

Dari 1.151 jiwa penduduk Gemblakanbawah hanya 171 orang (14,9%) yang bekerja, sama dengan 18,8% dari jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas atau 22,1% dari jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas. Frekuensi terbesar dari orang yang bekerja ini adalah buruh, disusul oleh pedagang, pegawai negeri dan pensiunan (Tabel IV.A.1).

3. **Kondisi Fisik Kampung**

Kondisi fisik Gemblakanbawah dapat dilihat pada jalan, selokan dan pembuangan air kotor, pembuangan sampah, air bersih, rumah dan pekarangan, serta kondisi tempat berkumpul dan kegiatan-kegiatan sosial dan yang lain.

a. **Kondisi Berbagai Prasarana Fisik dan Pencemaran Udara**

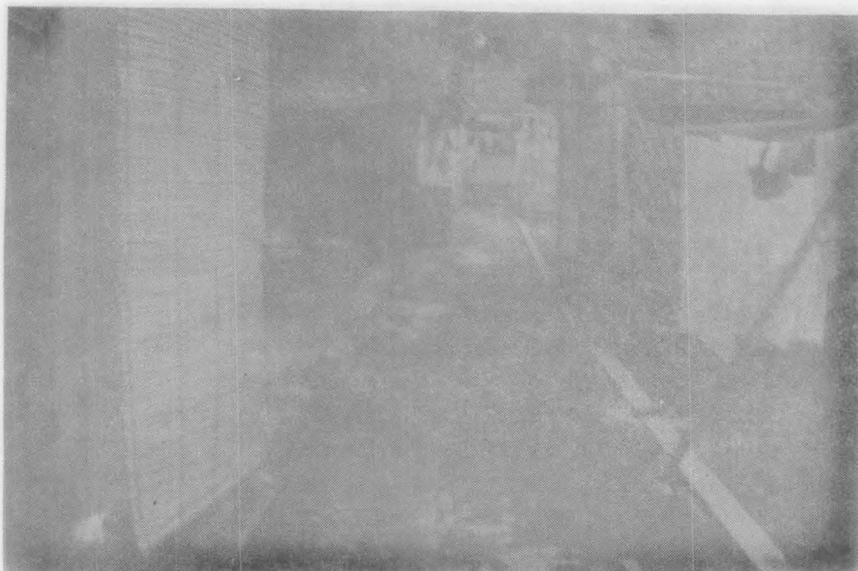
Di kampung Gemblakanbawah ada sebuah jalan beraspal sepanjang 300 m dengan lebar 10 m, tujuh buah jalan berbatu dengan jumlah panjang 950 m dan lebar 2 m (Gambar 2), serta jalan tanah sepanjang 200 m dan lebar 2 m (Gambar 3). Jalan tanah itu diberi tepi dari semen sehingga tanahnya tidak dihanyutkan oleh air.



Gambar 2. Salah satu jalan di Kampung Gemblakanbawah yang telah diperkeras dengan batu (20 Desember 1982).

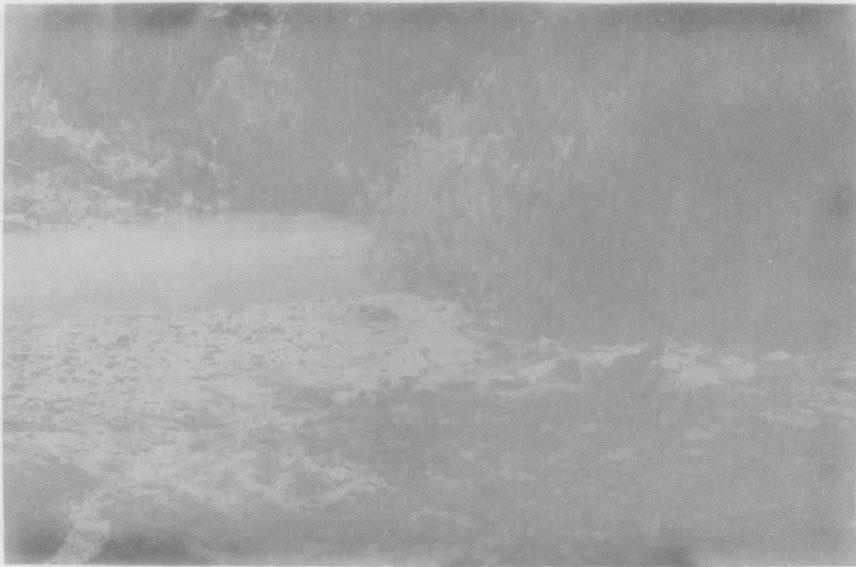
Perbaikan jalan aspal di Gemblakanbawah dimulai pada tahun 1970 melalui dana "Bantuan Desa" (Bandes). Pengerasan jalan dengan batu dimulai pada tahun 1972 yang meliputi RT IV, RT X, RT XI. Selanjutnya pada tahap II yang dimulai pada tahun 1973 pengerasan dengan batu ini diperluas ke RT VII, RT VIII, dan RT IX, serta dilanjutkan dengan tahap III yang meliputi RT I, RT II, dan RT III. Jika Bandes tahap I hanya Rp.100.000,- meningkat menjadi Rp. 300.000,—.

Perbaikan perasarana jalan ini melancarkan lalu lintas dalam dan ke luar Kampung Gemblakanbawah. Pemilikan kendaraan bermotor roda 2 oleh penduduk kampung ini mencapai 41 buah yang meningkat bersamaan dengan perbaikan jalan.



Gambar 3. Jalan tanah di Kampung Gemblakanbawah (20 Desember 1982).

Walaupun sebagian kecil masih terbuka, kondisi selokan yang mengalirkan air hujan dan air kotor rumah tangga cukup baik, dalam arti air itu dapat mengalir dengan lancar menuju Kali Code. Selokan yang tertutup berada di sepanjang bawah jalan kampung sehingga sekaligus menghemat tempat.



Gambar 4. Tempat pembuangan sampah sebagian besar masyarakat Gemblakanbawah adalah Kali Code (20 Desember 1982).

Sebagian besar (80%) rumah tangga di Gemblakanbawah membuang sampah ke Kali Code. Sementara itu sebagian kecil rumah, yaitu di tepi jalan raya membuang sampah ke tempat sampah yang disediakan pemerintah daerah. Di samping itu, ada pula yang membuang sampah di halamannya masing dan membakarnya.

Salah satu usaha perbaikan lingkungan adalah pembuatan tempat mandi, cuci, dan kakus (MCK) di tepi Kali Code (Gambar 5). Di Kampung Gemblakanbawah ini sudah terdapat pula 65 jamban keluarga.



Gambar 5. Tempat mandi, cuci, kakus (MCK) bagi sebagian masyarakat Kampung Gemblakanbawah (20 Desember 1982).

Uraian di Gemblakanbawah termasuk di tepi jalan Gemblakanbawah. Sekitar 75% warga Gemblakanbawah mendapatkan air bersih dari sumur. Di sini terdapat 27 sumur keluarga, sebuah sumur pompa, dan enam buah sumur minum. Warga selebihnya telah menggunakan air dari perusahaan air minum (Gambar 6).

Kondisi Rumah dan Kelengkapan
Di Gemblakanbawah terdapat 133 buah rumah, sekitar 46% rumah itu termasuk kategori permanen, 53% kategori semi permanen dan 48,1% kategori tidak permanen (Monografi Kampung Gemblakanbawah, 1981). Pada rumah permanen, tembok merupakan unsur bangunan yang penting, sedangkan sekedar atau hanya merupakan unsur penting pada rumah tidak permanen.



Gambar 6. Saluran air minum dari PAM bagi masyarakat Gemblakanbawah (20 Desember 1982).

Udara di Gemblakanbawah terutama di tepi jalan raya tercemar oleh debu. Memang letak Gemblakanbawah lebih rendah dari jalan raya. Bau yang tidak sedap muncul dari selokan yang masih terbuka dan tumpukan sampah di Kali Code. Sementara itu sumber kebisingan adalah kendaraan bermotor di jalan raya dan hiruk pikuk rumah tangga yang sangat padat itu.

b. Kondisi Rumah dan Pekarangan

Di Gemblakanbawah terdapat 133 buah rumah, sekitar 46,6% rumah itu termasuk kategori permanen, 5,3% kategori semi permanen dan 48,1% kategori tidak permanen (Monografi Kampung Gemblakanbawah, 1981). Pada rumah permanen, tembok merupakan unsur bangunan yang penting, sedangkan gedek atau bambu merupakan unsur penting pada rumah tidak permanen.



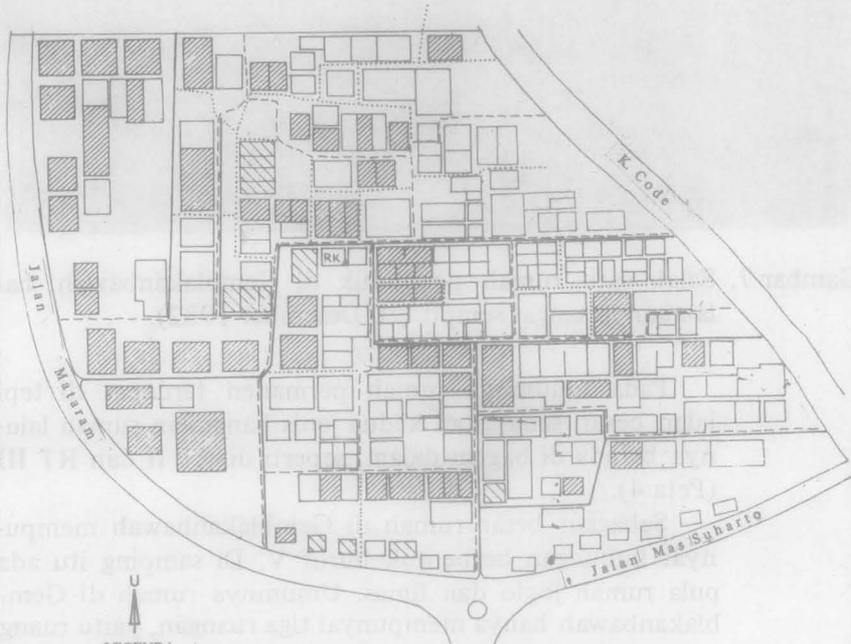
Gambar 7. Salah satu rumah penduduk di Gemblakanbawah; halamannya sangat sempit (20 Desember 1982).

Pada umumnya rumah permanen terdapat di tepi jalan besar, sedangkan kedua jenis bangunan rumah lainnya berada di bagian dalam, seperti di RT II dan RT III (Peta 4).

Sebagian besar rumah di Gemblakanbawah mempunyai hubungan berbentuk huruf V. Di samping itu ada pula rumah joglo dan limas. Umumnya rumah di Gemblakanbawah hanya mempunyai tiga ruangan, yaitu ruang tamu (sering merangkap jadi ruang tidur), kamar tidur, dan dapur. Walaupun sebagian besar rumah mempunyai jendela, kesegaran udara kurang terasa karena letak rumah yang berdempetan.

**PETA 4. DENAH KONDISI PERUMAHAN DAERAH RUKUN
KAMPUNG GEMBLAKAN BAWAH TAHUN 1982**

Sumber : Pengamatan lapangan.



LEGENDA

- RK Balai RK, STK, kegiatan PKK
- Rumah permanen
- Rumah semi permanen
- Rumah tidak permanen
- Jalan diperkeras dan selokan
- ⋯ Jalan setapak
- - - Batas RT. - - - Batas semi

Wilayah Kampung Gemblakanbawah yang luasnya 4 ha ini, 70,5% adalah milik perorangan yang dimanfaatkan untuk perumahan. Tanah selebihnya adalah milik pemerintah yang digunakan sebagai jalan (gang), kios-kios di tepi jalan raya, dan sungai. Sebagian besar rumah tidak mempunyai pekarangan. Karena itu batas halaman depan umumnya adalah gang, sedangkan di pinggir jalan raya adalah jalan itu sendiri. Sementara itu, batas kanan, kiri dan belakang umumnya adalah rumah tetangga atau gang. Dalam keadaan demikian jemuran pakaian terpaksa di pinggir-pinggir rumah atau di atas rumah.

c. *Kondisi Tempat Berkumpul untuk Kegiatan-kegiatan Sosial, dan Tempat Bermain Anak-anak.*

Tempat berkumpul warga Gemblakanbawah yang terpenting adalah gedung balai rukun kampung. Gedung ini tergolong permanen dengan kapasitas 40 orang. Di sinilah berlangsung berbagai kegiatan sosial, seperti PKK, arisan, penimbangan bayi di bawah usia lima tahun, dan kegiatan LKMD. Sementara itu rapat-rapat yang bersifat intern dan mendadak biasanya dilakukan di rumah ketua RK atau salah satu rumah pengurus kampung lainnya.

Dalam pada itu kaum bapak atau pemuda yang bertugas ronda berpangkal di pos ronde atau di rumah salah seorang peronda.

Pengajian orang tua dan remaja dilakukan di langgar yang terletak di RT VI. Kapasitas langgar itu adalah 25 - 30 orang.

Di Gemblakanbawah ada sebuah lapangan badminton yang sering digunakan anak-anak untuk bermain-main (Gambar 8). Tempat bermain yang lain hanyalah gang di depan rumah.



Gambar 8. Salah satu tempat untuk melakukan kegiatan olah raga di Gemblakanbawah (20 Desember 1982).

4. Keadaan Ekonomi

Pembicaraan tentang keadaan ekonomi di Gemblakanbawah meliputi pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan dan kondisi umum taraf hidup.

a. Pola Kehidupan Ekonomi

Pada umumnya orang yang bekerja dalam suatu keluarga adalah kepala keluarga. Di samping itu ada pula anggota keluarga yang bekerja menambah penghasilan. Isteri-isteri yang membantu mencari nafkah ada yang berjualan, menjadi guru, bahkan berwiraswasta menerima jahitan pakaian. Sementara itu ada pula anak yang membantu mencari nafkah di luar jam sekolah, biasanya menjaga warung atau toko orang tuanya.

b. Mata Pencaharian

Sebagian besar (75%) responden berada pada lapang-

an kerja informal, yaitu dagang kecil-kecilan (40%), sopir angkutan umum lokal dan penarik becak (20%), serta buruh (15%). Sisanya terdiri dari pegawai negeri (15%) dan pensiunan (10%). Yang digolongkan sebagai buruh adalah buruh bangunan dan buruh industri. Sementara itu yang dianggap pedagang adalah yang buka warung, dan penjual barang kelontong. Kedua golongan matapencapaian ini tidak memberikan penghasilan yang tetap. Di samping matapencapaian pokok, sebagian mereka, terutama pegawai negeri, menggunakan waktu luangnya dengan bekerja sambil, seperti jadi guru di sekolah swasta dan makelar (rumah, sepeda, dan sebagainya).

c. *Pola Perbelanjaan*

Warga Gemblakanbawah, sebagai warga kota memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dengan berbelanja ke pasar dan warung setempat. Keperluan dapur sehari-hari sering dibeli di pasar terdekat (Jambu dan Lempuyangan) atau di warung kampung. Membeli secara kontan dan kredit ditemukan di kampung ini. Jika berbelanja ke pasar dilakukan dengan kontan, tetapi berbelanja ke warung setempat sering dengan cara berhutang yang dibayar harian atau bulanan.

Khusus warga yang mempunyai penghasilan tetap bulanan, seperti pegawai, berbelanja sebulan sekali untuk beberapa barang keperluan sehari-hari yang tahan lama. Misalnya sabun, gula, beras, teh, kopi, tapal gigi, dan minyak goreng. Membeli secara kontan dan kredit inipun dilakukan terhadap barang kebutuhan sekunder, seperti perabot rumah tangga. Pembayaran kredit biasanya dilakukan dalam tiga kali angsuran, atau dicicil secara harian. Cicilan harian biasanya berhubungan dengan tukang kredit yang berasal dari Tasikmalaya.

d. *Pola Kebiasaan Makan*

Sebagian besar warga Gemblakanbawah makan tiga kali dan hanya sebagian kecil yang makan dua kali sehari. Makanan pokok adalah nasi. Lauk pauk yang

hampir merata adalah tahu dan tempe. Telur dan daging, susu dan buah-buahan hanya sekali-sekali mereka makan karena kurangnya penghasilan atau kurangnya pengetahuan tentang gizi.

e. *Kondisi Umum Taraf Hidup*

Berdasarkan penghasilan yang telah dikemukakan di depan, taraf hidup warga Gemblakanbawah tergolong rendah. Keadaan ini dapat pula dilihat pada kondisi rumah, matapencaharian, pola perbelanjaan dan pola makan. Tambahan lagi, kepala keluarga masih ada yang melakukan pekerjaan sambilan. Di samping itu anggota keluarga pun, isteri atau anak, masih ada yang harus bekerja menambah penghasilan kepala keluarga.

5. Kehidupan Sosial

a. *Pola Kehidupan Sosial*

Dalam kehidupan sosial masyarakat mana pun selalu ada aturan-aturan yang membedakan mana yang benar, kurang benar atau salah dalam bertingkah laku. Sebagian aturan itu tidak tertulis tetapi pengaruhnya dapat dirasakan.

Sekitar 1/3 warga Gemblakanbawah mengenal semua warga baik dalam RT maupun dalam RK-nya, sedangkan sebagian besar warga mengenal semua warga dalam RT-nya, dan hanya sebagian besar warga dalam RK-nya. Perkenalan itu terjadi melalui berbagai kegiatan, seperti gotong royong, arisan, ronda, olah raga dan kesenian.

Umumnya warga Gemblakanbawah menganggap perilaku warga sesuai dengan ajaran agama, terutama agama Islam yang dianut sebagian besar penduduk. Malahan lebih banyak lagi warga yang menganggap perilaku warga sesuai dengan adat-istiadat setempat. Dalam pada itu ada sedikit remaja yang umumnya berasal dari luar Jawa dianggap belum benar-benar menyesuaikan diri dengan adat setempat, terutama kurangnya penghormatan terhadap orang tua di kampung yang bersangkutan.

Di Gemblakanbawah ada dua ukuran yang menentukan kedudukan dan kehormatan seseorang. Di bagian

barat, ukuran yang menentukan adalah amal dan budi pekerti, sedangkan di bagian timur adalah uang dan kekayaan. Warga bagian timur lebih miskin daripada warga bagian barat Gemblakanbawah.

Dalam pergaulan sehari-hari warga Gemblakanbawah menggunakan bahasa Jawa. Memang sebagian besar warga adalah orang Jawa. Warga dari suku lain umumnya terbiasa pula dengan bahasa Jawa itu.

Tolong-menolong masih merupakan ciri yang menonjol di Gemblakanbawah baik dalam hal kesulitan uang maupun dalam hal musibah dan perhelatan. Dalam hal kesulitan uang untuk keperluan sehari-hari, usaha para warga pertama-tama adalah berhutang ke warung atau mengharapkan bantuan kerabat, kemudian tetangga, teman, dan atasan tempatnya bekerja. Cara minta bantuan seperti ini ditempuh pula jika ada anggota keluarga yang sakit. Dalam hal perhelatan biasanya para tetangga membantu secara spontan, tetapi dalam bentuk tenaga.

Di dalam kehidupan bersama dan terus-menerus kadang-kadang terjadi persaingan dan konflik antara anggota masyarakat. Dalam arti yang sehat, persaingan adalah suatu bentuk perjuangan sosial secara damai yang terjadi apabila dua pihak berlomba untuk mencapai suatu tujuan yang sama (Mayor Polake, 1979, halaman 189). Tujuan itu dapat berwujud suatu status, perbaikan status, kekuasaan dan kekayaan. Persaingan dapat berjalan dengan teratur dan pantas apabila kedua belah pihak mengakui norma-norma untuk melakukan persaingan secara sportif. Jika tidak demikian, persaingan berkembang menjadi konflik.

Tampaknya warga Gemblakanbawah, terutama dalam hal kekayaan kurang menunjukkan persaingan. Umumnya keluarga yang baru memperoleh suatu barang yang belum dimiliki warga setempat tidak menceritakannya kepada orang lain. Akan tetapi dalam pendidikan anak-anak para warga menunjukkan persaingan, setidaknya tidaknya dalam keinginan.

Konflik adalah suatu usaha untuk menyisihkan lawan dalam proses persaingan. Kadang-kadang masing-

masing menggunakan kekerasan. Secara umum, konflik jarang terjadi di kampung ini. Walaupun terjadi biasanya berupa campur tangan orang tua dalam perselisihan antara anak-anak sepermainan. Masing-masing memihak anak sendiri. Biasanya konflik itu diselesaikan secara kekeluargaan antara kedua belah pihak dan disaksikan oleh para tetangga terdekat.

Tampaknya gosip atau pergunjangan jarang terjadi di Gemblakanbawah. Jika ngobrol baik di rumah sendiri, maupun di rumah tetangga, di gang atau di warung, mereka jarang membicarakan orang lain. Kebanyakan isi obrolannya hanyalah yang berkenaan dengan diri sendiri saja.

b. Pola Kepemimpinan dalam Kampung

Yang digolongkan sebagai pemimpin di Gemblakanbawah adalah pejabat kampung, yaitu para pengurus RK dan RT. Mereka tergolong pemimpin formal. Di samping itu ada pemimpin informal yaitu pemuka agama.

Pemimpin formal di Gemblakanbawah melakukan tugasnya melalui struktur organisasi ke-RK dan ke-RT-an. Khusus di bidang kesejahteraan sosial, kepemimpinan itu dilaksanakan melalui LSD dan PKK. Sementara itu para pemuka agama melangsungkan kepemimpinannya terutama dalam forum keagamaan, seperti pengajian.

c. Pola Hubungan Sosial antara Tetangga

Para tetangga di Gemblakanbawah dapat merasakan kesusahan yang menimpa tetangganya. Demikian juga dalam hal kegembiraan. Dalam hal kesusahan, bantuan datang tanpa diminta.

Bahasa pergaulan antara tetangga adalah bahasa Jawa. Penggunaan bahasa Jawa dianggap lebih akrab. Apalagi sebagian besar warga adalah orang Jawa. Bahasa Jawa digunakan pula oleh sejumlah orang Madura yang ada di Gemblakanbawah jika berhubungan dengan orang Jawa. Dalam hubungan antarsuku dan antartetangga ini, hanya sebagian kecil saja yang berusaha memperkenalkan atau berusaha mengenal bahasa dan adat-istiadat pihak lain.

6. Pola Kehidupan Beragama

Seperti juga di Kotamadya Yogyakarta, di Gemblakanbawah pun agama Islam dianut oleh sebagian besar penduduk. Akan tetapi belum semua penganut Islam itu menjalankan ibadah utama, seperti sholat, walaupun mereka sudah tergolong cukup umur. Di samping itu ada yang sembahyang sewaktu-waktu saja, tidak melaksanakan lima kali dalam sehari semalam.

Mereka yang menjalankan ibadah sholat kadang-kadang memilih tempat di rumah dan pada waktu tertentu di tempat ibadah, yaitu langgar yang ada di kampung ini, sedangkan sembahyang Jumat dilakukan di mesjid yang berada di luar kampung. Mereka yang sembahyang di rumah tampaknya kurang memahami bahwa sembahyang berjamaah lebih besar pahalanya. Di samping itu ada pula penganut Islam yang menganggap sembahyang Jumat berada di luar sembahyang wajib yang lima kali sehari semalam.

Jika sembahyang saja belum dilaksanakan sebagaimana layaknya, apalagi kegiatan lain, seperti membaca kitab suci Al Qur'an. Sebagian besar warga, terutama kepala keluarga merasa tidak sempat membaca kitab suci itu secara teratur karena kesibukan mencari nafkah. Selanjutnya, dari sebagian kecil yang membaca kitab suci itu hanya beberapa orang yang melakukannya secara teratur setiap hari sesudah Magrib, sambil mengajarkannya kepada anak sendiri atau bersama anak tetangga. Sebagian lagi melakukan pembacaan kitab suci itu sekali seminggu, yakni pada malam Jumat.

Berkaitan dengan membaca kitab suci dan menambah pengetahuan tentang agama ada pula kegiatan pengajian berkala yang menggunakan langgar sebagai tempat baik untuk anak maupun orang tua. Pesertanya rata-rata 15 - 25 orang. Pengajian ini dipimpin oleh tokoh agama setempat dan kadang-kadang tokoh dari luar kampung. Sementara itu, perayaan-perayaan agama biasanya dilakukan di balai RK.

Kondisi miskin warga Gemblakanbawah membatasi diri mereka mengeluarkan sedekah dalam bentuk uang. Dalam keterbatasan ini mereka ikut memaanuhi sebagian biaya perbaikan langgar setempat.

Walaupun tidak lengkap, penganut Islam di Gemblak-

anbawah yang sembahyang setidak-tidaknya memiliki sajadah dan sarung (pria), mukena, sarung, dan sajadah (wanita). Selanjutnya benda keagamaan (Islam) yang sangat penting, yaitu Al Qur'an hanya dimiliki oleh sebagian kecil warga, yaitu orang yang tergolong penganut yang taat dan ekonominya relatif baik.

Makhluk gaib dan kekuatan gaib di sini terbatas pada apa yang ada di luar ajaran agama, terutama agama Islam. Umumnya penduduk Gemblakanbawah percaya akan adanya makhluk gaib dan kekuatan gaib yang berkelian di sekitar mereka. Akan tetapi yang mewujudkan kepercayaan ini dalam bentuk tindakan tertentu hampir-hampir tidak ada.

Seperti disinggung di depan pemimpin informal yang terpenting di Gemblakanbawah adalah tokoh agama. Warga percaya bahwa pemimpin harus berperilaku baik. Orang yang berperilaku baik, menurut mereka, adalah orang yang melaksanakan ajaran agamanya.

7. Keluarga

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal*

Uraian tentang kondisi rumah tempat tinggal terbatas pada jenis rumah dan lantai, status rumah, luas bangunan dan halaman rumah, jumlah ruangan, hak milik rumah dan tanah, sumber penerangan, kamar mandi dan pengambilan air bersih, jamban dan pembuangan sampah.

1) Bahan, Luas, dan Ruang

Berdasarkan bahan dindingnya, rumah tinggal di Gemblakanbawah terdiri dari tembok (35%), setengah tembok (35%), papan (15%) dan gedeg bambu (15%). Sementara itu bahan lantai rumah adalah ubin (25%), semen (60%) dan tanah (15%). Selain daripada itu rumah tinggal di Gemblakanbawah dapat pula dibagi menurut hubungannya satu sama lain, yaitu rumah tunggal (60%), rumah petak (35%) dan bagian rumah tunggal (5%). Secara umum kenampakan dan kualitas rumah di Gemblakanbawah lebih buruk daripada di Kecamatan Danurejan.

Sebagian besar (85%) bangunan rumah tinggal mempunyai luas di bawah 75 m². Dari bangunan yang luasnya 75 m² ini ada 30% yang luasnya di bawah 20 m². Sementara itu 65% rumah tinggal tidak memiliki halaman. Dengan demikian sebagian besar rumah tinggal itu berdempetan satu sama lain.

Bangunan rumah yang tidak begitu luas itu dibagi atas ruangan yang berfungsi tunggal atau ganda. Sekitar 30% bangunan rumah di Gemblakanbawah hanya mempunyai 2 ruangan dan salah satu di antaranya digunakan sebagai dapur. Dengan demikian sebuah ruangan lagi sekaligus digunakan sebagai ruang tidur, ruang tamu, dan kegiatan rumah tangga yang lain. Selanjutnya ada 65% bangunan rumah yang mempunyai 3 - 4 ruangan dan 5% lagi memiliki 5 ruangan. Satu di antara ruangan itu selalu digunakan sebagai dapur dan sisanya digunakan sebagai kamar tidur dan kamar tamu, baik dengan fungsi tunggal maupun ganda. Pada umumnya bangunan rumah dengan ruangan tiga buah atau kurang ditempati oleh rumah tangga yang anggotanya 5 orang atau lebih.

2) Status

Sehubungan dengan status bangunan, sebagian besar (70%) rumah tinggal yang ditempati adalah milik sendiri, sedangkan sisanya adalah sewaan. Akan tetapi hanya 30% bangunan rumah tinggal itu didirikan di atas tanah milik sendiri, sedangkan 60% di tanah sewaan, dan sisanya didirikan di atas tanah milik orang lain. Data ini sedikit banyaknya memberi ketentraman pada sebagian besar warga.

3) Perlengkapan Rumah Tangga

Pemilikan perlengkapan rumah tangga yang diteliti di Gemblakanbawah hanya meliputi kursi tamu, bufet, jam dinding, radio, radio kaset, sepeda, mesin jahit, dan televisi. Ternyata kursi tamu dimiliki oleh semua rumah tangga, walaupun kualitas tergolong rendah. Sementara itu, radio hanya di-

memiliki 50% rumah tangga, sedangkan perlengkapan yang lain sangat terbatas. Terbatasnya pemilikan perlengkapan rumah tangga ini mencerminkan kondisi miskin warga Gemblakanbawah. Proporsi rumah tangga di Gemblakanbawah yang memiliki berbagai perlengkapan rumah tangga jauh lebih rendah daripada proporsinya di kecamatan yang bersangkutan.

4) Penerangan, Kamar Mandi, Kakus, Air Bersih, dan Sampah, Sumber Penerangan

Penerangan berupa listrik dari PLN telah meliputi sebagian besar (65%) rumah tangga. Selebihnya masih menggunakan lampu minyak, baik lampu templok maupun petromaks. Golongan yang terakhir rupanya belum mampu memasukkan listrik PLN.

Hanya 30 keluarga di Gemblakanbawah memiliki kamar mandi sendiri, sedangkan 55% bergabung dengan tetangga dan selebihnya terpaksa menumpang. Rumah tangga yang memiliki kamar mandi juga memiliki kakus. Akan tetapi sebagian kecil kamar mandi bersama tidak mempunyai kakus. Karena itu beberapa rumah tangga menggunakan kakus umum atau langsung Kali Code. Pada umumnya, kamar mandi dan kakus bersama itu digunakan oleh keluarga yang mendiami rumah petak dan bagian rumah tunggal.

Sumber air bersih di Gemblakanbawah ada dua jenis, yaitu PAM (55%) dan sumur (timba dan pompa). Beberapa keluarga menggunakan sumur bersama dan hanya sebagian kecil yang memiliki sumur sendiri.

Selanjutnya sebagian besar rumah tangga masih menggunakan Kali Code sebagai tempat pembuangan sampah. Selebihnya membuang dan membakar sampah di halaman sendiri (15%) dan menggunakan tempat sampah umum (10%).

Gambaran mengenai fasilitas kebersihan ini menunjukkan kondisi miskin warga dan kondisi lingkungan yang belum memadai.

b. Mata Pencaharian dan Tingkat Pendapatan

Sesuai dengan lingkungan di daerah perkotaan, mata pencaharian warga Gemblakanbawah ada di bawah non-pertanian, yaitu pedagang kecil-kecilan (40%), buruh kasar (35%), pegawai dan pensiunan (25%). Pedagang kecil-kecilan itu, antara lain menjual bahan makanan dan barang kelontong. Mereka berada di tepi jalan besar atau berupa warung dalam kampung. Sementara itu yang tergolong buruh di sini adalah buruh bangunan, tukang becak dan sopir angkutan umum yang sekedar menjalankannya.

Jenis matapencaharian sebagaimana dijelaskan di atas sudah dapat diduga hanya memberi penghasilan yang rendah, yakni rata-rata Rp. 87.612/kapita/tahun atau setara 292 kg beras (harga beras dalam bulan September 1982 = Rp.300,-/kg). Menurut ukuran Sayogyo, pendapatan penduduk perkotaan sebesar ini tergolong miskin sekali (golongan berpenghasilan setara beras 270 – 360 kg/kapita/tahun). Akan tetapi jika diperinci lebih lanjut ada 30% responden yang penghasilannya tergolong cukup (setara di atas 480 kg beras/kapita/tahun).

c. Biaya Hidup

Untuk keperluan hidup sehari-hari, yaitu pangan hanya 85% responden yang mengatakan pendapatannya cukup, sedangkan selebihnya mereka tidak cukup. Salah satu cara mengatasi kekurangan biaya untuk makan adalah berhutang ke warung. Dalam kaitan pangan ini perlu diketahui bahwa makanan pokok warga Gemblakanbawah adalah beras dengan lauk utama berupa tahu dan tempe. Mereka makan tiga atau dua kali sehari.

Akan tetapi, jika pendapatan itu dibandingkan dengan kebutuhan pangan dan pakaian, hanya 25% responden yang mengatakan cukup dan sisanya tidak cukup. Sungguhpun demikian, pengamatan menunjukkan bahwa pakaian penduduk Gemblakanbawah memadai, dalam arti kualitas bahannya sederhana dan tidak com-pang-camping. Pakaian hanya mereka beli sewaktu-waktu, yakni menjelang lebaran dan khusus untuk anak-anak

juga pada tahun ajaran baru.

Dengan kondisi pendapatan serta biaya pangan dan pakaian demikian, biaya peralatan rumah tangga sangat kurang. Oleh karena itu, kebanyakan warga hanya memiliki peralatan yang benar-benar penting, seperti alat dapur, dan kursi tamu dengan kualitas yang sederhana.

Dalam serba kekurangan itu, pendidikan anak mendapat perhatian cukup sebagaimana ternyata dari 65% responden yang menyediakan biaya khusus untuk itu. Akan tetapi sarana dan suasana belajar di luar jam sekolah, khususnya di rumah kurang membantu.

Dengan gambaran di atas dapatlah dimengerti bahwa biaya-biaya untuk keperluan sosial, apalagi pesta/upacara kurang mendapat perhatian khusus. Kalaupun ada pengeluaran jenis ini, waktu dan besarnya tidak menentu.

d. *Besarnya Rumah Tangga*

Jumlah responden (20 kepala keluarga) dan anggota keluarganya adalah 129 jiwa. Ini berarti setiap keluarga rata-rata terdiri dari 6 jiwa, suatu angka yang cukup besar dibanding dengan besar keluarga yang dihitung langsung dari populasi (4 jiwa/keluarga). Jika dibandingkan dengan luas dan jumlah ruangan, penghuni rumah responden itu hidup berdesak-desakan.

Perincian anggota keluarga menurut statusnya adalah 20 jiwa (15,3%) sebagai kepala keluarga yang sekaligus menjadi responden, 16 jiwa (12,2%) sebagai isteri, 86 jiwa (65,6%) sebagai anak, 2 jiwa (1,5%) sebagai ibu mertua, 1 jiwa (0,8%) sebagai menantu, dan 4 jiwa (3,3%) sebagai keponakan.

Anggota keluarga seperti ibu mertua, menantu, dan keponakan tidak termasuk dalam keluarga inti, namun demikian mereka ini adalah tanggung jawab kepala keluarga. Anggota keluarga yang tidak termasuk dalam keluarga inti, umumnya, berasal dari luar Gemblakan-bawah.

Ibu mertua yang hidup bersama anaknya itu adalah orang lanjut usia yang tidak mampu lagi hidup sendiri. Sementara itu anggota keluarga yang statusnya sebagai

menantu pada mulanya adalah bujangan yang mondok pada keluarga yang bersangkutan dan kawin dengan anak perempuannya.

e. *Stabilitas Hubungan Perkawinan*

Ukuran stabilitas hubungan perkawinan adalah frekuensi perkawinan yang dialami seseorang. Di Gemblakanbawah 85% responden tetap dalam status perkawinan yang pertama atau menjanda (kepala keluarga yang wanita) 10% perkawinan yang kedua, dan 5% perkawinan yang keempat. Ke-2 responden yang mengalami perkawinan kedua terjadi karena pasangan yang pertama meninggal, sedangkan seorang responden yang mengalami perkawinan keempat terjadi karena bercerai dengan pasangan-pasangan terdahulu. Jika ke-20 responden dapat mewakili warga Gemblakanbawah, perkawinan warga dapat dianggap stabil.

f. *Pola Hubungan Keluarga*

Dalam penelitian ini responden adalah kepala keluarga, dan beberapa kepala keluarga yang menjadi responden adalah wanita. Semua responden priya mengatakan selalu bersama isterinya memecahkan masalah keuangan. Akan tetapi jika menghadapi kesulitan yang lain, terutama mengenai anak ternyata ibu yang memegang peranan utama, sedangkan ayah hanya membantu jika diperlukan. Perbincangan antara suami-isteri dalam menghadapi masalah rumah tangga selain masalah keuangan jarang dilakukan mereka. Jadi tampaknya tugas isteri cukup berat.

g. *Pendidikan Anak*

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Oleh karena itu pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Selanjutnya yang dimaksud dengan anak dalam laporan ini adalah

yang berusia 0 – 19 tahun. Jumlah anak ke-20 responden di Gemblakanbawah adalah 86 orang, yang terdiri dari 47 orang berusia 7 – 19 tahun dan 39 orang berusia 0 – 6 tahun. Dari 47 anak yang berusia 7 – 19 tahun itu, 32 anak masih duduk di bangku sekolah, sedangkan 15 anak lagi telah menamatkan SD tetapi langsung bekerja atau sedang mencari pekerjaan. Umumnya anak yang bersekolah itu menempuh pendidikan umum.

Dalam menentukan jenis pendidikan anak di Gemblakanbawah, tampaknya anak sendiri lebih berperan. Hanya 20% responden yang menyatakan anaknya harus menuruti kemauan orang tua. Selebihnya ditentukan oleh anak sendiri (30%) atau orang tua sekedar memberi pandangan (50%). Golongan orang tua yang menyerah bulat-bulat pada anaknya dalam hal memilih jenis pendidikan, umumnya, berpendidikan relatif rendah, yaitu tamat SD, tidak tamat SD, dan tidak bersekolah sama sekali.

Belajar bersama teman di luar jam sekolah hanya dilakukan oleh sebagian kecil anak yang bersekolah. Orang tua anak-anak ini umumnya berpendidikan SMTP ke atas. Anak-anak yang tidak melakukan belajar bersama itu, antara lain disebabkan harus membantu pekerjaan orang tuanya (50%) atau harus membantu orang tua sepanjang tidak mengganggu pelajaran di sekolah (30%).

Selain belajar bersama dan membantu orang tua ternyata 85% orang tua mengatakan anak-anaknya masih sering bermain-main dengan teman-temannya, terutama yang bertetangga. Anak yang masih kecil biasanya bermain di halaman (rumah sendiri atau tetangga) atau di gang, sedang anak yang agak besar bermain di lapangan kampung. Anak-anak kecil biasanya bermain jelungan dan main kelereng, sedangkan anak yang besar bermain bulutangkis, pingpong, catur dan sebagainya.

Pada waktu bermain-main, anak-anak itu sering berselirih. Akan tetapi 89% responden menyatakan tidak perlu ikut campur atau kalau memang perlu cukup disampaikan pada orang tua yang anaknya nakal.

h. Peranan Tetangga Dalam Pendidikan Anak

Di samping orang tua dan anggota keluarga, tetangga pun mempunyai peranan penting dalam pendidikan anak-anak. Apalagi perumahan di Gemblakanbawah cukup padat dan berdempet-dempet sehingga apa yang terjadi di suatu rumah tangga sering terdengar di rumah tetangga sekelilingnya. Selanjutnya teman dan tempat bermain anak-anak sebagaimana diuraikan di depan makin memperkuat intensitas pengaruh tetangga terhadap pendidikan anak.

Selain daripada itu, anak-anak di Gemblakanbawah pun menyaksikan berbagai kegiatan antartetangga, seperti tolong-menolong dalam mengatasi musibah yang menimpa sesuatu keluarga. Dengan sendirinya, di samping hal-hal positif, anak-anak pun berkenalan dengan hal-hal negatif dalam keterlibatannya dengan tetangga itu.

i. Peran Serta Keluarga dalam Perkumpulan

Sebagaimana diketahui, Gemblakanbawah merupakan sebuah rukun kampung yang terdiri dari beberapa rukun tetangga. Berbagai kegiatan dilakukan melalui perkumpulan di tingkat RK dan di tingkat RT. Kedua tingkat kegiatan itu rata-rata hanya diikuti oleh 60% responden, sedangkan 25% hanya mengikutinya jika ada waktu, dan 15% lagi sama sekali tidak mengikutinya. Akan tetapi jika dilihat pada kegiatan tertentu, gotong royong dapat dikatakan diikuti oleh semua kepala keluarga priya, atau diwakili oleh salah seorang anggota keluarganya. Kegiatan gotong royong, antara lain dalam rangka perlombaan kebersihan lingkungan.

Selanjutnya, keikutsertaan anggota keluarga dalam kegiatan demikian agak berkurang. Hanya 45% responden yang menyatakan anggota keluarganya selalu ikut. Hal ini mungkin berkaitan dengan responden yang anaknya masih kecil.

j. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang

Berdasarkan jumlah penghasilannya, taraf hidup

warga Gemblakanbawah tergolong rendah. Walaupun demikian ada di antara mereka yang sudah puas (50%) dengan pekerjaan sekarang. Hal ini disebabkan kesadaran mereka sendiri yang tidak mungkin beralih ke pekerjaan yang lain dengan penghasilan lebih besar. Selebihnya merasa kurang puas (45%) dan tidak puas (5%). Kedua golongan umumnya adalah mereka yang bekerja sebagai sopir colt, buruh, mereka yang mempunyai pekerjaan tetap tetapi belum sesuai dengan pendidikannya. Namun demikian, semua responden mengharapkan agar kehidupan anak-anaknya lebih baik daripada orang tuanya. Ini berarti anak-anak itu hendaklah mempunyai pekerjaan dengan pendapatan yang lebih tinggi. Modal untuk itu adalah belajar semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan masing-masing. Pada umumnya pekerjaan yang dicita-citakan orang tua untuk anak-anak mereka adalah pegawai negeri (95%), anggota ABRI, guru dan pengusaha. Rupa-rupanya pendapatan tetap dan perolehan beras melatarbelakangi keinginan menjadi pegawai negeri itu.

8. Kesimpulan

Berdasarkan urian tentang gambaran umum dan kondisi fisik kampung, kehidupan ekonomi, kehidupan sosial, kehidupan beragama, dan kehidupan keluarga di depan beberapa kesimpulan dapat dibuat.

Sesuai lingkungannya di pusat kota yang padat penduduknya, warga Gemblakanbawah menopang hidupnya di bidang nonpertanian. Sekitar 75% warga memperoleh penghasilan dari pekerjaan sebagai buruh dan pedagang kecil. Jenis buruh dan pedagang kecil ini memberikan penghasilan yang rendah dan tidak menentu. Rendahnya pendapatan ini tercermin pada kondisi fisik kampung yang kurang memadai dan diperkuat oleh beberapa keterangan responden.

Pendapatan yang tidak menentu menyebabkan mereka memenuhi keperluan sehari-hari dengan berbelanja pada warung-warung kampung, baik kontan maupun berhutang. Walaupun makan tiga kali sehari, variasi bahan makanan sangat kecil. Untuk menambah penghasilan anggota keluarga ikut bekerja.

Padatnya rumah dan adanya berbagai kegiatan sosial menyebabkan warga Gemblakanbawah saling mengenal. Kenal-mengenal ini ditunjang lagi oleh kesamaan agama dan adat-istiadat sebagian besar penduduk, yaitu Islam dan Jawa. Perilaku warga umumnya dianggap sesuai dengan agama dan adat-istiadat yang berlaku.

Akan tetapi dalam hal kehormatan seseorang terdapat dua patokan yang berbeda. Golongan yang agak miskin menganggap amal dan budi pekerti, tetapi golongan yang lebih miskin menganggap kekayaan harta yang menentukan kehormatan seseorang.

Selanjutnya tolong-menolong masih menonjol di kalangan warga Gemblakanbawah. Corak hidup ini terlihat dalam hal kesulitan uang, perhelatan, dan jika terjadi musibah. Tempaknya para warga dapat merasakan kesusahan dan kegembiraan tetangganya. Sejalan dengan tolong-menolong, persaingan antarwarga terbatas pada keinginan menyekolahkan anak, walaupun dalam kenyataannya kemampuan membiayainya sangat terbatas.

Kepemimpinan yang menonjol di kampung ini berkaitan dengan struktur pemerintahan di tingkat RK dan RT. Sementara itu, pemimpin keagamaan setempat belum berhasil sepenuhnya membuat warga menjalankan ibadah pokok agama yang dianutnya. Hal ini mungkin disebabkan tersitanya waktu warga untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya. Sungguhpun demikian sisa-sisa kepercayaan asli, seperti mempercayai makhluk gaib di luar ajaran agama tidak terlihat dalam wujud tindakan tertentu.

Keluarga di Gemblakanbawah tergolong besar, yaitu rata-rata terdiri dari 6 orang. Sebagian kecil warga itu termasuk jenis keluarga besar. Dikaitkan dengan luas rumah tinggal, mereka hidup berdesak-desakan. Keadaan ini, antara lain menghambat pelaksanaan keinginan memajukan pendidikan sekolah anak-anak. Dalam pada itu, sebagian kecil keluarga mempunyai wanita sebagai kepala keluarga. Walaupun miskin ternyata perkawinan cukup stabil, dalam arti hanya 5% yang melakukan perkawinan lebih dari sekali karena perceraian.

Dalam kehidupan keluarga sehari-hari di Gemblakan-

bawah tugas isteri cukup berat. Walaupun pencari nafkah utama adalah suami yang menjadi kepala keluarga, isteri juga sering membantu dan jika muncul kesulitan keuangan keduanya memperbincangkannya. Sementara itu, kesulitan rumah tangga lainnya, terutama masalah anak, isteri yang sangat berperan.

Pemilihan jenis pendidikan anak banyak tergantung pada anak sendiri. Kalaupun orang tua ikut campur hanya sekedar memberi pandangan. Selain daripada itu, anak yang harus membantu pemenuhan kebutuhan hidup keluarga cukup banyak.

Intensitas pengaruh tetangga dalam pendidikan informal anak cukup tinggi karena berdempetannya rumah tempat tinggal dan kurangnya lapangan khusus bermain. Sementara itu, perselisihan antara anak jarang berkembang menjadi perselisihan orang tua, setidaknya-tidaknya dalam bentuk konflik terbuka.

Berbagai kegiatan sosial di tingkat RT dan RK hanya diikuti oleh sebagian kepala keluarga dan berkurang lagi jika menyangkut anggota keluarga. Hanya kegiatan gotongroyong yang rata-rata diikuti setiap keluarga melalui kepala keluarga atau anggota keluarga yang mewakilinya.

Walaupun tergolong miskin, cukup banyak warga yang sudah merasa puas dengan pekerjaannya yang sekarang. Ini disebabkan kesadaran mereka sendiri akan kekurang-mampuannya beralih ke pekerjaan lain yang memberikan penghasilan lebih besar. Sementara itu, golongan yang belum puas adalah warga yang merasa pekerjaan belum sesuai dengan pendidikan formal yang dicapainya.

Berlainan dengan anggapan warga dewasa tentang dirinya, mereka berkeinginan melihat anaknya kelak hidup lebih baik. Hidup lebih baik itu dilihatnya dalam wujud pegawai negeri. Mereka menyadari untuk mencapai pekerjaan demikian perlu pendidikan. Akan tetapi keinginan ini sukar terwujud karena kekurang-mampuan membiayai pendidikan.

TABEL IV.A.1
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN DI GEMBLAKANBAWAH,
TAHUN 1981

Umur	Jenis kelamin		Jumlah	%
	Laki-laki	Perempuan		
0 – 4	61	58	119	10,4
5 – 9	56	66	122	10,6
10 – 14	69	67	136	11,8
15 – 24	121	112	233	20,2
45 – 54	225	190	415	36,1
55 ke atas	55	71	126	10,9
Jumlah	587	564	1151	100,0

Sumber : Monografi Kelurahan Suryatmajan, tahun 1982.

TABEL IV.A.2
KOMPOSISI PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN
DI GEMBLAKANBAWAH,
TAHUN 1981

Jenis Pendidikan	Jumlah	%
Belum sekolah	133	11,6
Tidak sekolah	75	6,5
SD tidak tamat	315	27,5
Tamat SD/ sederajat	419	36,4
Tamat SMTP/ sederajat	124	10,8
Tamat SMTA/ sederajat	63	5,5
Tamat Akademi/ sederajat	5	0,4
Tamat PT/ sederajat	15	1,3
Jumlah	1151	100,00

Sumber : Monografi Kalurahan Suryaatmajan, tahun 1981.

TABEL IV.A.3
PENDUDUK YANG BEKERJA BERDASARKAN
MATA PENCAHARIAN
DI KAMPUNG GEMBLAKANBAWAH (1981)

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
Dagang	38	22,2
Buruh	71	41,5
Pegawai Swasta	13	7,6
Pegawai Negeri	29	17,0
ABRI	3	1,8
Pensiun	171	9,9
Jumlah	141	100,0

Sumber : Monografi Kalurahan Suryaatmja, 1982.

B. KAMPUNG NITIKAN

1. Pendahuluan

a. Masalah

Konsep kemiskinan mencakup banyak aspek. Sate A. Levitan, Badley R. Schiller, Ajit Ghose dan Kerth Griffin, John Friedman dan Walf Scott masing-masing memberikan definisi yang berbeda karena aspek yang disoroti pun berbeda. Akan tetapi semua aspek yang disoroti mereka itu dapat disaring menjadi sejumlah dimensi/nilai, antara lain miskin dalam hal kekuasaan, harta benda atau kekayaan, kesehatan, pendidikan dan pengetahuan, keterampilan atau keahlian, penghargaan atau penghormatan, keamanan dan kebebasan (Andre Bayo Alo, 1981, halaman 5 - 6).

Akan tetapi Adler Karlson mengatakan bahwa pada umumnya orang yang hidup dalam kemiskinan mutlak mempunyai pendapatan yang sangat rendah sehingga tidak dapat mencukupi kebutuhan pokoknya (Andre Bayo Alo, op. cit. halaman 58). Pendapatan itu sendiri dihitung rata-rata perbulan atau pertahun untuk selanjutnya dapat diketahui sampai seberapa jauhkah seseorang dapat memenuhi kebutuhan pokoknya.

Daerah penelitian adalah Rukun Kampung (RK) Nitikan, Kalurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta. Nitikan terletak di pinggiran kota dan termasuk dalam kategori kampung yang miskin sesuai dengan penggolongan Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta. Ternyata pula pendapatan/kapita/tahun adalah hanya Rp. 56.100 yang setara dengan 255 kg beras (pada saat penelitian harga beras Rp. 220/kg). Angka ini, menurut Sayogyo, menggolongkan warga Nitikan sebagai paling miskin bagi daerah perkotaan (Sayogyo, 1978, halaman 4).

John Friedman berpendapat bahwa kemiskinan mungkin disebabkan tiada atau kurangnya kesempatan untuk memperoleh tanah dan perumahan, serta modal produksi lainnya. Mungkin juga sebab-sebab kemiskinan itu berada dalam diri orang miskin itu sendiri yang oleh

Oscar Lewis, seorang ahli antropologi, berupa kebudayaan kemiskinan. Atau menurut Max Weber dan Mc. Clelland disebabkan tiadanya dorongan bathin dan motivasi pada orang miskin (Andre Bayo Alo, op. cit, halaman 131).

Oscar Lewis sendiri telah memberikan beberapa ciri kebudayaan kemiskinan, yang secara garis besar terdiri dari kekurangan dalam kebudayaan dan kejiwaan, yang terwujud dalam pola-pola kelakuan dan sikap yang ditunjukkan orang miskin itu sendiri (Terms of Reference, 1982, halaman 79).

Di dalam masyarakat Jawa, termasuk daerah sampel ini, kekurangan kebudayaan telah dibahas oleh beberapa ahli. Niels Mulder, misalnya yang pernah mengadakan penelitian di Yogyakarta mengatakan, antara lain bahwa orang Jawa tidak menguasai lingkungannya dan waktu, serta menerima kenyataan hidup sebagai suatu hal yang tidak dapat diubah. Kehidupan di dunia, kehidupan dalam masyarakat, sudah dipetak-petakkan dan tertulis dalam macam-macam peraturan, seperti kaidah-kaidah etiket Jawa (tatakrama) yang mengatur kelakuan manusia, kaidah-kaidah adat yang mengatur keselarasan dalam masyarakat, peraturan beribadat yang mengatur hubungan formal dengan Tuhan, kaidah-kaidah moral yang menekankan sikap sabar, waspada, eling (mawas diri), "andap asor" (rendah diri) dan prasaja (sahaja), serta yang mengatur dorongan-dorongan dan emosi-emosi pribadi (Niels Mulder, 1973, halaman 14).

Hal ini juga pernah dikemukakan dalam suatu tulisan yang diredaksi oleh Koentjaraningrat, bahwa suatu kelemahan dari mentalitet rakyat pedesaan di Jawa yang akan merupakan penghambat besar dalam pembangunan adalah sikap yang pasif terhadap hidup. Kesukaan orang Jawa terhadap gerakan-gerakan berdasar konsep "nerimo", ketabahan yang ulet dalam hal menderita, tetapi yang lemah dalam hal karya merefleksikan mentalitet tersebut.

Walaupun kedua tulisan itu menggambarkan kekurangan kebudayaan orang Jawa pada umumnya dan tidak mengkhususkannya pada golongan miskin atau kaya,

namun merupakan suatu kenyataan yang masih ada dalam masyarakat Jawa, dan karenanya turut memperkuat konsep kebudayaan kemiskinan seperti yang digambarkan oleh Oscar Lewis.

Kebetulan Nitikan masih termasuk dalam masyarakat Jawa, ataupun kebudayaan Jawa khususnya Yogyakarta sehingga sangat mungkin kebudayaan kemiskinan itu masih dimiliki oleh penduduknya. Oleh karena itu, pusat perhatian masalah penelitian ini adalah: (1) betulkah kebudayaan masyarakat Kampung Nitikan dapat digolongkan dalam kebudayaan kemiskinan, seperti yang dikemukakan oleh Oscar Lewis; (2) kalau tidak, faktor-faktor apakah yang menyebabkannya.

b. *Penelitian di Lapangan*

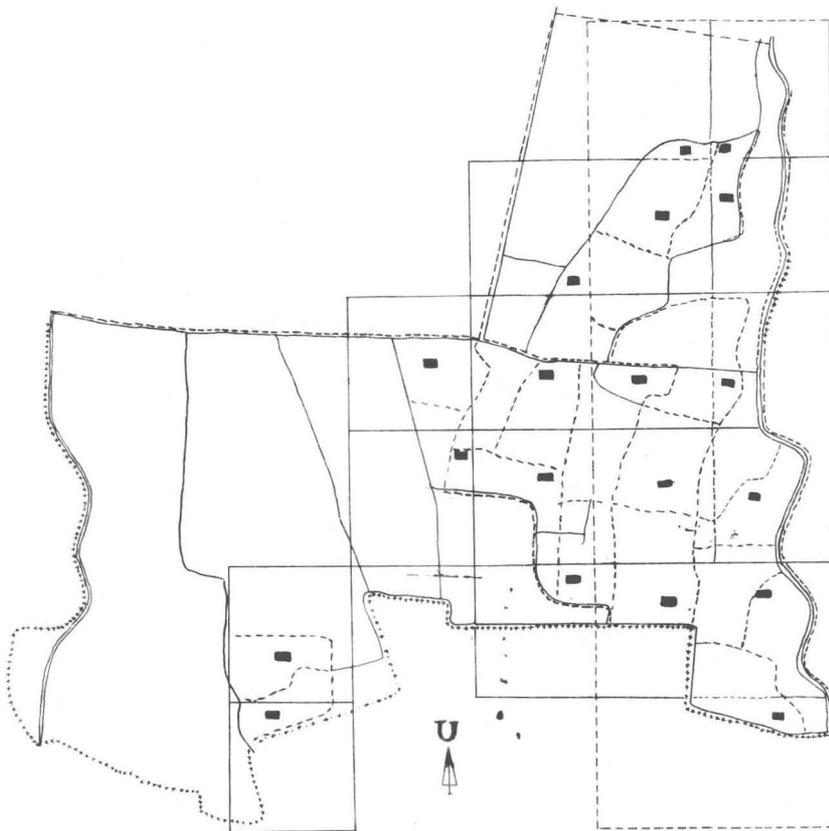
Penelitian ini dilakukan dengan cara *area sampling*. Wilayah Nitikan dibagi menjadi 20 kotak, dan pada setiap kotak diambil seorang responden dengan kedudukan yang sesuai untuk masing-masing kotak (Peta 5). Cara memperoleh 20 kotak itu ialah dengan menarik 6 garis dalam jarak yang sama dari satu sisi ke sisi depannya dan 5 garis dengan jarak yang sama pula pada pasangan sisi lainnya dalam posisi melintang terhadap ke-6 garis tadi.

Penelitian selanjutnya dilakukan dengan pengamatan, wawancara dan studi dokumentasi. Dalam metode pengamatan, ukuran obyektif akan digunakan di samping metode pengamatan terlibat. Pengamatan dengan menggunakan ukuran obyektif, terutama akan digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang dipunyai oleh warga masyarakat kampung, sedang pengamatan terlibat khususnya digunakan untuk mengumpulkan data mengenai berbagai kegiatan sosial dalam ruang lingkup yang lebih kecil, seperti hubungan sosial di antara tetangga.

Wawancara ditujukan kepada 20 responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan kepada beberapa informan kunci dengan menggunakan pedoman wawancara. Di samping itu dilakukan pula wawancara mendalam terhadap seorang responden. Informan kunci yang dipilih meliputi pejabat setempat dan

**PETA 5. DENAH LOKASI RESPONDEN DAERAH RUKUN
KAMPUNG NITIKAN TAHUN 1982**

Sumber : Pengamatan lapangan



LEGENDA:

- +++ Batas Kodya
- - - Batas RK
- - - Batas RT
- Jalan
- Sungai
- ▨ Lokasi responden

orang yang dianggap terkemuka, seperti pemuka adat dan atau pemuka agama. Dari informan kunci ini diharapkan informasi umum tentang Nitikan, seperti kondisi fisiknya, serta kehidupan sosial dan ekonomiarganya.

Dalam studi dokumentasi, para peneliti mempelajari berbagai tulisan yang ada di kantor pemerintah, di surat kabar, dan di berbagai sarana media lainnya mengenai kota dengan segala aspeknya.

Penelitian di lapangan berlangsung dalam bulan Juli 1982.

c. *Susunan Karangan*

Laporan ini dimulai dengan "Pendahuluan" yang membicarakan latar belakang teoritis, permasalahan, dan metode penelitian. Kemudian disusul dengan "Gambaran Umum" yang meliputi lokasi dan keadaan fisik, sejarah, administrasi pemerintahan dan kependudukan di Kampung Nitikan.

"Kondisi Fisik Kampung" akan membahas kondisi jalan, selokan, pembuangan air kotor, pembuangan sampah, kebisingan dan sumber air bersih; kondisi rumah dan pekarangan, serta kondisi tempat berkumpul/kegiatan-kegiatan sosial/tempat bermain anak-anak. Uraian dilanjutkan dengan "Keadaan Ekonomi" yang mencakup pola kehidupan ekonomi, mata pencaharian, pola perbelanjaan, pola kebiasaan makan, dan kondisi umum taraf hidup.

"Kehidupan Sosial" akan membahas pola kehidupan sosial yang mencakup hubungan-hubungan sosial, hubungan tolong menolong, hubungan-hubungan persaingan dan konflik, dan gosip, dilanjutkan dengan kepemimpinan dalam kampung, dan pola hubungan sosial di antara tetangga.

"Pola Kehidupan Beragama" berisi uraian tentang kewajiban, amal dan ibadah agama, benda-benda keagamaan, berbagai keyakinan pada makhluk dan kekuatan gaib, serta pengaruh keyakinan agama terhadap pola kepemimpinan.

Laporan tentang "Keluarga" mencakup kondisi rumah tempat tinggal, mata pencaharian dan tingkat pen-

dapatan, besarnya pengeluaran biaya hidup perbulan, besarnya rumah tangga, kestabilan hubungan perkawinan, pola hubungan suami isteri dan anggota keluarga, pendidikan anak dan peranan tetangga, peran serta keluarga dalam perkumpulan, dan prospek kehidupan di masa mendatang.

Akhirnya laporan ini ditutup dengan "Kesimpulan" yang membahas corak cara hidup warga masyarakat kampung yang diteliti, kaitan antara kondisi lingkungan dengan tingkat pendapatan ekonomi dan kesejahteraan sosial dan corak cara hidup, pembahasan mengenai pola-pola hubungan sosial dan kepemimpinan di antara sesama warga kampung dan di antara sesama tetangga, gambaran mengenai struktur rumah tangga dan kestabilan keluarga dan pengaruhnya terhadap pendidikan anak/ dan pembahasan mengenai sistem-sistem nilai yang berkaitan dengan masa kini.

2. Gambaran Umum

a. Lokasi dan Keadaan Fisik



Gambar 9. Balai Rukun Kampung Nitikan, Tahun 1982.

Nitikan merupakan salah satu rukun kampung dalam wilayah Kelurahan Sorosutan, Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Nitikan terletak di sebelah selatan kantor Kecamatan Umbulharjo, kurang lebih sejauh 0,75 km. Sementara itu, jaraknya dari pusat pemerintahan Kotamadya Yogyakarta adalah 2,5 km dan dari pusat pemerintahan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 5 km. Nitikan ini berada di tepi selatan Daerah Istimewa Yogyakarta. Di sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Pandean, di sebelah timur dengan Kelurahan Giwangan, dan di sebelah selatan dan barat dengan Kelurahan Tamanan.

Luas wilayah Nitikan adalah 36,8730 ha atau lebih kurang 1/5 luas wilayah (187 ha) Kelurahan Sorosutan. Walaupun termasuk wilayah kota, suasana pedesaan masih terasa. Kampung ini masih memiliki sawah seluas 20 ha, tanah pekarangan seluas 12,9 ha, dan lainnya seluas 4 ha.

Wilayah Nitikan dilalui Kali Code dan Sungai Belik. Penduduk Nitikan yang memiliki sawah di bagian barat memanfaatkan air Kali Code untuk pengairan dengan cara mengalirkannya melalui parit. Sementara itu, tanah persawahan di bagian timur mendapatkan pengairan dari Sungai Belik.

Jenis tanah di wilayah Nitikan ini adalah regosol yang berasal dari abu vulkanik Gunung Merapi. Karena subur, tanah ini sangat baik untuk persawahan (Monografi Kelurahan Sorosutan, 1981, halaman 1). Lagi pula wilayah Nitikan merupakan dataran yang agak miring ke selatan dengan ketinggian rata-rata 114 m di atas permukaan air laut (Morfologi Daerah Istimewa Yogyakarta, 1977, halaman 3).

Selain bertani, penduduk Nitikan memelihara berbagai jenis ternak (Monografi tahun 1981), seperti kerbau (7 ekor), lembu (44 ekor), kuda (9 ekor), ayam kampung (4.325 ekor), ayam ras (330 ekor), angsa (9 ekor), entok (23 ekor), itik (290 ekor) dan kambing (44 ekor). Selain padi sawah, pekarangan ditanami kelapa, mangga, durian, pisang, jeruk, rambutan, pepaya, melinjo, randu dan sebagainya.

Prasarana perhubungan terdiri dari sebuah jalan aspal sepanjang 1 km dan lebar 12 m, serta merupakan jalur bus kota (Gambar 9). Jalur bus ini meramaikan suasana Nitikan dan di sekitar jalan itu muncul perkampungan baru dengan pertokoan dan warung-warung.

Jalan yang menghubungkan bagian-bagian wilayah Nitikan terdiri dari 10 potong jalan tanah dengan lebar 4 - 5 m dan panjang seluruhnya 4,5 km. Jalan tanah ini dapat dilewati kendaraan roda dua dan roda empat (Gambar 10).

Di Nitikan hanya terdapat kios dan warung sebanyak 10 buah. Jika ingin berbelanja secara lengkap, penduduk pergi ke pasar Kotagede yang masih berada dalam satu kecamatan atau ke pasar Beringharjo.



Gambar 10. Kondisi jalan aspal di Rukun Kampung Nitikan yang menjadi jalur bus kota, Tahun 1982.



Gambar 11. Kondisi jalan antarwilayah Nitikan masih merupakan jalan tanah, tahun 1982.

Prasarana pendidikan yang terdapat di Nitikan adalah sebuah gedung Taman Kanak-Kanak dan 5 buah gedung Sekolah Dasar dan sebuah gedung AKK. Daya tampung TK adalah 35 orang, SD 625 orang, dan AKK belum berjalan. Selanjutnya, Nitikan juga telah mempunyai sebuah Puskesmas yang menggunakan balai RK yang terletak dekat kantor kelurahan. Puskesmas itu melayani pasien pada hari Senin dan Kamis saja.

Fasilitas agama cukup banyak, yaitu 4 buah langgar dan 2 buah mesjid. Daya tampung langgar rata-rata 100 orang dan mesjid rata-rata 450 orang.

b. *Sejarah Kampung Nitikan*

Pada zaman dahulu ada sepasang suami isteri yang bernama Kyai dan Nyai Nitik. Pada suatu ketika mereka mendengar tentang akan berdirinya suatu kerajaan dan timbul keinginannya untuk mengabdikan diri. Keduanya bersepakat mencari (*ngupadi*) orang yang

akan menjadi raja itu, walaupun tempatnya belum diketahui. Tentu saja mereka mengalami kesulitan, tetapi terus berusaha. Nasib malang menimpa Nyai Nitik. Ia jatuh sakit dan meninggal, yang kemudian dimakamkan di suatu tempat. Tempat itu, kemudian disebut Nitikan. Kuburan itu masih ada sampai sekarang, yaitu di bagian barat Kampung Nitikan. Sepeninggal Nyai Nitik, dalam perjalanan sendirian, Kyai Nitik jatuh sakit dan meninggal, lalu dimakamkan di suatu tempat yang sekarang disebut Lempuyangan. Kuburannya hingga sekarang masih ada dan Kyai Nitik sendiri lebih dikenal dengan nama Ki Ageng Lempuyangan atau Ki Ageng Nitik Tali-projo.

Di samping cerita di atas masih ada lagi ceritera lain mengenai sejarah Kampung Nitikan. Pada zaman sebelum kerajaan Mataram Raden Sutawijoyo memenangkan perang terhadap Raden Aryo Penangsang. Setelah itu Raden Sutawijoyo mendirikan Kerajaan Mataram. Dalam babat Mataram, Raden Sutawijoyo, raja pertama bergelar "Penembahan Senopati". Selama pemerintahannya kerajaan selalu mengalami kekacauan yang disebabkan putra mahkotanya sendiri, yaitu Raden Ronggo. Raden Ronggo adalah putra Raden Sutawijoyo dengan putri boyongan dari kerajaan Jipang yang bernama Dewi Angron Sari. Raja mengusir Raden Ronggo agar kerajaan menjadi aman. Akan tetapi Raden Ronggo tetap membuat kekacauan ke mana pun ia pergi. Rakyat makin ketakutan karena kesaktiannya. Raja pun memerintahkan prajuritnya untuk melenyapkan Raden Ronggo. Tempat pertama para prajurit mencari (nitik-nitik) Ronggo, kemudian, disebut Nitikan. Akhirnya Raden Ronggo berhasil dibunuh dan dikuburkan di Nitikan. Kemudian kuburannya itu dipindahkan ke Kotagede karena bagaimanapun juga ia adalah keturunan raja. Setelah meninggal Raden Ronggo diberi gelar Raden Ronggo Sawyer, yang artinya Raden Ronggo yang meninggal karena digigit "sawer" (ular). Pemberitaan seperti ini dimaksudkan agar rakyat tidak menganggap kematian Raden Ronggo atas perintah raja.

c. Administrasi Pemerintahan

Dari segi pemerintahan Rukun Kampung Nitikan berada di bawah Kecamatan Umbulharjo. Pada tahun 1981, Rukun Kampung Nitikan terbagi atas 31 RT. Struktur organisasi dan tugas dalam RK dan RT di Nitikan sama dengan di Gemblakanbawah.

d. Kependudukan

Pada tahun 1981 jumlah penduduk Nitikan adalah 2.794 jiwa. Dengan luas wilayah 36,9 ha, kepadatan penduduk rata-rata adalah 75,7 jiwa/ha. Dengan jumlah kepala keluarga 556 buah, besar keluarga rata-rata adalah 5 jiwa. Sekitar 27,9% kepala keluarga terdiri dari wanita.

Rasio jenis kelamin penduduk Nitikan adalah 801. Ini berarti jumlah wanita jauh lebih besar daripada jumlah pria. Selanjutnya dari segi usia, 49,6% penduduk Nitikan berumur 0 - 14 tahun, dan 51,4% lagi berumur 15 tahun ke atas, berturut-turut dengan rasio jenis kelamin sebesar 795 dan 807. Ini berarti wanita tetap lebih banyak daripada pria pada kedua golongan umur itu. Perincian lebih lanjut dapat dilihat pada Tabel IV.B.1. Kecenderungan komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin di Nitikan hampir bersamaan dengan di Kecamatan Umbulharjo dan di Kotamadya Yogyakarta.

Sebagian besar (66,7%) penduduk adalah tamatan SD, tidak tamat SD, dan tidak sekolah. Khusus tamatan SD saja adalah 35,6%. Yang dapat menamatkan SMTP ke atas adalah 17,5%. Tamatan pendidikan tingkat akademi dan perguruan tinggi saja hanya 0,7% (Tabel IV.B.2). Proporsi penduduk berpendidikan SD ke atas lebih rendah di Nitikan daripada di Kecamatan Umbulharjo dan Kotamadya Yogyakarta.

Sesuai dengan tata guna lahan di depan, warga Nitikan yang termasuk pinggiran Kotamadya Yogyakarta ini cukup banyak yang masih hidup sebagai petani, yaitu 29,9% dari jumlah orang yang bekerja (736 orang). Para petani ini terdiri dari petani pemilik, penggarap, dan buruh tani. Proporsi buruh industri cukup besar pula,

yaitu 30,6%. Selebihnya terdiri dari pengrajin, pegawai, pedagang, dan pengusaha industri (Tabel IV.B.3).

Selanjutnya dilihat dari segi agama, 97% warga Nitikan menganut agama Islam. Sementara itu yang beragama Katholik adalah 2,6% dan penganut Protestan adalah 0,4%.

3. Kondisi Fisik Kampung

Kondisi fisik kampung Nitikan akan dilihat pada kenampakan jalan, selokan, pembuangan air kotor, pembuangan sampah, air bersih, udara, kebisingan, rumah dan pekarangan, kondisi tempat berkumpul dan kegiatan-kegiatan sosial serta tempat bermain anak-anak.

a. *Kondisi jalan/selokan/pembuangan air kotor/sampah/air bersih/udara/bising.*

Jalan merupakan sarana perhubungan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Kondisi jalan yang baik berarti memperlancar komunikasi antartempat. Di Nitikan jalan yang ada terdiri dari jalan aspal dan jalan tanah. Jalan aspal itu dibangun pada tahun 1975 dan telah digunakan sebagai jalur bus kota, serta ramai pula dilalui truk, colt, mobil, kendaraan roda dua, sepeda, andong/dokar, gerobak dan becak. Kendaraan-kendaraan yang lewat ini tidak terhitung frekwensinya. Panjang jalan aspal ini 1 km dan lebarnya 12 meter.

Jalan tanah sebanyak 10 buah dengan lebar 4 - 5 m merupakan prasarana perhubungan antarbagian kampung. Berbagai jenis kendaraan melewatinya dan petunjuk-petunjuk lalulintas, seperti "Awat Banyak Anak, Jalan Hati-Hati" belum berlaku di sini.

Di Nitikan ada dua jenis selokan. Pertama adalah selokan (parit) terbuka yang mengalirkan air dari Kali Code ke sawah penduduk setempat. Oleh karena itu selokan-selokan ini selalu terpelihara. Sementara itu, air kotor rumah tangga dialirkan ke sungai atau ke lubang yang berbentuk empat persegi panjang yang digali di pekarangan sendiri. Bahkan di musim kemarau air kotor

ini dialirkan ke pekarangan untuk membasahi tanaman-tanaman yang ada.

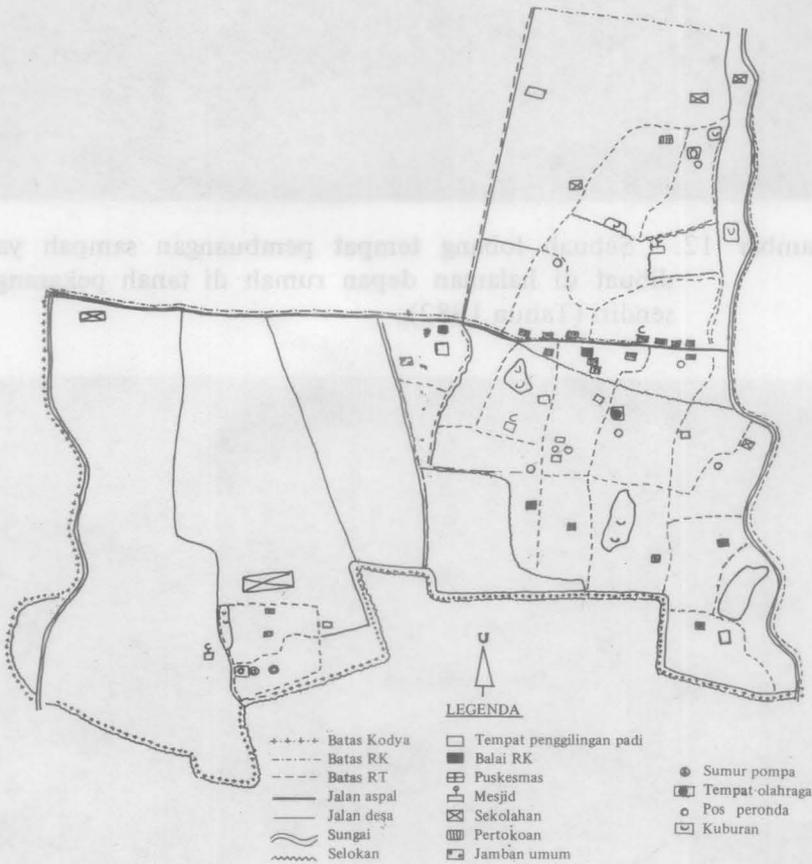
Di Nitikan, sampah dikumpulkan dan dibakar dalam lubang empat persegi panjang yang digali di pekarangan masing-masing (Gambar 11). Penghuni dekat sungai dan selokan membuang sampah ke dalamnya. Tempat sampah umum belum ada.

Air bersih untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari diperoleh dari sumur. Kondisi sumur cukup baik, yaitu tidak pernah kering dan kedalamannya rata-rata 6 - 8 meter (Gambar 12).

Udara di Nitikan masih bersih. Hanya pada musim kemarau terjadi sedikit gangguan, yaitu adanya debu. Pengamatan dan pengakuan beberapa orang penduduk Nitikan, suasana bising belum terasa bila dibandingkan dengan daerah-daerah lain di wilayah Kotamadya Yogyakarta. Jarak antarjalan, dan antara jalan dengan rumah tidak terlalu dekat. Apalagi di malam hari, sedikit sekali kendaraan yang lewat.

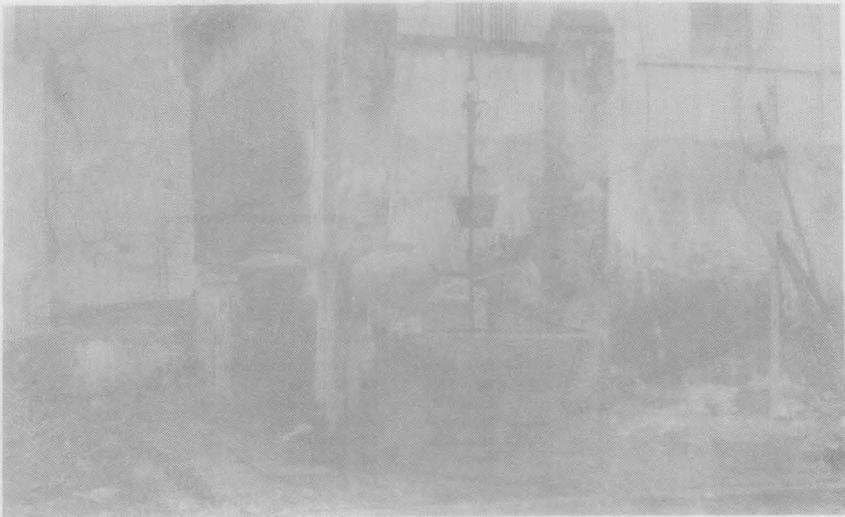
PETA LOKASI PRASARANA DAN SARANA SOSIAL EKONOMI DAERAH RUKUN KAMPUNG NITIKAN TAHUN 1982

Sumber : Pengamatan lapangan.





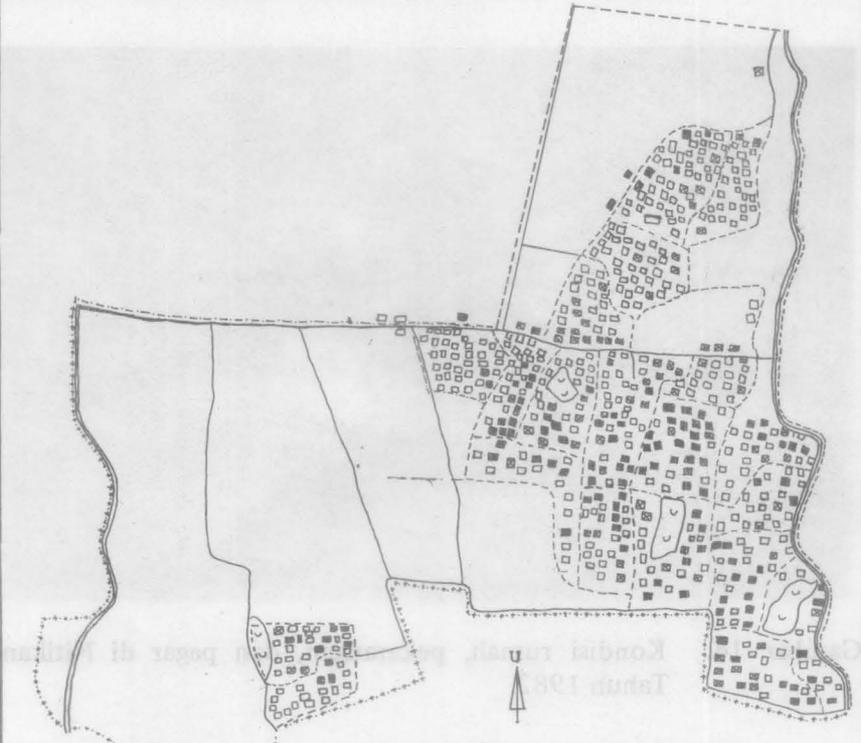
Gambar 12. Sebuah lobang tempat pembuangan sampah yang dibuat di halaman depan rumah di tanah pekarangan sendiri (Tahun 1982).



Gambar 13. Sumur tempat pengambilan air bersih bagi sebagian besar penduduk Nitikan, Tahun 1982.

PETA 7 KONDISI PERUMAHAN DAERAH RUKUN KAMPUNG NITIKAN TAHUN 1982

Sumber : Pengamatan lapangan.



LEGENDA

- | | | | |
|---------|-------------|---|----------------------|
| ++++ | Batas Kodya | — | Sungai |
| - - - - | Batas RK | ■ | Rumah permanen |
| - · - · | Batas RT | ▨ | Rumah semi permanen |
| — | Jalan aspal | ▤ | Rumah tidak permanen |
| - · - · | Jalan desa | □ | Kuburan |

b. Kondisi Rumah dan Pekarangan.

Di Nitikan, perumahan belum begitu banyak mendapat perhatian karena kondisi kehidupan ekonomi penduduk yang masih dalam taraf lebih menguatamakan kebutuhan pangan dan sandang. Dari 551 rumah yang ada di Nitikan 41,7% merupakan rumah berdinding gedek (bambu). Rumah permanen masih sedikit, yakni 33,4%, sedangkan rumah semi permanen adalah 24,9%. Umum-



Gambar 14. Kondisi rumah, pekarangan, dan pagar di Nitikan. Tahun 1982.

nya ketiga golongan rumah itu beratap genting. Rumah jerami tidak ditemui lagi. Kebanyakan bangunan rumah merupakan rumah tunggal. Rumah petak sudah mulai jarang kelihatan. Penghuni rumah petak ini biasanya berdampingan dengan rumah petak kerabatnya (orang tua, kakak atau adik).

Luas bangunan rumah rata-rata 50 - 75 meter. Selain di rumah permanen, penghuni belum begitu memperhatikan fungsi kamar-kamar, seperti kamar tamu, kamar

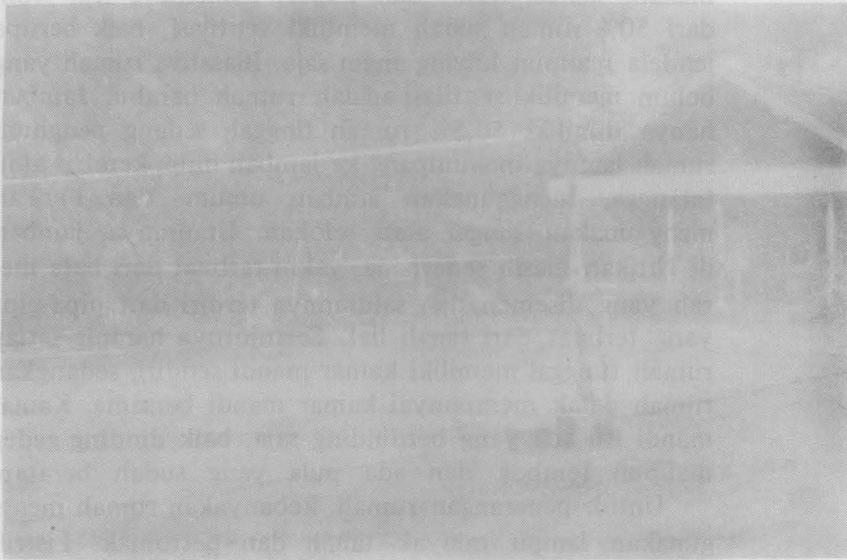
makan, kamar tidur, dan dapur. Sementara itu, lebih dari 50% rumah sudah memiliki ventilasi, baik berupa jendela maupun lubang angin saja. Biasanya rumah yang belum memiliki ventilasi adalah rumah bambu. Jamban hanya dimiliki 50,5% rumah tinggal, sedang penghuni rumah lainnya menumpang ke jamban milik kerabat atau tetangga, menggunakan jamban umum dan bahkan menggunakan sungai atau selokan. Umumnya, jamban di Nitikan masih sederhana, yakni terbuat dari bata merah yang disemen dan salurannya terdiri dari pipa-pipa yang terbuat dari tanah liat. Selanjutnya hampir setiap rumah tunggal memiliki kamar mandi sendiri, sedangkan rumah petak mempunyai kamar mandi bersama. Kamar mandi itu ada yang berdinding saja, baik dinding gedeg maupun tembok dan ada pula yang sudah beratap.

Untuk penerangan rumah, kebanyakan rumah menggunakan lampu minyak tanah dan petromak. Listrik masih sangat terbatas.

Walaupun 76,9% rumah memiliki tanah seluas kurang dari 0,35 ha, setiap rumah masih mempunyai bidang tanah yang digunakan sebagai halaman dan bidang tanah yang ditanami pohon-pohonan. Setidak-tidaknya semua rumah memiliki halaman depan. Batas pekarangan antarrumah umumnya adalah pagar hidup. Sementara itu, tanaman pekarangan, antara lain terdiri dari kelapa dan buah-buahan. Bahkan ada beberapa keluarga yang tidak memiliki tanah pertanian, mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari hanya dari hasil pekarangan. Di musim kemarau panjang masih ada penduduk yang memanfaatkan tanah pekarangan untuk dibuat jadi batu merah yang digunakan sebagai bahan bangunan.

c. *Kondisi Tempat Berkumpul dan Kegiatan Sosial, serta Tempat Bermain Anak-anak.*

Bangunan tempat penduduk berkumpul untuk kegiatan-kegiatan resmi adalah Balai Rukun Kampung, rumah ketua RK dan ketua RT. Sementara itu, kegiatan keagamaan dilakukan di mesjid dan musola. Untuk sekedar ngobrol, penduduk menggunakan 7 gardu ronda atau salah satu rumah tempat tinggal penduduk.



Gambar 15. Salah satu tempat untuk melakukan kegiatan Olah Raga (bola voli) di Rukun Kampung Nitikan, Tahun 1982.

Nitikan memiliki 6 tempat olah raga voli, badminton, dan pingpong untuk remaja (Gambar 14). Sementara itu tempat khusus bermain anak-anak belum ada sama sekali. Sebagian besar anak-anak kecil bermain di halaman rumah, baik halaman rumahnya sendiri, maupun halaman rumah tetangga. Jalan sebagai tempat bermain jarang digunakan anak-anak.

4. Keadaan Ekonomi.

a. Pola Kehidupan Ekonomi:

Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan beberapa pejabat tsetempat pekerjaan seorang kepala keluarga (Bapak atau Ibu) tidak mesti ditiru oleh anak-anaknya. Dalam kasus keluarga, seorang bapak tani didampingi isterinya, sedangkan anaknya bekerja di pabrik benang bahkan ada yang bekerja di pengusaha kerajinan aluminium. Akibatnya anggota keluarga jarang bertemu pada siang hari. Adanya anggota keluarga yang bekerja

semata-mata dimaksudkan untuk membantu kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Adanya anggota keluarga yang bekerja ini terlihat dari selisih antara 556 kepala keluarga dengan jumlah orang yang bekerja sebanyak 736 orang. Di samping itu ada pula anak usia sekolah yang ikut membantu.

b. *Mata Pencaharian*

Sebagaimana disajikan dalam Tabel IV.B.3, warga Nitikan yang tergolong mempunyai pekerjaan adalah 736 orang. Walaupun proporsi yang bekerja di bidang pertanian (termasuk peternakan) relatif besar (31,3%) untuk daerah perkotaan, proporsi yang bekerja di bidang kerajinan, industri dan pedagang lebih besar lagi, yaitu 54,5%. Di samping itu ada yang mempunyai pekerjaan pokok sebagai pegawai, yaitu 8,2%. Pekerjaan pokok bagi warga adalah pekerjaan yang dilakukan setiap hari dan dapat memperoleh hasil.

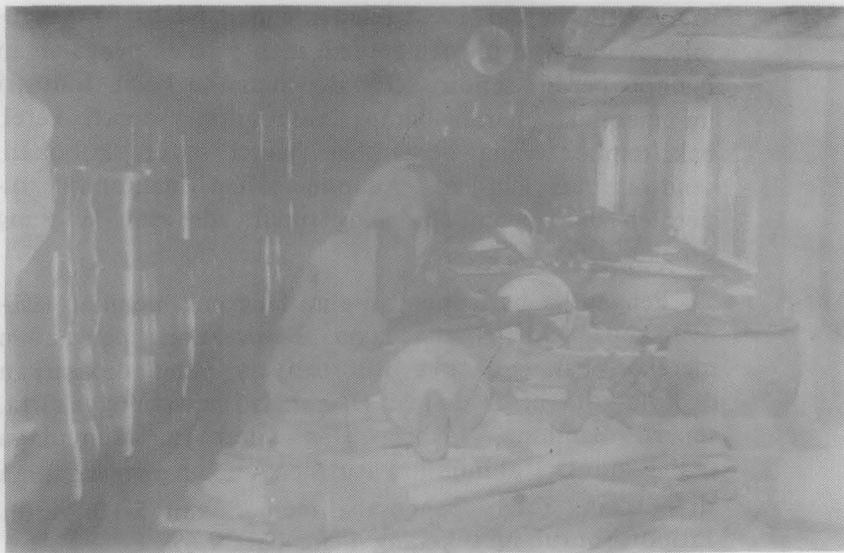
Menurut Ketua RT, pengusaha di bidang industri makin meningkat. Jika pada tahun 1980 hanya ada 2 orang, kini tahun 1982 telah menjadi 54 orang pengusaha. Semula buruh dan setelah memperoleh pengalaman mampu berdiri sendiri sebagai pengusaha kecil. Industri ini membuat barang-barang aluminium, seperti ketel, baki/tembor yang bergambar, panci sayur, kobokan, sendok, dan lain-lain. Adapun bahan mentahnya diperoleh dari pengusaha yang sudah ada atau langsung dibeli di toko.

Pengusaha baru menitip atau langsung menjual hasilnya kepada pengusaha lama. Berdasarkan pengakuan mereka, barang-barang itu banyak yang dipasarkan di kota-kota besar di luar Daerah Istimewa Yogyakarta, seperti Bandung, Jakarta dan Surabaya. Munculnya usaha industri aluminium itu mengurangi pengangguran di Nitikan. Setiap pengusaha memerlukan 5-10 buruh. Proporsi buruh ini sekarang mencapai 30,6%.

Gambar 17. Buruh industri di Nitikan, Tahun 1982.



Gambar 16. Tanah persawahan di Nitikan.

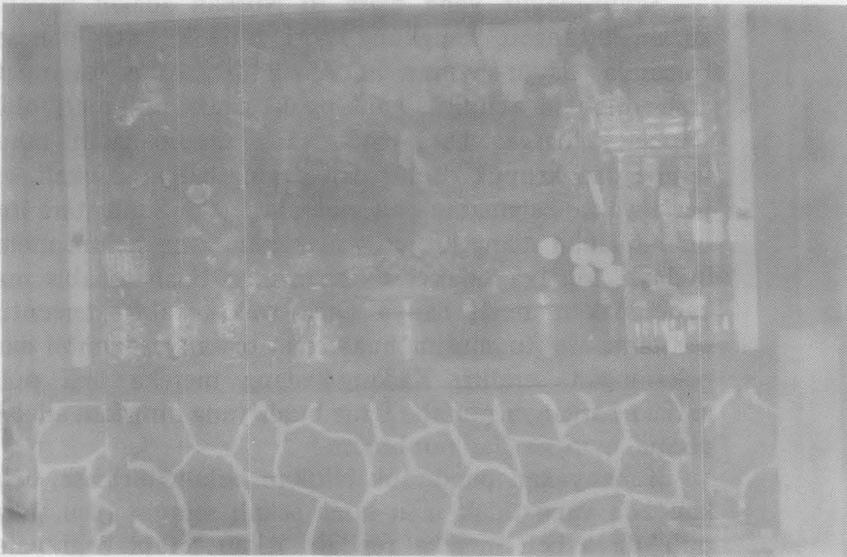


Gambar 17. Buruh industri di Nitikan, Tahun 1982.

c. *Pola Perbelanjaan*

Berbelanja merupakan cara untuk memperoleh barang-barang yang diinginkan, baik secara kontan maupun secara kredit atau angsuran, baik di warung maupun di toko dan bahkan pada penjaja keliling. Kebutuhan pangan harian, seperti sayur-mayur, lauk, beras, garam, bumbu (bawang merah, bawang putih, lombok, bumbu masak jadi), gula, dan teh biasanya dibeli di warung setempat.

Waktu berbelanja ke warung ini kadang-kadang pagi (kira-kira jam 9 - 10), kadang-kadang sore sebelum masak untuk makan malam, bahkan kadang-kadang berkali-kali dalam sehari. Berbelanja yang tidak memakai perhitungannya ini sering menimbulkan utang, apalagi pemilik warung pun memberi kesempatan. Akibatnya, berbelanja ke warung lain yang lebih murah menjadi enggan.



Gambar 18. Salah satu tempat perbelanjaan penduduk RK. Nitikan, Tahun 1982.

Belanja sandang hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti menjelang lebaran dan tahun ajaran baru. Pembelian pakaian pun ada yang kontan dan ada yang kredit. Tempatnya tidak di warung tetapi di pasar, dan di toko.

d. *Pola Kebiasaan Makan*

Di Kampung Nitikan, empat sehat lima sempurna dikenal masyarakat melewati PKK setempat. Makanan pokok adalah nasi (beras). Umumnya para warga makan 3 kali sehari, tetapi dengan volume nasi yang berbeda antara orang mampu dan orang miskin. Sebagian kecil keluarga kadang-kadang 3 kali kadang-kadang 2 kali, bahkan pernah hanya sekali makan nasi dalam sehari. Dalam keadaan demikian, waktu makan selebihnya diganti dengan ketela atau jagung. Ini sering terjadi di musim pakeklik.

Sayur-mayur yang biasa di Nitikan adalah bayam, kacang-kacangan, kangkung, gori, kluwih, kates dan sebagainya. Sayur-sayuran ini dibeli di warung setempat, atau ditanam sendiri. Lauk-pauk tidak dinikmati oleh semua keluarga. Lauk-pauk yang umum ialah tahu, tempe dan krupuk. Telur dan daging hanya sesekali, seperti waktu selamatan dan saat ada rejeki. Sementara itu, buah-buahan dianggap jenis makanan yang belum membudaya. Mereka tidak terbiasa makan buah sehabis makan. Makan buah hanya pada waktu-waktu tertentu, terutama waktu musim buah, dan biasanya diambil dari pekarangan sendiri. Kadang-kadang mereka beli pula karena harganya murah. Jenis buah yang dimakan adalah pisang, mangga dan rambutan.

Kebanyakan penduduk Nitikan belum terbiasa, bahkan ada yang tidak mau sama sekali minum susu. Lagi pula daya beli mereka rendah. Akan tetapi bagi yang kekurangan air susu ibu diberi susu pengganti.

e. *Kondisi Umum Taraf Hidup*

Sebagaimana diuraikan di depan, banyak kepala keluarga yang dibantu oleh isteri dan anak-anaknya dalam

memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Keterlibatan anak, terutama anak putus sekolah, antara lain dimungkinkan oleh terbukanya lapangan kerja sebagai buruh ke- rajinan aluminium. Kenyataan ini menunjukkan bahwa taraf hidup penduduk pada umumnya masih rendah.

5. Kehidupan Sosial

a. *Pola Kehidupan Sosial*

Hampir semua (95%) penduduk Kampung Nitikan adalah kelahiran Nitikan sendiri. Karena itu hampir semua warga saling mengenal. Sementara itu penduduk yang berasal dari luar kecamatan yang mencakup Nitikan hanya mengenal sebagian warga Nitikan. Orang ini membeli tanah pekarangan di Nitikan karena harganya lebih murah dibandingkan dengan di daerah lain. Kenal-mengenal antarwarga Nitikan makin akrab melalui kegiatan gotong royong, arisan, olah raga dan kesenian. Mereka tahu apa yang terjadi di sekelilingnya, bahkan juga tingkah laku seseorang. Umumnya warga Nitikan menganggap perilaku warganya sesuai dengan adat-istiadat setempat dan ajaran agama, khususnya Islam yang dianut sebagian besar penduduk.

Dalam masyarakat Nitikan ini, amal dan budi pekerti lebih menentukan kehormatan seseorang daripada harta kekayaan dan latar belakang keluarga. Pergaulan sehari-hari terasa merata antarwarga. Dalam pada itu umur memegang peranan penting dalam hubungan sopan-santun. Orang muda menghormati orang yang lebih tua, sebagaimana ditunjukkan oleh tingkat bahasa Jawa yang mereka gunakan.

Bahasa Jawa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam keluarga maupun antartetangga. Memang semua warga Nitikan adalah orang Jawa.

Masyarakat Nitikan di pinggiran Kotamadya Yogyakarta ini masih menunjukkan suasana pedesaan. Tolong-menolong masih menonjol, seperti dalam kegiatan pertanian, kegiatan sekitar rumah tangga, kegiatan pesta dan upacara dan dalam mengatasi musibah yang menimpa warga. Hubungan kekerabatan merupakan dasar utama

dalam meminta bantuan jika mereka mengalami kesulitan uang, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam keadaan-keadaan lain yang mendesak. Bantuan itu umumnya bukan pemberian, tetapi berupa pinjaman yang pada waktunya harus dikembalikan.

Selanjutnya bantuan kerabat dan tetangga dalam bentuk tenaga selalu datang jika seseorang mengadakan hajatan. Pemberi bantuan berharap akan dibantu pula jika mengadakan hal yang sama. Dalam pada itu bantuan yang benar-benar spontan dan suka rela muncul bila terjadi musibah kematian.

Persaingan kurang nampak dalam kehidupan masyarakat Nitikan, apalagi persaingan yang bersifat iri hati. Pemilikan suatu barang baru misalnya tidak menjadi bahan pembicaraan.

Konflik juga jarang terjadi, dan konflik yang pernah muncul biasanya disebabkan oleh perkelahian antaranak. Penyelesaian konflik dilakukan dalam suasana kekeluargaan dan jika melibatkan pihak ketiga paling-paling hanya ketua RT.

Bergunjing atau bergosip berlangsung di luar kehadiran orang yang digunjingkan. Ketakutan akan dipergunjingkan sering mendorong orang untuk mengendalikan diri dalam melakukan sesuatu. Pergunjingan sering berlangsung sambil ngobrol, tetapi isi obrolan sering juga tentang pengalaman hidup masing-masing dan pandangan mereka tentang masyarakat yang lebih luas.

Sebagian warga Nitikan suka ngobrol, tetapi sebagian lagi hanya sekali-sekali. Obrolan biasanya berlangsung di rumah pada waktu sore atau malam hari sambil beristirahat.

b. Pola Kepemimpinan di Kampung

Pemimpin formal di Nitikan terdiri dari Ketua Rukun Kampung, Ketua Rukun Tetangga dan stafnya masing-masing. Di antara berbagai pemimpin formal ini, kepemimpinan Ketua RT-lah yang langsung dirasakan oleh warga, baik dalam hal administrasi pemerintahan maupun dalam kehidupan sosial warga. Ia mengurus dan memimpin kegiatan yang berkaitan dengan LKMD, PKK,

KB, arisan, kematian, kesenian, olah raga, dan gotong royong di lingkungan RT-nya. Persengketaan antarwarga sering diselesaikan melalui jasa Ketua RT dalam suasana kekeluargaan.

Di samping pemimpin formal, masyarakat Nitikan memiliki pemimpin informal, yaitu sesepuh kampung, tokoh agama, pegawai negeri, dan anggota ABRI, sepanjang mereka ini berperilaku yang dianggap dapat jadi panutan. Bila mereka berperilaku kurang baik, warga akan menilainya, antara lain melalui gosip. Penilaian seperti ini juga berlaku terhadap pemimpin formal.

c. *Pola Hubungan Sosial*

Ngobrol antara tetangga masih sering terlihat di Nitikan. Bantu-membantu masih hidup dalam masyarakat, walaupun dalam beberapa hal tersimpan harapan balas-membalas. Dalam hal adanya lapangan kerja, kerabat dan tetangga mendapat kesempatan pertama untuk mengisinya.

Selanjutnya kesamaan adat-istiadat dan bahasa dalam hal ini Jawa, makin mengakrabkan hubungan antarwarga. Dalam pada itu, perbedaan agama tidak melonggarkan hubungan mereka. Umumnya warga Nitikan memenuhi undangan orang yang berlainan agama menghadiri suatu pesta.

6. Pola Kehidupan Beragama

a. *Kewajiban, Amal dan Ibadah Agama*

Sebagian besar (96,15%) penduduk Nitikan beragama Islam, sedangkan lainnya beragama Kristen. Sunggupun semuanya mengaku beragama hanya sebagian besar saja yang melaksanakan ibadah agamanya, sedangkan selebihnya tidak pernah. Salah satu rukun Islam yang seharusnya dilakukan lima kali dalam sehari semalam adalah sembahyang (sholat). Akan tetapi belum semua penganut Islam di Nitikan melakukannya sebagaimana mestinya. Sembahyang ini mereka lakukan di rumah sendiri dan pada waktu tertentu di tempat ibadah. Mereka yang

tinggalnya berdekatan dengan tempat ibadah, umumnya selalu sembahyang di tempat ibadah itu.

Di antara penganut yang selalu menjalankan ibadah sembahyang itu hanya sebagian kecil yang mempunyai kebiasaan membaca kitab suci, khususnya Al Qur'an, sedangkan yang lain hanya sekali-sekali atau sama sekali tidak melakukannya. Mereka yang membaca kitab suci belum tentu memahami apa yang dibacanya. Rupanya mereka puas sekedar dapat membaca saja, dalam hal ini adalah huruf dan bahasa Arab. Pembacaan Al Qur'an mereka lakukan pada malam hari dan pada waktu mengaji bersama. Sebagian warga yang mampu membaca kitab suci itu berusaha mengajar anaknya.

Walaupun perbedaan agama tidak merenggangkan hubungan sosial, kebanyakan warga Nitikan tidak menyetujui anaknya menikah dengan orang yang beragama lain. Warga Nitikan yang tidak keberatan terhadap perkawinan demikian adalah orang yang tidak atau setengah-setengah menjalankan ibadah agamanya.

b. Benda-benda Keagamaan

Benda-benda yang dianggap bersifat keagamaan tetapi tidak langsung dan tidak perlu digunakan dalam menjalankan ibadah sembahyang jarang dimiliki oleh warga Nitikan. Sebaliknya, mereka memiliki benda-benda yang langsung berhubungan dengan pelaksanaan ibadah agama, terutama sembahyang bagi pemeluk Islam dan usaha memperdalam ajaran agama, seperti sajadah (alas sembahyang), rukuh (pakaian sembahyang bagi wanita), Al Qur'an, dan tasbih (alat penghitung pengucapan doa). Harga benda-benda keagamaan ini berturut-turut adalah Rp.2000, Rp. 5.000, Rp. 5.000, Rp. 3.000, dan Rp.1.500 tiap buah.

Keempat benda keagamaan Islam tersebut di atas hanya dimiliki 70% warga yang melaksanakan ibadah sembahyang, selebihnya hanya memiliki sebagian, terutama sajadah (baik pria maupun wanita), dan rukuh (wanita), serta kitab suci Al Qur'an.

c. *Keyakinan pada Makhluk Gaib dan Kekuatan Gaib.*

Makhluk gaib dan kekuatan gaib di sini terbatas pada hal-hal di luar ajaran agama. Contohnya adalah rokh leluhur, memedi, lembut, tuyul, dan dedemit yang dianggap menempati alam sekitar tempat tinggal.

Kepercayaan seperti ini masih ditemukan pada 70% warga Nitikan atau 65% warga yang menjalankan ibadah agama. Walaupun demikian hampir semua yang percaya akan makhluk dan kekuatan gaib ini tidak melakukan upacara tertentu.

d. *Pengaruh Keyakinan Agama Terhadap Pola Kepemimpinan.*

Masyarakat Nitikan menganggap bahwa kualitas keagamaan para pemimpinnya, baik formal maupun informal, dapat dipertanggungjawabkan. Memilih pemimpin di Nitikan terutama didasarkan pada perilaku yang dianggap warga baik. Orang demikian dianggap mempunyai kadar keyakinan agama dan kedalaman pengetahuan agama yang cukup. Dengan kepemimpinan demikian, warga Nitikan merasa memiliki tempat bernaung.

7. Keluarga

a. *Kondisi Rumah Tempat Tinggal*

Berdasarkan keterangan yang dijamin dari 20 responden dan diperkuat dengan pengamatan, 95% keluarga menempati rumah tunggal dan hanya 5% menempati rumah petak. Semua rumah rapat dengan tanah, dan bentuk atap limasan sangat menonjol. Sebagian besar rumah itu berndinding tembok dan hanya sebagian kecil berndinding bambu. Selanjutnya kebanyakan rumah berlantai semen, tetapi ada yang kasar dan ada yang halus serta berkilat. Rumah-rumah yang lain berlantai tanah dan lebih banyak dari rumah yang berlantai teraso.

Kebanyakan rumah (60%) mempunyai luas bangunan lebih dari 75 m², sedangkan seperlimanya mempunyai luas 50 - 75 m², dan sisanya mempunyai luas kurang

dari 50 m². Dibandingkan dengan jumlah anggota rumah tangga yang rata-rata 6 orang, luas bangunan itu tergolong cukup. Di samping itu, rata-rata setiap rumah memiliki kamar mandi, dan 70% memiliki jamban sendiri walaupun sederhana.

Kursi tamu, sepeda dan radio dimiliki oleh hampir semua keluarga. Sementara itu, dengan proporsi yang makin kecil, keluarga di Nitikan memiliki sepeda motor, televisi, mesin jahit, jam dinding, dan radio kaset. Dalam hal pemilikan televisi, Kampung Nitikan lebih rendah dari kecamatan yang bersangkutan.

Kebanyakan responden (90%) mengumpulkan dan membakar sampah di halamannya sendiri, sedangkan sisanya menggunakan sungai dan selokan sebagai tempat pembuangan. Hampir semua rumah mempunyai halaman, walaupun luasnya berbeda. Sekitar 35% mempunyai lebih dari 40 m², 10% antara 20 - 40 m², 20% antara 10 - 20 m², dan sisanya kurang dari 10 m².

Hampir semua rumah tunggal dipisahkan oleh pagar hidup atau pagar bambu dengan rumah tetangga, bahkan sebagian kecil telah menggunakan pagar tembok. Sementara itu, hampir semua rumah memiliki pagar depan, walaupun sebagian tidak berpintu.

Pemilikan bangunan rumah menunjukkan proporsi (75%) yang lebih besar daripada pemilikan tanah (50%). Proporsi selebihnya menunjukkan milik orang tua atau kerabat lainnya. Proporsi pemilikan seperti ini kira-kira sama dengan yang berlaku di kecamatan yang bersangkutan.

Sumur biasa dan sumur pompa merupakan sumber air bersih yang dimiliki hampir setiap rumah. Sementara itu penerangan listrik hanya memiliki 50% keluarga, sedangkan selebihnya masih menggunakan lampu minyak. Proporsi penggunaan listrik lebih rendah di Nitikan daripada di kecamatan yang bersangkutan.

b. Mata Pencaharian dan Tingkat Pendapatan

Responden di Kampung Nitikan berada dalam beberapa golongan mata pencaharian, yakni tani sebanyak

15%, pegawai sebanyak 20%, pengusaha 250%, tukang 20% dan buruh 25%. Dari semua golongan buruh paling banyak. Mereka semua adalah priya sudah kawin, dan dalam golongan usia 20 – 59 tahun.

Sebagian besar responden mempunyai penghasilan kotor Rp. 50.000,— atau kurang setiap bulan. Dalam penghasilan kotor ini termasuk penghasilan tetap, penghasilan sampingan dan penghasilan dari sumbangan anggota rumah tangga yang bekerja. Sekitar 35% responden mempunyai penghasilan kotor/bulan Rp.30.000,— atau kurang. Apabila penghasilan keluarga itu dialihkan ke dalam penghasilan perkapita 70% responden mempunyai penghasilan Rp. 10.000,; atau kurang, dan 30% lagi mempunyai penghasilan di atas Rp. 10.000,;/bulan. Selanjutnya jika disetarakan dengan konsumsi beras rata-rata perkapita pertahun, 25% responden tergolong kurang dari 270 kg, 25% antara 270 kg – 360 kg, 20% antara 360 kg – 480 kg dan 25% lagi di atas 480 kg. Sesuai klasifikasi Sayogyo, warga Nitikan yang paling miskin ada 25%, miskin sekali 20%, dan miskin ada 25%, sedangkan 30% lagi tergolong cukup. Atau 70% responden tergolong miskin dan 30% lainnya tergolong cukup.

c. *Biaya Hidup*

Walaupun berdasarkan penghasilan responden tergolong miskin dan 30% tergolong cukup, namun sikapnya mencerminkan kelainan. Ada 65% responden menganggap penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan 35% saja yang merasa kurang. Barangkali hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah puas dengan apa yang ada. Mereka yang menjawab cukup dengan penghasilan demikian untuk memenuhi keperluan

hidup sehari-hari berada dalam berbagai golongan mata pencaharian. Akan tetapi, sebagian besar dari mereka yang menjawab cukup itu berpendidikan SD baik tamat maupun tidak tamat. Rupanya semakin tinggi pendidikan, semakin tidak merasa puas dengan apa yang mereka peroleh.

Bagi kebutuhan pangan saja, hampir semua (95%)

responden menyatakan penghasilannya lebih dari cukup, dalam arti mengetahui apa yang akan dimakan besok, tetapi tidak mempersoalkan gizi. Warga yang merasa penghasilannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan kurang memikirkan pemenuhan kebutuhan pakaian. Bahkan yang merasa cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan belum tentu merasa mampu untuk sewaktu-waktu membeli pakaian. Proporsi responden yang merasa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan dan sandang hanya 65%, sama dengan proporsi responden yang merasa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Pengertian cukup untuk memenuhi kebutuhan pakaian ialah dapat membelinya setiap tahun, baik satu stel atau lebih. Pakaian tidak perlu banyak, tetapi ada pakaian di rumah dan ada pakaian bepergian.

Warga Nitikan tidak menyediakan biaya khusus untuk perlengkapan rumah tangga. Jika mendesak, mereka berhutang, dan jika tidak mendesak mereka beli sewaktu-waktu ada rezeki. Oleh karena itu besar biaya untuk perlengkapan rumah tangga tidak dapat ditentukan.

Dalam keluarga ke-20 responden terdapat 50 anak yang masih sekolah dan seorang di antaranya duduk di perguruan tinggi. Pada umumnya kepala keluarga Nitikan menyediakan biaya/bulan untuk setiap anak adalah di bawah Rp. 1000,-; untuk SD, kurang dari Rp. 3.000,- untuk SMTP, dan lebih dari Rp. 3.000,- untuk SMTA, sedangkan yang di perguruan tinggi adalah Rp. 5.000,- — Rp. 10.000,-. Biaya pendidikan ini dianggap warga agak berat.

Keluarga di Nitikan mengadakan upacara yang berkaitan dengan daur kehidupan. Akan tetapi biayanya tidak di sediakan secara khusus. Malahan jika perlu mereka berhutang dengan harapan dapat dibayar kembali dengan sumbangan orang yang diundang. Sementara itu pengeluaran untuk keperluan sosial, seperti pada kematian tidak tentu besarnya. Akan tetapi khusus untuk membiayai pengamanan kampung ada kesepakatan agar setiap malam, setiap keluarga menyediakan beras seba-

nyak kira-kira satu genggam yang diletakkan di depan rumah dekat pintu atau jendela. Beras itu diambil oleh peronda dan kemudian diuangkan.

Sebagaimana diketahui hampir semua warga Nitikan mengaku beragama Islam. Dalam kaitan agama ini, para keluarga mengumpulkan uang melalui pengajian bulanan sebesar rata-rata Rp. 200,-. Uang ini digunakan untuk membeli hewan korban untuk disembelih pada hari raya Korban. Sementara itu pada hari Idul Fitri, keluarga yang beragama Islam itu mengeluarkan zakat fitrah yang berwujud beras atau uang. Di samping itu, selama malam-malam tarawih setiap keluarga Islam secara bergiliran menyediakan makanan kecil.

d. *Besarnya Rumah Tangga*

Sebagian besar rumah tangga di Nitikan terdiri dari keluarga batih. Berdasarkan populasi, besar rumah tangga rata-rata adalah 5 orang, tetapi berdasarkan ke-20 responden adalah 6 orang. Rupanya orang tua yang masih lengkap (suami-isteri) dan sehat enggan tinggal serumah dengan anaknya yang sudah berkeluarga. Demikian pula pihak si anak, demi ketenteraman rumah tangganya lebih suka tidak berdiam bersama orang tuanya. Saling membantu antara keluarga anak dan orang tua dilakukan tanpa tinggal serumah.

Besar rata-rata rumah tangga di Nitikan bersamaan dengan di kecamatan yang bersangkutan. Dalam pada itu, cukup luasnya bangunan rumah di Nitikan memungkinkan penghuni tidak berdesakan.

e. *Stabilitas Hubungan Perkawinan.*

Dari 20 responden (semuanya kepala keluarga dan priya), 30% kawin pada umur di bawah 20 tahun, 30% kawin pada umur 20 – 25 tahun, dan 40% kawin pada umur di atas 25 tahun. Perkawinan kedua kali atau lebih ditemukan pada 4 orang responden yang kawin pada umur di atas 25 tahun. Dari yang 4 orang ini, perkawinan kedua dialami oleh 3 responden (15% dari jumlah responden) karena bercerai dengan isteri pertama. Seorang

lagi mengalami perkawinan ke-3 karena kedua isteri terdahulu meninggal.

Proporsi cerai sebesar 15% adalah agak besar dan sedikit banyaknya mencerminkan kekurangstabilan hubungan suami-isteri. Akan tetapi pejabat Kampung Nitikan menjelaskan bahwa berdasarkan laporan, peristiwa perceraian sangat kecil, bahkan tidak pernah terjadi selama tahun 1981.

f. *Pola Hubungan Keluarga*

Secara formal, suami di Nitikan adalah kepala keluarga dan bertanggungjawab dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Akan tetapi dalam menjalani hidup sehari-hari, keterlibatan isteri cukup dalam dan luas. Hampir semua responden mengatakan bahwa jika terjadi kesulitan keuangan, ia membicarakannya dan mencari jalan bersama isterinya. Selain daripada itu, masalah anak juga, menurut 80% responden diatasi bersama isterinya.

Hal-hal seperti di atas mereka bicarakan bukan saja pada saat timbulnya masalah, tetapi juga sambil mengobrol di waktu senggang. Acara berbincang-bincang dengan santai ini dilakukan oleh semua responden, hanya saja 30% di antaranya mengatakan tidak terlalu sering.

g. *Pendidikan Anak*

Pendidikan anak sebagaimana lazimnya berlangsung secara formal (melalui sekolah) dan secara informal (di luar sekolah). Umumnya anak-anak Nitikan, dalam hal pendidikan formal, mengikuti pendidikan umum dan pendidikan agama sekaligus, terutama selama mereka berada pada jenjang pendidikan dasar.

Pada orang tua, karena latar belakang pendidikannya yang rendah, ada yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya sehingga jika anak itu masuk sekolah, maka jenisnya ditentukan oleh anak itu sendiri. Pemilihan jenis sekolah oleh anak sendiri berlaku pula untuk anak yang sudah berada pada jenjang pendidikan menengah atas. Jika orang tua ikut campur paling-paling hanya sekedar memberi pandangan. Dalam pada itu masih ada 25%

responden menganggap jenis sekolah anak sebaiknya ditentukan oleh orang tua sendiri.

Jarang sekali orang tua yang mengawasi anaknya mengulangi atau mengerjakan pelajaran sekolah di rumah. Anak belajar sendiri jika sedang rajin di malam hari, tetapi jarang belajar bersama teman atau saudaranya.

Dari segi pendidikan informal, bayi di Nitikan sangat dimanjakan, dalam arti digendong ke mana-mana, langsung disusukan manakala ia minta atau menjerit dan malahan dijadikan seperti "mainan". Benda-benda mainan hampir-hampir tidak diperkenalkan kepada anak.

Sepuluh responden mengharapkan anaknya membantu pekerjaan orang tua, dan sepuluh lagi mengharapkan bantuan itu sepanjang tidak mengganggu pelajaran sekolahnya. Sementara itu perilaku yang baik juga diperkenalkan kepada anak, seperti menggunakan ragam bahasa Jawa yang tepat sesuai dengan lawan bicaranya, dan menyajikan sesuatu kepada orang lain dengan tangan kanan.

Walaupun diharapkan mengerjakan sesuatu di luar jam-jam sekolah, anak-anak diberi kesempatan untuk bermain-main, baik di lingkungan rumah sendiri, maupun di sekitarnya. Umumnya mereka bermain pada sore hari. Dalam bermain itu peranan tetangga juga cukup penting, apalagi pertetanggaan di Nitikan berlangsung cukup akrab. Banyak keluarga membiarkan dan memperhatikan anak-anak tetangga bermain bersama anaknya di halaman rumahnya.

h. Peran Serta Keluarga dalam Perkumpulan

Jenis perkumpulan yang ada di Nitikan dapat diketahui melalui kegiatannya yang antara lain adalah gotong royong (khusus kebersihan kampung), arisan, olah raga dan kesenian. Dari segi responden sendiri, gotong royong merupakan kegiatan yang paling banyak diikuti. Sementara itu peserta kegiatan yang lain lebih terbatas, yaitu 75% untuk arisan, 25% untuk olah raga dan 10% untuk kesenian. Berdasarkan jumlah jenis kegiatan, 60% responden mengikuti dua, 25% mengikuti lebih dari dua dan 100% mengikuti hanya satu jenis kegiatan.

Dari segi anggota keluarga, 80% responden mengatakan keikutsertaan dan 20% responden mengatakan ketidakikutsertaan anggota keluarga dalam berbagai jenis kegiatan tersebut di atas. Dari 80% responden yang mengatakan keikutsertaan anggota keluarganya itu semuanya mengikuti gotong royong, 75% mengikuti arisan, 25% mengikuti olah raga dan 12,5% mengikuti kesenian. Dalam hal jumlah jenis kegiatan anggota keluarga, 37,5% mengikuti dua dan paling tinggi hanya 12,5% mengikuti lebih dari dua dan 80% mengikuti hanya satu kegiatan.

i. Prospek Kehidupan di Masa Mendatang

Dilihat dari segi penghasilan, 70% responden tergolong miskin. Walaupun demikian, 80% responden mengatakan sudah puas dengan pekerjaannya sekarang. Kepuasan ini disebabkan kesadaran mereka sendiri untuk tidak mungkin beralih pekerjaan, dan pekerjaan yang dipegangnya sekarang cukup langgeng, walaupun memberi penghasilan yang rendah.

Dalam pada itu, semua responden mengharapkan pekerjaan anaknya kelak memberi penghasilan lebih banyak, dan jenis pekerjaan anak yang satu dengan anak yang lain hendaklah berbeda. Jenis pekerjaan anak yang diinginkan sebagian besar responden adalah pegawai, baik negeri maupun swasta.

Sungguhpun mengharapkan penghasilan anaknya lebih banyak daripada penghasilan responden sendiri, hanya 30% responden itu mengharapkan bantuan anaknya kelak. Sebagian besar (70%) menyerahkannya kepada kemauan anak sendiri, apakah mau membantu atau tidak.

Harapan tentang kehidupan yang lebih baik bagi anaknya kelak nampaknya sukar menjadi kenyataan jika dikaitkan dengan pengalaman pendidikan anak, terutama pendidikan formal. Kondisi yang diciptakan orang tua kurang mendukung kemajuan pendidikan anaknya.

8. Kesimpulan.

Walaupun merupakan bagian kota besar, suasana pedesaan masih cukup terasa di Kampung Nitikan yang berada

di pinggiran selatan Kotamadya Yogyakarta. Lebih sedikit dari 50% wilayah Nitikan masih berupa padang persawahan.

Kondisi rumah warga Nitikan cukup memadai jika dilihat pada luas bangunan, pembagian ruangan, perlengkapan rumah tangga, luas halaman, serta pemilikan rumah dan tanahnya. Akan tetapi bahan bangunan rumah banyak yang sangat sederhana untuk ukuran kota. Sementara itu kondisi fisik prasarana perhubungan, kebersihan dan pencemaran belum menjadi masalah yang merisaukan.

Proporsi petani merupakan 30% dari jumlah orang yang bekerja, suatu angka yang cukup besar bagi daerah perkotaan. Akan tetapi para petani ini bukan saja terdiri dari petani pemilik, melainkan juga petani penggarap dan buruh tani. Lebih besar sedikit dari proporsi petani adalah buruh. Macam pertanian dan perburuhan di sini sesuai dengan tingkat pendidikan yang rendah. Karena itu, penghasilan sebagian besar keluarga masih tergolong kecil. Walaupun demikian, sekitar 65% keluarga merasa penghasilannya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, terutama pangan dan pakaian. Hanya saja kualitas pangan dan pakaian itu kurang mereka perhatikan.

Dalam pada itu biaya-biaya khusus untuk pendidikan anak, kegiatan keagamaan dan upacara, serta kegiatan sosial tidak disediakan. Malahan pembiayaan upacara sering dilakukan dengan meminjam dan akan dikembalikan dengan sumbangan yang diharapkan dari orang yang diundang.

Sebagaimana di pedesaan umumnya, hubungan sosial antarwarga Nitikan cukup akrab, terutama antarkerabat, dan antartetangga. Kekraban ini, antara lain terlihat dalam bentuk tolong menolong dan peran serta warga dalam kegiatan-kegiatan sosial di lingkungan kampung dan rukun tetangga. Lagi pula persaingan, lebih-lebih konflik jarang terjadi.

Sementara itu kehormatan seseorang, terutama orang yang berkaitan dengan kepemimpinan formal dan informal, lebih didasarkan pada prilaku yang baik menurut ukuran agama daripada harta kekayaan.

Hampir semua penduduk Nitikan mengakui menganut agama Islam. Sungguhpun demikian belum semua penganut itu melaksanakan ibadah agamanya, terutama sembahyang

lima kali dalam 24 jam.

Kebanyakan rumah tangga di Nitikan adalah sebuah keluarga inti yang terdiri dari 6 anggota. Anggapan umum adalah orang yang sudah berkeluarga harus berdiri sendiri. Lagi pula pihak orang tua yang masih lengkap (suami dan isteri) dan masih sehat lebih suka hiudp di rumah tangga sendiri, walaupun tidak menolak bantuan anaknya.

Dengan tingkat perceraian sebesar 15% pasangan, kestabilan keluarga dapat dianggap kurang. Apabila perceraian ini terjadi pada pasangan yang melangsungkan perkawinan pada umur di atas 20 tahun. Alasan perceraian adalah merasa tidak cocok lagi, bukan jelas-jelas karena alasan ekonomi.

Secara formal, ayah adalah kepala keluarga. Akan tetapi dalam membina semua aspek kehidupan keluarga, para isteri sama sekali tidak ditinggalkan. Kedua suami-isteri, umumnya benar-benar bekerjasama.

Pengasuhan bayi tampaknya kurang menanamkan disiplin. Demikian juga ketika anak berada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Hal ini antara lain disebabkan oleh rendahnya pendidikan orang tua sendiri/ dan diharapkannya anak membantu kehidupan ekonomi keluarga.

Di depan telah dinyatakan bahwa proporsi keluarga Nitikan berpenghasilan rendah lebih besar daripada proporsi keluarga yang menyatakan penghasilannya dapat menutupi pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan proporsi responden yang menyatakan puas dengan pekerjaannya sekarang. Akan tetapi kepuasan ini lebih didasarkan pada kesadaran mereka sendiri bahwa kemampuan mereka yang terbatas tidak memungkinkannya beralih ke pekerjaan yang memberi penghasilan lebih besar.

Walaupun demikian para orang tua mengharapkan kehidupan anaknya harus lebih baik. Maksud ini bisa dicapai bila anak mendapat kesempatan belajar lebih besar, terutama pada lembaga pendidikan formal. Akan tetapi ternyata kondisi untuk itu tidak diciptakan oleh orang tua, dan ini lagi-lagi karena kurangnya penghasilan dan rendahnya pendidikan orang tua itu sendiri.

TABEL IV.B.1.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT UMUR DAN
JENIS KELAMIN
DI NITIKAN, TAHUN 1981

Golongan Umur	laki-laki	perempuan	Jumlah (Orang)
0 – 5	249	365	614
5 – 15	353	392	745
15 – 25	270	331	601
25 – 55	296	386	682
55 tahun ke atas	75	77	152
Jumlah	1243	1551	2794

Sumber : Monografi Rukun Kampung Nitikan, 1981.

TABEL IV.B.2.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI NITIKAN, TAHUN 1981

Tingkat Pendidikan	Jumlah	%
Belum sekolah	440	15,8
Tidak sekolah	174	6,2
SD tidak tamat	695	24,9
Tamat SD/Sederajat	995	35,6
Tamat SMTP	292	10,4
Tamat SMTA	179	6,4
Tamat Akademi	13	0,5
Tamat PT	6	0,2
Jumlah	2794	100,00

Sumber Monografi Rukun Kampung Nitikan, 1981.

TABEL IV.B. 3.
KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI NITIKAN, TAHUN 1981

Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	%
Petani	220	29,89
Pengrajin	75	10,19
Pedagang	51	6,93
Pengusaha industri	54	7,34
Buruh industri	225	30,70
Pegawai	60	8,15
Peternak	10	1,36
Buruh tidak tetap	41	5,57
Jumlah	736	100,00

Sumber : Monografi Rukun Kampung Nitikan, 1981

BAB V

KESIMPULAN

Dalam laporan ini telah ditunjukkan corak kehidupan di perkampungan miskin Kota Yogyakarta berdasarkan corak kehidupan penduduk perkampungan miskin di pusat kota dan corak kehidupan penduduk perkampungan miskin di pinggiran kota. Walaupun kedua kampung miskin itu berada di kota ternyata pengaruh kebudayaan kota sangat menonjol di Kampung Gemblakanbawah, sebaliknya pengaruh kebudayaan pedesaan masih menonjol di Kampung Nitikan. Dasar perbedaan pengaruh itu adalah perbedaan mata pencaharian dan mata pencaharian ini berpengaruh terhadap penghasilan penduduk. Penghasilan ini, selanjutnya, menentukan corak kehidupan seseorang, meskipun masih banyak pula faktor lain yang mempengaruhinya. Dalam penelitian ini diperlihatkan bahwa kemiskinan di kedua kampung yang diteliti bukan sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi ada kaitannya dengan faktor kondisi umum kota dan kondisi kampung-kampung yang bersangkutan, baik fisik, maupun ekonomi dan sosial.

Sebagian besar (41,5%) penduduk Gemblakanbawah adalah buruh, yaitu buruh bangunan (tukang ataupun pembantu tukang) dengan keajegan penghasilan yang belum begitu dapat diharapkan. Demikian juga yang bekerja sebagai pedagang (22,2%), sebagian besar adalah pedagang kaki lima dengan penghasilan yang keajegannya kurang dapat diharapkan. Sementara itu penduduk Kampung Nitikan yang bekerja sebagai petani (29,9%) dan buruh pengrajin (30,6%) dapat dikatakan mempunyai mata pencaharian tetap. Meskipun penghasilan keluarga di kedua kampung itu termasuk rendah yang mengakibatkan taraf hidup yang rendah pula, keadaan di Kampung Nitikan adalah lebih baik daripada di Kampung Gemblakanbawah sebagaimana terungkap, antara lain pada kondisi dan lingkungan rumah, serta perlengkapan rumah tangga.

Kondisi lingkungan sangat erat hubungannya dengan tingkat ekonomi penduduk. Tidak hanya lahan pertanian di Kampung Gemblakanbawah mengakibatkan tidak adanya petani atau buruh tani. Akan tetapi penduduk Kampung Gemblakanbawah yang berada di pusat kota memperoleh juga keuntungan untuk bekerja sebagai buruh harian karena lokasinya yang dekat dengan pusat kegiatan ekonomi. Adanya lahan pertanian di Kampung Nitikan

mengakibatkan adanya petani ataupun buruh tani, dan adanya pengrajin dengan kepastian hasil yang dapat diharapkan. Selain daripada itu pencemaran suara sangat terasa di Gemblakanbawah, tetapi belum terasa di Nitikan.

Kesejahteraan sosial belum tercapai karena di kedua kampung ini hanya 30% yang tergolong cukup. Dalam pada itu jika dibandingkan lebih jauh, sebagian besar warga Nitikan tergolong miskin, sedangkan sebagian besar warga Gemblakanbawah tergolong miskin sekali. Lagi pula corak cara hidup di Gemblakanbawah lebih bersifat corak kehidupan sosial kota daripada corak cara hidup di Kampung Nitikan.

Tempat kerja warga Gemblakanbawah kebanyakan berada di luar wilayah kampungnya, sedangkan tempat kerja warga Nitikan bekerja di dalam wilayahnya. Lokasi tempat kerja ini menyebabkan lebih besarnya rasa keterikatan pada kampung di Nitikan daripada di Gemblakanbawah, yang berarti juga menentukan keterikatan pada tetangga. Hubungan dengan tetangga ini lebih akrab di Nitikan daripada di Gemblakanbawah, sebagaimana tercermin dalam antara lain gotong royong dan memberi kesempatan kerja.

Dalam masyarakat pada kampung yang tergolong miskin ini ternyata bahwa selain budi pekerti, kepemimpinan seseorang dipengaruhi pula oleh kekayaan. Karena umumnya mereka miskin, orang yang tidak miskin dianggap mempunyai kelebihan dan pantas menjadi pemimpin. Sungguhpun demikian, peranan kekayaan itu lebih menonjol di Gemblakanbawah daripada di Nitikan.

Di kedua kampung, ayah adalah kepala keluarga dan bertanggungjawab terhadap kelangsungan hidup keluarga. Berarti ayah mencari nafkah untuk keluarga. Walaupun demikian karena penghasilan yang rendah, sering juga terpaksa dibantu oleh isteri serta anak-anaknya.

Stabilitas keluarga dalam pengertian ke "langgengan" pernikahan dapat dikatakan cukup baik, walaupun terdapat kasus adanya ayah atau ibu tiri, baik karena mati atau cerai. Akan tetapi kegagalan pendidikan anak di kedua kampung terutama disebabkan kurangnya biaya. Pengaruh lingkungan, termasuk keadaan di dalam rumah tangga yang tidak menunjukkan suasana belajar mengakibatkan pula kurangnya gairah belajar. Kebanyakan orang tua menghendaki keberhasilan pendidikan anak, tetapi kondisi untuk itu tidak dapat diciptakan oleh orang tua. Malahan kebanyakan orang tua kurang memperhatikan dan membimbing pendidikan anak.

Warga perkampungan miskin di pusat kota kebanyakan merasa belum puas dengan kehidupan sekarang karena tidak sesuai dengan kepandaian atau ijasah yang dimiliki. Selain daripada itu susunan kehidupan kota mendorong hasrat untuk meningkatkan taraf hidup, meskipun titik terang untuk mencapai maksud itu pada saat ini belum tampak. Di perkampungan miskin di pinggir kota penduduk, pada umumnya, telah puas dengan kehidupan sekarang. Suasana lingkungan pedesaan menyebabkan kurangnya dorongan untuk maju.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Ahmadi. *Perbandingan Agama I*. AB Si Eti Syamsika, Solo, 1977.
- Andre Bayo Alo. *Kemiskinan dan Strategi Memerangi Kemiskinan*. Penerbit Liberty, Yogyakarta, 1981.
- A. Mudzakkir, Cs. *Pendidikan Agama Islam*. Kota Kembang, Bandung, 1971.
- Daldjoeni, Drs. N. *Seluk Beluk Masyarakat Kota Bandung*. Penerbit Alumni, 1978.
- Evan Buell, W. *Majalah Ilmu Bumi Indonesia Tahun I No.: 2-3* (Maret – September), 1961.
- Harsoyo. *Pengantar Antropologi*. Binacipta, Bandung, 1967.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial* Penerbit P.T. Dian Rakyat, Jakarta, 1980.
- . *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Penerbit Jambatan, Jakarta, 1979.
- Lembaga Demografi. *Buku Pegangan Bidang Kependudukan*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta, 1979.
- Mayor Polak. *Sosiologi: Suatu Pengantar Ringkas*. P.T. Sahtiar Baru, Jakarta, 1979.
- Niels Mulder. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1975.
- Panitia Peringatan Kota Yogyakarta 200 tahun. *Kota Yogyakarta 200 tahun*. 7 Oktober 1956 – 7 Oktober 1956, Yogyakarta, 1956
- Pemerintah Rukun Kampung. *Monografi Rukun Kampung Gemblakanbawah*, 1981.
- Pemerintah Kelurahan. *Monografi Kelurahan Suryatmajan*, 1981
- Pemerintah Kecamatan. *Monografi Kecamatan Danurejan*, 1981.
- Pemerintah Rukun Kampung. *Monografi Rukun Kampung Nitikan*, 1981.
- Pemerintah Kecamatan. *Monografi Kecamatan Umbulharjo*, 1981.
- Sayogyo. "Garis Kemiskinan dan Kebutuhan Minimum Pangan", *Prisma*, No.: X, 1978
- Soekandar Wiriaatmadja. *Pokok-Pokok Sosiologi Pedesaan*. Penerbit C.V. Yasaguna, Jakarta, 1976.
- Soeiaatmadja, R.E. *Lingkungan Pemukiman, Dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia*, Jakarta (tt.), 1979.

- Sugito. *Lokakarya Nilai Anak di Indonesia*. Lembaga Kependudukan Universitas Gadjah Mada, 1978.
- Team Pembinaan Penataran dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia. *Bahan Penataran P4*, Buku I. 1978.
- Trewartha, G.T. *An Introduction to Climate*, Jakarta, 1957.
- Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama Islam*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Yogyakarta, 1977.

Tidak diperdagangkan untuk umum